

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**PENGAJIAN NILAI NILAI LUHUR  
BUDAYA SPIRITUAL BANGSA  
DAERAH JAWA TIMUR**

**I**

**Pengkaji**

**Drs. AFT. Eko Susanto**

**Drs. Soekardji**

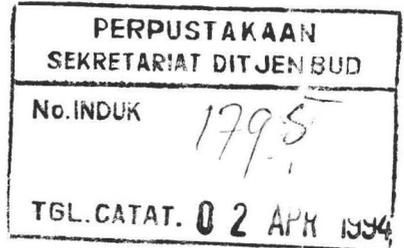
**Drs. Hengky Ismuhendro Setiawan**

**Editor**

**Drs. Pertiwintoro**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
1991/1992**

TIDAK DIPERDAGANGKAN



PENGAJIAN NILAI NILAI LUHUR  
BUDAYA SPIRITUAL BANGSA  
DAERAH JAWA TIMUR

I

Pengkaji  
Drs. AFT. Eko Susanto  
Drs. Soekardji  
Drs. Hengky Ismuhendro Setiawan

Editor  
Drs. Pertiwintoro



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
1991/1992

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN  
DITJEN KEBUDAYAAN

TGL. TERIMA	
TGL. CATYT	
NO. INDUK	8991200
NO. CLASS	301.2.
KOPI KE :	

## KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 1991/1992, telah menghasilkan Naskah Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Jawa Timur I.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Ditbinyat, Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Depdikbud, Perguruan Tinggi, para ilmuwan, para sesepuh/pinisepuh organisasi, serta pengkaji dan penulis.

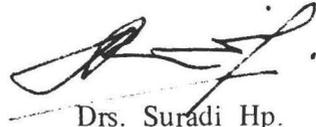
Usaha pengkajian dan penerbitan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini dirasa masih sangat kurang, oleh karena itu kami berharap bahwa dengan terbitnya buku ini akan dapat menambah sarana kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa, khususnya pembangunan kebudayaan.

Kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam kegiatan ini kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih.

Demikianlah semoga bermanfaat.

Jakarta, Januari 1992

Pemimpin Proyek,



Drs. Suradi Hp.

NIP. 130364834

**SAMBUTAN**  
**DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN**  
**TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA**

Kami menyambut gembira atas diterbitkannya naskah Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Jawa Timur I. Naskah tersebut adalah merupakan hasil kegiatan Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa, Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun 1989/1990. Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk mengungkapkan makna nilai-nilai luhur budaya spiritual yang terkandung di dalam berbagai kebudayaan spiritual di Daerah Jawa Timur.

Hasil kegiatan ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pembinaan dalam pelaksanaan pembangunan bangsa, yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam kegiatan ini mulai dari pengumpulan data, pengkajian, penyusunan naskah sampai dengan penerbitannya kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Harapan kami semoga buku ini dapat bermanfaat sesuai dengan tujuan yang ingin kita capai.

Jakarta, Januari 1992

Direktur.

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'K. Permadi', written over a horizontal line.

Drs. K. Permadi, S.H.  
NIP. 131 481 451

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR PEMIMPIN PROYEK INVENTARISASI KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA .....	iii
SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN PENGHA-YAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Masalah .....	4
C. Tujuan .....	5
D. Ruang Lingkup .....	6
E. Metode .....	9
F. Prosedur Kerja .....	10
<b>BAB II SEJARAH KELAHIRAN DAN PERKEM-BANGAN .....</b>	<b>15</b>
A. Paguyuban Urip Sejati .....	15
B. Kepercayaan "Sapta Darma" Indonesia	21
C. Paguyuban Ngelmu Sangkan Paraning Dumadi Sanggar Kencana .....	36

D. Paham Jiwa Diri Pribadi . . . . .	39
E. Badan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Rila" . . . . .	44
<b>BAB III NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA . . . . .</b>	<b>47</b>
A. Paguyuban Urip Sejati . . . . .	47
1. Ajaran dan Makna Ajaran yang Mengandung Nilai Religius . . . . .	47
2. Ajaran dan Makna Ajaran yang mengandung Nilai Moral . . . . .	56
B. Paguyuban Sapta Darma Indonesia . . . . .	64
1. Ajaran dan Makna Ajaran yang mengandung Nilai Religius . . . . .	64
2. Ajaran dan Makna Ajaran yang mengandung Nilai Moral . . . . .	68
C. Paguyuban Ngelmu Sangkan Peraning Dumadi Sanggar Kencana . . . . .	79
1. Ajaran dan Makna Ajaran yang Mengandung Nilai Religius . . . . .	80
2. Ajaran dan Makna Ajaran yang Mengandung Nilai Moral . . . . .	92
D. Paham Jiwa Diri Pribadi . . . . .	100
1. Ajaran dan Makna Ajaran yang Mengandung Nilai Religius . . . . .	100
2. Ajaran dan Makna Ajaran yang Mengandung Nilai Moral . . . . .	111
E. Badan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Rila" . . . . .	121
1. Ajaran dan Makna Ajaran yang Mengandung Nilai Religius . . . . .	123
2. Ajaran dan Makna Ajaran yang Mengandung Nilai Moral . . . . .	134

<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	<b>144</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>148</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	<b>150</b>

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Setiap bangsa di manapun berada memiliki kebudayaan. Kebudayaan adalah berkat akal budi manusia yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rokhannya. Kebudayaan mencakup: (1) Kompleks ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan sebagainya, (2) Kompleks aktivitas tindakan berpola dari masyarakat dalam bermasyarakat, dan (3) Benda-benda hasil karya manusia (Koencaningrat, 1980:204).

Bagi manusia secara individual, menurut Daoed Yoesoef kebudayaan diartikan sebagai suatu pengetahuan serta pilihan hidup (eksistensi) dan suatu praktek komunikasi. Sedang bagi masyarakat, kebudayaan diartikan sebagai segenap perwujudan dan keseluruhan dari karya budaya manusia dalam kaitan mengembangkan kepribadian manusia, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, yang di dalamnya berisikan antara lain moral, etik, sikap mental,

tingkah laku, serta nilai-nilai hidup dalam hubungannya dengan sesamanya, lingkungannya, dan sang pencipta-Nya.

Di Indonesia, kebudayaan telah ada sejak hidupnya manusia Indonesia purba di jaman pra sejarah. Pada jaman itu, masyarakat telah memiliki sistem nilai, nilai-nilai b6da-ya, termasuk budaya spiritual yang luhur, serta benda-benda hasil karya manusia.

Latar belakang kebudayaan yang telah tumbuh dan berkembang selama ribuan tahun, ternyata telah mewarnai sepenuhnya kehidupan bangsa Indonesia dewasa ini. Hal ini sesuai dengan pidato Presiden Soeharto, bahwa negara Republik Indonesia memang tergolong muda dalam barisan negara Republik Indonesia memang tergolong muda dalam barisan negara-negara di dunia. Tetapi bangsa Indonesia lahir dari sejarah dan kebudayaannya yang tua, yang telah membuahkan dan membentuk kepribadian bangsa yang kuat. Kepribadian inilah yang ditetapkan menjadi pandangan hidup bangsa, falsafah negara, yaitu Pancasila.

Di dalam Pancasila terkandung adanya motivasi bagi bangsa Indonesia untuk menggali dan mengamalkan nilai-nilai yang dianggap luhur, serta adanya kesadaran, bahwa manusia akhirnya tergantung pada keseimbangan, baik keseimbangan antara manusia dengan alam, keseimbangan antara manusia dengan masyarakat, maupun keseimbangan antara manusia dengan Tuhan.

Selain itu, kepribadian bangsa tidak hanya sekedar identitas suatu bangsa, tetapi juga mengandung daya kemampuan untuk menyerap dan mengolah pengaruh kebudayaan dari luar. Kebudayaan dari luar akan disesuaikan dengan pola kebudayaan Indonesia. Sehingga kepribadian bangsa secara potensial merupakan ketahanan budaya bangsa. Dengan demikian, bangsa tersebut akan lebih mampu mengantisipasi pengaruh kebudayaan dari luar.

Mengingat kenyataan-kenyataan tersebut di atas, maka dalam membentuk kepribadian bangsa sudah waktunya dilakukan usaha-usaha untuk perlindungan, pembinaan, dan pengembangan kepribadian bangsa. Salah satu di antara sekian banyak unsur-unsur yang dapat membentuk kepribadian adalah nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya spiritual bangsa.

Upaya menggali, mempertahankan ataupun melestarikan nilai-nilai luhur kepribadian budaya bangsa, bukan berarti upaya untuk hidup statis, si perti halnya kehidupan di masa lampau. Sebagai bangsa yang menganut politik bebas aktif, dan sebagai akibat pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi serta komunikasi yang semakin canggih, apa yang terjadi di belahan bumi yang satu, dengan sangat cepat diketahui di belahan bumi yang lain maka bangsa Indonesia harus lebih aktif memanfaatkan berbagai unsur kebudayaan asing yang dapat memperkaya kehidupan bangsa. Hal tersebut di atas, tampaknya sesuai pula dengan Undang-Undang Dasar 1945, khususnya pasal 32 yang menyebutkan: "Pemerintah memajukan kebudayaan Bangsa". Sementara itu, dalam penjelasannya disebutkan:

"Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan Bangsa Indonesia".

Selain itu, dengan mempertahankan dan memupuk kepribadian budaya bangsa, kita ingin mewujudkan cita-cita, yakni membangun masyarakat yang modern yang sanggup

menggunakan teknologi modern, tanpa kehilangan kepribadian bangsa sendiri.

## **B. Masalah**

Interaksi sosial di antara sesama warga negara dalam masyarakat yang kompleks menuntut adanya kerangka rujukan maupun mekanisme pengendalian yang mampu memberikan arah dan makna kehidupan bermasyarakat yakni nilai-nilai sebagai bagian dari kebudayaan yang dapat menjembatani pergaulan antar sesama warga masyarakat secara aktif.

Dalam kaitannya dengan nilai-nilai luhur budaya spiritual, ada dua nilai pokok yang terkandung di dalamnya. Pertama, nilai religius. Yakni, nilai yang terkandung dalam Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini, Tuhan Yang Maha Esa diyakini sebagai pencipta alam semesta beserta seluruh isinya. Tuhan adalah Causa Prima. Kedua, nilai moral, atau nilai kesusilaan, yang berkaitan erat dengan nilai religius. Manusia yang menjunjung tinggi nilai moral akan dapat membedakan antara hal yang baik dan hal yang buruk.

Kedua nilai tersebut, yakni nilai religius dan nilai moral, terungkap dalam sikap, tingkah laku, dan perbuatan manusia, juga dari ajaran-ajaran yang dimiliki oleh organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Namun demikian, di dalam ajaran-ajaran organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa belum banyak nilai-nilai luhur budaya spiritual, yang berhasil diungkap.

Sementara itu, pembangunan nasional yang dilaksanakan sekarang ini, dalam hal-hal tertentu juga mengakibatkan terjadinya pergeseran atau perkembangan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, atau semakin kaburnya nilai-nilai budaya spiritual yang menjadi acuan sikap dan tingkah laku masyarakat. Hal ini dapat mengancam pertumbuhan kepribadian bangsa.

Oleh karena itulah, maka upaya lebih jauh untuk mengadakan pengkajian terhadap nilai-nilai luhur budaya spiritual yang terkandung dalam ajaran-ajaran organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang sebenarnya merupakan aspek utama di dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang sebenarnya merupakan aspek utama di dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, khususnya di wilayah Propinsi Jawa Timur masih perlu dilakukan secara menyeluruh. Hal ini cukup penting sebagai upaya pelestarian kebudayaan tradisional yang ada serta sebagai upaya pembentukan ketahanan dan kepribadian nasional.

### C. Tujuan

Sesuai dengan latar belakang dan masalah yang telah diuraikan di atas, kegiatan pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang dilakukan berdasarkan ketetapan Pemimpin Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun anggaran 1989/1990 yang beranggotakan di bawah Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, terhadap beberapa organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Wilayah Propinsi Jawa Timur dimaksudkan untuk menghimpun data dan informasi mengenai nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa sebagai sistem nilai. Di samping itu, tujuan pengkajian ini antara lain adalah :

1. Meneliti dan mengungkap makna nilai-nilai luhur budaya spiritual yang terdapat dalam Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai bagian dari budaya bangsa.
2. Menginventarisasi data yang lebih lengkap terutama butir-butir nilai luhur budaya spiritual bangsa yang terda-

pat dalam Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dianut oleh sebagian masyarakat Indonesia.

3. Memperkaya khasanah kebudayaan bangsa, yang dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap kebudayaan yang mencerminkan kepribadian bangsa.

Dari hasil pengkajian tersebut diharapkan akan diperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran-ajaran organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ada di wilayah ini.

Di samping itu, pengkajian nilai-nilai luhur diharapkan dapat menjadi kerangka acuan dalam membentuk kepribadian bangsa, mengingat nilai-nilai luhur tersebut merupakan kebudayaan tradisional yang masih hidup di dalam masyarakat yang selalu dapat berkembang sesuai dengan tuntutan kemajuan jaman. Bentuk kebudayaan setiap saat dapat berubah namun nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya diharapkan dapat dijaga jangan sampai pudar ataupun hilangnya terdesak oleh nilai-nilai yang datang dari kebudayaan asing yang bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Hidup dalam suasana kebudayaan yang statis bertentangan dengan kodrat kebudayaan yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Oleh karena itu, pengkajian nilai-nilai luhur tidak sekedar melestarikan kebudayaan yang telah atau pernah ada, namun juga diharapkan hasilnya menjadi acuan untuk mengembangkan kebudayaan yang lebih bernilai daripada yang telah ada sekarang ini.

#### **D. Ruang Lingkup**

Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), nilai luhur budaya bangsa Indonesia perlu terus dibina dan dikembangkan guna memperkuat kepribadian bangsa, mem-

pertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan nasional.

Pengertian tersebut di atas cukup luas dan kompleks karena nilai luhur budaya mencakup keseluruhan aspek hidup dan kehidupan manusia yang akan memberi corak, warna dan arah perkembangan serta pertumbuhannya. Pengertian nilai luhur budaya tidak dapat diukur dengan wujud suatu benda karena sifatnya yang sangat abstrak, mempunyai pengertian tersendiri, mempunyai makna yang tinggi dan dalam yang hanya dapat dinikmati dan dirasakan oleh setiap manusia, masyarakat, atau bangsa. Oleh karena itu, apa yang dimaksud dengan nilai luhur budaya adalah gagasan yang merupakan sumber atau orientasi pada sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sosial budaya.

Tempat tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai luhur sangat luas, meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat dalam bentuk ajaran berbagai tuntunan hidup beragama, adat istiadat dan tuntunan bagi anggota organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, maka pengkajian ini dibatasi pada nilai-nilai luhur budaya yang terkandung dalam ajaran-ajaran organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berada di Wilayah Propinsi Jawa Timur.

Sementara itu, di wilayah Propinsi Jawa Timur telah tercatat 80 organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berstatus pusat, dan 435 organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berstatus cabang.

Dari sekian banyak organisasi penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kegiatan pengkajian hanya difokuskan pada 5 organisasi yang semuanya berstatus tingkat pusat.

Kelima organisasi tersebut adalah:

1. Paguyuban Urip Sejati.

2. Paguyuban Sapta Darma Indonesia.
3. Paguyuban Ilmu Sangkan Paraning Dumadi "Sanggar Kencana".
4. Paguyuban Paham Jiwa Diri Pribadi.
5. Badan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Rila".

Kelima organisasi tersebut di atas dijadikan sasaran pengkajian berdasarkan asumsi bahwa dengan tersedianya waktu, tenaga, dan biaya yang serba terbatas, masih dapat diperoleh hasil yang diharapkan dapat memberi manfaat bagi penyusunan kebijaksanaan. Mengingat bahwa kelima organisasi tersebut, antara lain: (a) Sudah pernah menuliskan ajarannya; (b) Sudah pernah memaparkan budaya spiritual; (c) Jumlah anggota relatif banyak; (d) Lokasi relatif dekat dan (e) Sesepuhnya sudah diwawancarai atau berkomunikasi dengan baik, mengingat cukup banyak sesepuh dari organisasi lain yang sudah tidak mampu atau kurang dapat berkomunikasi dengan baik.

Selanjutnya, ruang lingkup jangkauan materi pengkajian adalah ajaran-ajaran yang mengandung nilai luhur yang dijadikan tuntunan oleh warga organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang meliputi beberapa aspek yang dijadikan inti ajaran mereka masing-masing, antara lain adalah:

1. Ajaran yang mengandung nilai religius yang meliputi:
  - a. Ajaran tentang ke-Tuhanan;
  - b. Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan;
2. Ajaran yang mengandung nilai moral yang meliputi:
  - a. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri;
  - b. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama; dan
  - c. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam.

Selain itu, akan dikaji juga makna nilai luhur budaya spiritual bangsa, yakni makna ajaran yang mengandung nilai religius dan makna ajaran yang mengandung nilai moral.

## E. Metode

Seperti diketahui, organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada umumnya memiliki Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga serta susunan lengkap kepengurusannya. Bahkan ada sebagian organisasi yang menyusun buku yang memuat ajaran yang menjadi tuntunan para warganya. Meskipun demikian, penjelasan masih tetap diperlukan dari tokoh-tokoh pembina atau sesepuh yang dianggap berwenang oleh organisasi yang bersangkutan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka metode yang dipakai dalam pengkajian ini adalah:

1. Studi kepustakaan, yaitu dengan cara mempelajari sejumlah buku-buku atau karya tulis yang diduga ada kaitannya dengan obyek pengkajian, dan dimaksudkan sebagai acuan guna lebih memperdalam pemahaman.
2. Pembuatan kuesioner atau daftar pertanyaan. Membuat instrumen yang berupa daftar pertanyaan yang diajukan kepada organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terutama kepada para sesepuh organisasi sebagai nara sumber tentang ajaran-ajaran nilai-nilai luhur. Hal ini dimaksudkan untuk menjangkau data dan informasi yang lebih lengkap.
3. Wawancara, yaitu dilakukan dengan sesepuh organisasi serta anggota organisasi dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dalam hal ini dipakai alat bantu perekam suara, supaya hasil wawancara dapat terekam secara keseluruhan.
4. Observasi, yaitu dilakukan dengan tujuan untuk meng-

amati dari dekat sambil mencatat hal-hal yang berhubungan dengan obyek penelitian.

Dengan menggunakan metode tersebut di atas diharapkan dapat diperoleh hasil sebagaimana yang telah ditetapkan.

## **F. Prosedur Kerja**

Agar pengkajian mengenai nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang terkandung dalam ajaran-ajaran organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat memperoleh hasil yang baik sesuai dengan yang diharapkan, maka disusunlah jadwal kegiatan yang meliputi:

### *1. Tahap persiapan*

- a. Membuat rencana kegiatan. Rencana ini merupakan kerangka dasar pemikiran dan landasan kerja sebagai pola dasar yang akan dikembangkan sesuai dengan petunjuk Pemimpin Proyek.
- b. Menyusun program kerja dan jadwal waktu sesuai dengan sasaran yang hendak dicapai.
- c. Menyusun tim anggota yang harus melakukan pengkajian dan menyelesaikan pembuatan laporan.

Selain itu, penanggung jawab beserta anggota tim mempelajari kerangka acuan yang berupa "Pedoman Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa". Bertitik tolak dari pedoman tersebut, dipilih organisasi-organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dapat dijadikan sampel pelaksanaan pengkajian, sekaligus menentukan sesepuh sebagai nara sumber dan informan yang dipandang menguasai masalah-masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam kepercayaan masing-masing.

Sehubungan dengan hal itu, tim menemukan nara sumber dan informan-informan yang beragama. Di satu pihak, nara sumber dan informan berpendidikan cukup tinggi dan dilingkungan masyarakat mendapat posisi

cukup baik, ternyata masih menghargai dan memelihara tradisi leluhur, sehingga tim tidak banyak mengalami kesulitan untuk menemui dan mewawancarainya. Di lain pihak, mereka dengan tingkat usia yang cukup lanjut dan tingkat pendidikannya pun cukup rendah, namun penguasaan dan pengetahuannya tentang hal-hal yang berkaitan dengan budaya luhur bangsa yang terkandung di dalam ajaran organisasi dapat mereka jelaskan dengan baik.

Adapun pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pada awal bulan Agustus 1989.

## 2. *Pengumpulan data*

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, kegiatan yang dilakukan antara lain melalui studi kepustakaan. Dalam hal ini, anggota tim tidak membatasi pustakapustaka yang dimiliki oleh masing-masing organisasi, di samping juga mengadakan studi pustaka yang ada di perpustakaan lain.

Realisasi dari studi kepustakaan ini dilakukan dengan meneliti sejumlah dokumen dan karya-karya tulis yang ada kaitannya dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang masih terpelihara di dalam Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, khususnya Paguyuban Urip Sejati, Paguyuban Sapta Darma Indonesia, Paguyuban Ilmu Sangkan Paraning Dumadi "Sanggar Kencana", Paguyuban Paham Jiwan Diri Pribadi, dan Rila Badan Kebatinan.

Selanjutnya dalam tinjauan lapangan, kegiatan yang dilakukan antara lain melakukan wawancara dengan nara sumber dan informan yang telah ditentukan. Dalam hal ini, nara sumbernya adalah sesepuh atau ketua organisasi atau warga lain yang dipandang mampu dan mempunyai pengetahuan yang cukup luas tentang nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa. Pada saat wawancara

dilakukan pula perekaman dengan menggunakan *tape recorde*. Hal ini untuk memperjelas dan melengkapi hasil wawancara.

Kegiatan pengumpulan data tersebut di atas dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan.

### 3. *Pengolahan data*

Dalam tahap ini, data dan informasi yang berhasil dihimpun melalui studi kepustakaan maupun kegiatan di lapangan, wawancara dan perekaman diseleksi. Ajaran-ajaran organisasi yang beragam, yang mengandung nilai-nilai luhur sebagai tuntunan bagi anggota penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diklasifikasikan menurut kelompoknya. Yakni dilihat secara umum, mana ajaran-ajaran yang mengandung nilai religius dan mana yang mengandung nilai moral. Dengan pengklasifikasian ini, maka akan diketahui :

- a. Ajaran yang mengandung unsur kepercayaan dan keyakinan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan segala kekuasaan-Nya;
- b. Ajaran yang mengandung unsur kepercayaan dan keyakinan terhadap sifat-sifat Tuhan;
- c. Ajaran yang mengandung tuntunan sehingga manusia dapat berperilaku luhur dalam hidup bermasyarakat untuk membentuk pribadi yang luhur,
- d. Ajaran yang mengungkapkan kewajiban manusia untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, kewajiban manusia terhadap sesama, dan kewajiban manusia terhadap alam sekitarnya.

Dari klasifikasi data tersebut, kemudian dilakukan analisis data. Hal ini dimaksudkan untuk mengungkap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam butir-butir ajaran dari organisasi-organisasi yang telah ditentukan menjadi obyek pengkajian. Kegiatan pengolahan data ini

memakan waktu satu bulan lebih, yakni sampai pertengahan bulan Oktober 1989.

#### 4. *Penulisan laporan*

Tahap ini merupakan tahap pertanggungjawaban ilmiah yang harus dipenuhi oleh penyusun. Penyusun laporan ini dikerjakan setelah semua bahan serta semua data dan semua pengolahan data selesai dikerjakan, yang disesuaikan pula dengan tata cara penulisan dalam Pedoman Pengkajian Nilai-nilai luhur Budaya Spiritual Bangsa yang telah ditetapkan.

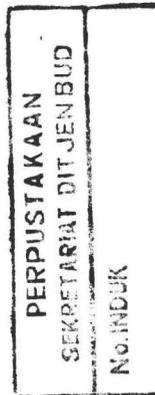
Dari hasil klasifikasi dan analisis data, maka perhatian dipusatkan pada inti laporan sesuai dengan tujuan pengkajian, yakni mencari makna nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa dari ajaran organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Penulisan laporan ini diupayakan semaksimal mungkin untuk mencapai hasil yang dapat memenuhi kualifikasi suatu pengkajian. Namun demikian, adanya kekurangan dan ketidaklengkapan dalam isi maupun kualitas sangat kami sadari. Selain itu, penulisan ini selesai dalam waktu dua bulan lebih, sehingga waktu yang demikian singkat sebenarnya kurang memenuhi syarat untuk suatu penulisan pengkajian yang baik secara keseluruhan.

#### 5. *Penyerahan Hasil*

Pada saat pengetikan dilakukan pula pengecekan terhadap semua uraian, dan kalimat-kalimat yang ada di dalam penulisan laporan, termasuk pengecekan kelengkapan penulisan yang berupa lampiran-lampiran.

Hasil pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa dalam bentuk naskah, sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, diserahkan kepada Pemimpin Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada akhir Desember 1989.



Demikianlah pelaksanaan pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa dengan ruang lingkup organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang terdapat di Wilayah Propinsi Jawa Timur, sebagai sumber data. Pembiayaan kegiatan pengkajian ini sepenuhnya melalui anggaran Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



## BAB II SEJARAH KELAHIRAN DAN PERKEMBANGAN

### A. Paguyuban Urip Sejati

Kawruh urip sejati merupakan salah satu organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sesepeuh Kawruh Kepercayaan Urip Sejati dalam membina warga penghayatnya selalu menekankan agar selalu ingat/eling, karena hal ini merupakan syarat penghayat Urip Sejati.

Perintis atau pendiri Kawruh Urip Sejati adalah Bapak Slamet R. Susianto. Sejak tahun 1957, beliau mulai belajar tentang ajaran budi luhur, karena merasa tertarik pada orang-orang desa dan ayahnya sendiri yang menekuni ajaran para leluhurnya dari orang lain (berguru). Namun beliau dalam belajar tidak ingin mencari guru atau berguru kepada orang lain, karena beliau beranggapan bahwa kalau kita berguru kepada sesama manusia, padahal manusia itu penuh dengan kesalahan seperti dirinya, maka beliau memutuskan bahwa mau berguru tidak kepada sesama umat manusia. Jadi beliau mau belajar tetapi bukan dengan sesama manusia. Dari sini beliau mulai menekuni laku dengan mengambil hari *wiyosan* (kelahirannya) dengan jalan melakukan puasa satu hari satu malam, disertai dengan tanpa tidur sehari semalam.

Pada tahun 1958, dari *pitutur* yang diterima beliau, namun dengan jalan *nyupeno* (bermimpi). Pada saat itu beliau sedang tidur di sebelah barat rumah (tepatnya di daerah Blitar). Pitutur itu berbunyi *mengko lak bakal ketemu lan kowe kudu sabar*/(nanti akan ketemu dan kamu harus bersabar). Demikian isi *pitutur* tersebut.

Kemudian pada tahun 1960, Bapak Slamet R. Susianto pindah alamat ke Surabaya dan bekerja sebagai ABRI yang dinas di Angkatan Laut. Beliau meskipun sudah bekerja senantiasa masih terus berlaku *lampah* dengan cara sembahyang puasa, dan meleak (tidak tidur).

Pada tahun 1962 muncul lagi suara yang mengatakan *sing sabar, mengko lak bakal ketemu*. Kejadian ini diterima dalam saat beliau belum dalam keadaan tidur atau *layap ngliyepeng alyo, diarani turu kok isih eling*, diarani eling kok ketemu barang sing ora sak mestine (keadaan yang dinamakan dalam keadaan tidur tetapi masih ingat/sadar, dikatakan sadar tetapi bertemu dengan barang yang tidak semestinya). Kemudian setelah ada suara tersebut, beliau diberi barang dan kemudian disuruh membuka dan disuruh melihat apa isinya. Setelah dibuka ternyata isinya ada 3 (tiga) macam yang kesemuanya itu berfungsi untuk menjaga keselamatan beliau. Kemudian orang yang memberi barang tersebut menghilang begitu saja.

Adapun barang yang diberikan pada Bapak Slamet R. Susianto berwujud *tosan* (benda yang kuning/warna kuning tembaga, dan hitam) yang semua itu sebagai pegangan, karena beliau kan sudah pernah berkata, bahwa tidak akan berguru pada orang lain. Untuk itu beliau berkeyakinan bahwa inilah awal mula beliau diberi suatu pegangan untuk kehidupan yang akan datang.

Pada tahun 1964, beliau menerima pitutur luhur lagi, namun hal ini tidak dapat diutarakan pada orang lain, karena ini merupakan wadi (rahasia) atau agar dirahasiakan (khususnya mengenai ucapannya). Namun, beliau disuruh

mengambil sebuah piring dan kemudian beliau disuruh meludah (Jawa: *ngidu*) di atas piring tersebut.

Orang yang memerintah itu bilang *wis sakiki ngiduo* (Sudah sekarang meludahlah). Kemudian Bapak Slamet R. Susianto meludah di atas piring tersebut, dan ibunya juga meludah di atas piring juga. Setelah mereka berdua meludah di atas piring, maka nampak bahwa ludah yang dikeluarkan oleh Bapak Slamet R. Susianto berwarna putih, sedangkan ludah yang dikeluarkan oleh ibunya berwarna merah. Kemudian diperintahkan untuk mencampur, *sing putih campuran sing abang saktitik*, tetapi yang disuruh adalah seorang kakak Bapak Slamet.

Setelah perintah untuk mencampur dilaksanakan, ternyata tidak dapat bercampur. Pada saat mencampur dalam keadaan posisi ludah adalah yang *putih* disebelah *kiri* dan yang *merah* berada di sebelah *kanan*.

Perintah untuk mencampur lagi ternyata ada yaitu dengan merubah posisi, yaitu ludah yang berwarna *putih* diletakkan di sebelah *kanan* dan yang *merah* ditaruh disebelah *kiri*, kemudian yang memerintahkan tersebut menghilang, dan siapa yang datang pada saat itu tidak dapat disebutkan oleh beliau.

Pada tahun 1966, Bapak Slamet R. Susianto melangsungkan pernikahan. Dan beliau masih tetap melaksanakan kewajiban sembahyang. Tak lama kemudian sang istri mulai hamil. Pada saat istrinya hamil. Bapak Slamet R. Susianto mempunyai keinginan untuk mengetahui apa yang ada dalam kandungan sang istri. Beliau melakukan dengan jalan tidur terlentang di bawah tempat tidur yang sedang ditiduri oleh istrinya. Hal ini berlangsung sejak usia kandungan sang istri berjalan 3 (tiga) bulan. Beliau melakukan ini semata-mata hanya ingin membuktikan bahwa yang ada alam kandungan itu apakah betul-betul hidup.

Kenyataan menunjukkan, dengan kemurahan hati yang maha kuasa, beliau mendengar bahwa calon jabang bayi

yang ada di dalam rahim sang istri ternyata benar-benar hidup, yaitu dengan lewat jalan napas yang dapat didengar dengan jelas. Keadaan napas antara sang jabang bayi dan orang tuanya dapat dibedakan dengan jelas.

Selain itu, beliau ingin membuktikan bahwa bayi itu sejak berada di dalam rahim sang ibu apakah sudah *diwejang*. Ternyata benar adanya bahwa bayi sewaktu masih berada di dalam kandungan ternyata sudah *diwejang*, namun suara *wejangan* itu tidak dapat didengar dengan jelas. Hanya suara gemremeng (seperti orang omong-omong secara perlahan). Keadaan ini berlangsung hingga kandungan sang istri mencapai 7 (tujuh) bulan.

Pada tahun yang sama, beliau senantiasa tekun melakukan sembahyang. Dalam semedinya beliau kejatuhan bunga dan mendapatkan pitutur yang terpampang dengan jelas di depan mata dengan tulisan berbunyi "Urip Sejati". Kejadian ini berlangsung pada hari Sabtu Paing tahun 1966.

Pada malam Selasa Kliwon, Bapak Slamet R. Susianto menerima tuntunan berupa sesuatu yang harus disembah. Dalam hati pada saat itu, beliau bertanya-tanya. Siapa kiranya yang harus disembah. Tak lama kemudian ada jawaban, bahwa yang harus disembah dibekteni adalah:

1. Saudara yang lahir bersamaan dari kandungan ibu, dengan menghaturkan sembah bekti, minta maaf dan minta bantuan.
2. Orang tua/mertua laki-laki dan perempuan dengan menghaturkan sembah bekti, minta maaf, dan minta do'a restu.
3. Kakek dan nenek/leluhur, dengan menghaturkan sembah bekti, minta maaf dan minta pengayoman;
4. Gusti panutan/gusti yang maha suci, menghaturkan sembah pangabekti, minta maaf dan minta ijin (nyuwun idi);

5. Alam dan pembagiannya, dengan menghaturkan pangebkti, minta maaf dan minta saksi (nyuwun disekseni).

Pada hari rabu legi tahun 1966, sewaktu beliau dalam melakukan sembahyang, dalam hati ingin mengetahui bahwa si jabang bayi yang berada dalam kandungan sang istri itu berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Pada saat dalam keadaan kening, beliau mendapat kemurahan dari Tuhan Yang Maha Esa, yaitu dengan jalan ditunjukkan seorang anak laki-laki di hadapannya. Kemudian beliau berkesimpulan, bahwa bayi yang dikandung oleh istrinya, nanti akan lahir laki-laki.

Kejadian ini pada keesokan harinya diberitahukan kepada sang istri bahwa anak pertamanya nanti akan lahir laki-laki.

Selama bayi tersebut masih dalam kandungan sang istri beliau masih membiasakan tidur di bawah tempat tidur yang sedang ditiduri istrinya. Setelah usia kandungan sang istri berumur 8 (delapan) bulan 10 (sepuluh) hari, suara *gemremeng* itu hilang. Namun suara nafas bayi yang berada dalam kandungan masih terdengar dengan jelas.

Sampai di sini beliau diberikan petunjuk bahwa bayi itu merupakan pecahan wujud. Setelah 5 (lima) hari usia kandungan 8 (delapan) bulan 10 (sepuluh) hari, bayi dalam kandungan tersebut lahir dan kenyataannya memang lahir laki-laki.

Dalam hidup berkeluarga kita tidak boleh membeda-bedakan antara satu samalainnya. Pesan pitutu luhur terhadap kehidupan adalah:

- 1) *Nglakoni iki sing apik kepriye* (menjalani hidup di dunia ini yang baik bagaimana);
- 2) *Puput puser*;
- 3) *Mbektени wong tuo* (berbakti pada orang tua);
- 4) *Ngormati sarehan* (menghormati makam).

Menghormati makam bukan *mahesane* (sarehannya) yang dihormati yang dipercaya bukan *jisime*, namun *lewate* (jalannya). Bapak ada lalu tidak ada (meninggal). Manusia itu berasal dari tanah dan air (Jawa: kanti saka siti lan banyu). Oleh sebab itu, kita harus mempercayai dari jalannya (asalnya (asalnya)).

Tuntunan mengatakan bahwa adanya *aku*, karena adanya *wong tuwo* (orang tua), maka dalam menyekar (berziarah) di makam (Jawa: sarehan) tidak berziarah ke makamnya, namun yang diziarahi adalah yang tadinya tidak ada menjadi ada, (lewatnya). Khususnya di keluarga beliau, masih mempercayai dan perlu menguri-uri/leluri (merawat).

Perjalanan hidup beliau sekeluarga senantiasa tetap tenang. Beliau masih terus melakukan sujud menembah kehadapan-Nya. Dalam perkembangan Urip Sejati, ada tuntunan yang menyebutkan ingin mengetahui sedulur *yang sama-rupa*. Namun sebelum menemukan dirinya sendiri dalam prosesnya mengalami bertemu dengan Seto Kumara.

Hewan, setan, air, tumbuhan semua mengaku saudara dan semua dapat berbicara dan semua bersedia untuk membantu menemani *guru sejati* (Seto Kumara). Dalam pesannya sang guru sejati mengatakan: *yen kowe orang gelem ngruwat aku, sak lawase kowe orang arep oleh pepadang*, artinya, apabila kamu tidak mau memperhatikan aku, selamanya kamu tidak akan mendapatkan jalan terang. Perkataan itu dituruti/dipenuhi, dan hal ini tidak seterusnya, jadi berselang waktunya.

Dari kejadian-kejadian tentang penerimaan tuntunan yang diterima oleh Bapak Slamet R. Susianto, ternyata menarik perhatian orang-orang yang berada di sekitarnya. Mula-mula istri dan saudara-saudara yang menjadi pengikutnya. Namun dalam mempelajari tentang apa yang pernah diperoleh oleh Bapak Slamet R. Susianto, mereka hanya diberi petunjuk bagaimana caranya saja, sebab beliau dalam hal ini tidak mau disebut sebagai guru oleh pengikutnya.

Jadi bila pengikutnya itu seorang pria/laki-laki, maka dianjurkan oleh beliau agar mau berguru pada *guru sejatimu*. Se-

dangkan apabila pengikutnyaitu perempuan maka dianjurkan untuk berbakti kepada pancermu.

Guru sejati adalah panceran gesang / pancaran hidup yang berdomisili / berada pada diri manusia dari Tuhan Yang Maha Esa. Guru sejati dapat berwujud atau tidak berwujud. Pancar atau pancer penguripan itu hanya ada pada diri perempuan. Manusia perempuan diwajibkan mengandung seorang anak. Jika tidak mempunyai *pancer panguripan*, perempuan tersebut tidak akan dapat hamil. Dengan mengandung seorang anak, berarti hidup di dalam hidup (Urip sak jrone urip).

## B. Kepercayaan "Sapta Darma" Indonesia

Ajaran Kepercayaan Sapta Darma Indonesia menurut warga penghayat Sapta Darma adalah merupakan wangsit Tuhan Yang Maha Esa yang diterima oleh Harjosopuro. Wangsit tersebut diterima oleh beliau secara berurutan di Kampung Pandaan, Desa Pare, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Propinsi Jawa Timur. Adapun wahyu yang diterima tersebut secara berurutan adalah:

1. Wangsit ajaran sujud (bersembah) kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diterima pada tanggal 27 – 28 Desember 1952 hari Jum'at Wage malam Sabtu Kliwon antara pukul 24.00 sampai dengan 05.00.
2. Wangsit ajaran Racut yang diterima pada tanggal 13 Februari 1953, hari Jum'at Pon pukul 11.00 (saing);
3. Wangsit simbol ajaran yang berupa lambang pribadi manusia, wewarah 7 (tujuh), dan sesanti. Ketiga Wangsit tersebut diterima pada tanggal 12 Juli 1954, hari Senin Paing, pukul 11.00 (siang);
4. Wangsit terakhir gelar Sri Gutama dan Penuntun Agung Sapta Darma yang diterima pada tanggal 27 Desember 1955, hari Selasa Kliwon, pukul 24.00 di jalan lawu Nomor: 1, Pare – Kediri.

Kepercayaan Sapta Darma merupakan salah satu nama organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha

Esa di Propinsi Jawa Timur. Nama dari masing-masing organisasi penghayat kepercayaan yang ada di Jawa Timur selalu mengandung arti atau makna tertentu. Adapun arti daripada nama organisasi *Kepercayaan Sapta Darma* adalah:

1. Kepercayaan artinya dipercayai/diyakini, dihayati dan diamalkan;
2. Sapta artinya 7 (tujuh);
3. Darma artinya kewajiban suci/luhur atau wajib melaksanakan suatu perbuatan baik ucapan maupun tindakan yang bersifat amal dan keluhuran.

Jadi secara ringkas dapat dikatakan, bahwa Kepercayaan Sapta Darma adalah mempercayai 7 (tujuh) ayat wewarah suci dan luhur yang diwahyukan oleh Tuhan Yang Maha Esa guna dihayati sebagai tuntunan hidup manusia dalam mencapai ketentraman, kebahagiaan dan kesempurnaan di dunia sampai di akhirat (alam kekal).

Untuk lebih mendalami dan memahami mengapa warga penghayat Kepercayaan Sapta Darma meyakini menghayati, dan mengamalkan ajaran Kepercayaan Sapta Darma sebagai wangsit dan *dhawuh* Tuhan Yang Maha Esa, di sini akan diuraikan secara lengkap dan jelas secara kronologis tentang proses penerimaan wangsit ajaran Kepercayaan Sapta Darma.

Namun demikian, untuk menguraikan tentang sejarah penerimaan wangsit sejarah Kepercayaan Sapta Darma secara lengkap tidak dapat dipisahkan dari riwayat hidup orang yang menerima wangsit tersebut, dan orang-orang yang menyaksikan proses terjadinya peristiwa penerimaan wangsit serta jalannya perkembangan organisasdi hingga sekarang.

Pada tahun 1911 di Kampung Pandean atau lebih dikenal dengan kampung Koplakan, yang letaknya di sebelah Barat pasar lama Pare, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri hiduplah sepasang suami-isteri bernama Rakiman atau Suharjo dan Sulijah. Rakiman alias Suharjo bekerja sebagai Pegawai Kantor Pos di Pare. Pasangan suami-istri tersebut dikaruniai dua orang anak.

yaitu laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki diberi nama Legiman dan anak perempuannya diberi nama Yatinah.

Pada usia lebih kurang 5 (lima) tahun Legiman sudah tidak diasuh lagi oleh kedua orang tuanya, tetapi diasuh oleh kakeknya bernama Karsodinomo. Namun tidak begitu lama kakek dan neneknya yang mengasuh telah meninggal dunia. Kakeknya meninggal pada tahun 1921, sedang neneknya pada tahun 1930.

Legiman seperti layaknya orang awam lainnya, yaitu pasti pernah terkena penyakit atau pernah sakit. Legiman pernah menderita sakit keras, hingga mengalami pingsan sampai satu jam lamanya. Oleh pihak keluarga ia dikira sudah meninggal. Namun atas jerih payah yang tidak mengenal lelah, akhirnya sakit Legiman dapat disembuhkan berkat diberi jamu berupa puro dan amdu. Oleh karenasembuhnya Legiman dengan jampijampi, maka nama Lgeiman diganti dengan Sopuro.

Setelah Sopuro menginjak usia remaja, ia dimasukkan sekolah di Vervolgschool hingga tamat pada tahun 1925. Pada tahun 1937, tepatnya pada usia 26 tahun, ia mempersunting seorang perempuan pilihan hatinya yang bernama Sariyem. Setelah menikah ia mengganti namanya kembali menjadi Harjosopuro. Pasangan Harjosopuro dengan Sariyem dikaruniai 6 (enam) orang anak putra-putri, diantaranya adalah:

1. Sarjono, lahir pada tahun 1940;
2. Sarjani, lahir pada tahun 1942;
3. Surip, lahir pada tahun 1945;
4. Suwito, lahir pada tahun 1949;
5. Sujoko, lahir pada tahun 1952;
6. Purboyo, lahir pada tahun 1956.

Pada jaman revolusi (perang kemerdekaan) Harjosopuro ikut aktif di dalam SPR (Staf Pertahanan Rakyat), kemudian meneruskan di CODM (Comando Onder Distrik Militer) di Pare sampai penyerahan kedaulatan tahun 1949. Setelah perang kemerdekaan selesai, Harjosopuro mengundurkan diri dari dinas kemiliteran dan kembali hidup sebagai masyarakat biasa. Dia hidup

dengan keluarganya dengan berusaha dagang kecil-kecilan dan bekerja apa adanya.

Setelah Harjosopuro kembali kemasyarakat, hidupnya tidak begitu menggembirakan. Keluarganya hidup sangat sederhana. Untuk memberi nafkah kepada istri dan anak-anaknya ia harus memeras keringat dengan bekerja apa adanya asal halal, dengan penghasilan yang tidak menentu. Terakhir ia bekerja sebagai tukang potong rambut dengan menempati sebuah ruangan kecil di pinggir sebelah Barat pasar lama Pare. Sebagai tempat tinggal bersama istri dan anak-anaknya, mereka menempati sebuah rumah kecil yang sangat sederhana yang didirikan di atas tanah sewa dari seorang semacam tuan tanah di Pare.

Pada awal bulan Desember 1952 (malam), Harjosopuro berkunjung ke rumah seorang teman yang baru mempunyai anak (jabang bayi). Sepulang dari rumah temannya, ia tidak langsung pulang ke rumah, tetapi ia singgah terlebih dahulu ke tempat ia bekerja sebagai pemotong rambut. Di dalam ruangan ia duduk termenung, karena memikirkan nasib dirinya beserta keluarga yang selalu dirundung kesulitan. Ia menyesali hidupnya yang selalu mengalami penderitaan, terutama permasalahan yang menyangkut ekonomi rumah tangganya.

Sewaktu Harjosopuro sedang memikirkan nasibnya, dalam keadaan sadar, seperti halnya orang yang sedang bermimpi ia merasa di datangi oleh seorang dengan berpakaian kebesaran seorang raja. Sang raja tersebut seraya berucap "Nah iki jago lancur" (Nah ini jago lancur), sambil mengenakan mahkota (Jawa: kuluk raja) pada kepala Harjosopuro, kemudian setelah itu menghilang tanpa meninggalkan kata kata lain. Setelah dalam keadaan sadar Harjosopuro merasa terheran-heran dan bertanya-tanya di dalam hati, apa sebenarnya makna impiannya tadi. Namun sebenarnya ia tidak bermimpi karena ia merasa tidak tidur, bahkan pada waktu itu ia memang tidak berbaring, melainkan hanya duduk dan bersandar pada tiang yang ada di dalam ruangan.

Pengalaman Harjosopuro yang seperti dalam bermimpi tersebut, pada keesokan harinya dituturkan pada teman-teman terdekatnya, antara lain Sukemi (seorang sopir dari desa Gedang sewu), Joyojaimun (tukang kulit), Jumadi (sopir), Somogiman (sopir dari desa Plangko Pare). Teman-temannya yang diberitahu itu berpendapat bahwa mimpi itu merupakan firasat yang baik. Kemudian diusulkan oleh saudara Somogiman agar firasat itu ditanyakan kepada orang tua (pinisepuh kebatinan) yang bernama Sastrosuwono yang beralamatkan di desa Semanding, Kecamatan Pare, Kediri.

Selanjutnya dengan diantarkan oleh teman-temannya, Harjosopuro menemui Bapak Sastrosuwono. Setelah bertemu dengan bapak Sastrosuwono, ia menceritakan tentang mimpi yang pernah dialami. Kemudian bapak Sastrosuwono mengatakan kepada semua yang mengikuti Harjosopuro, bahwa pada saatnya nanti Harjosopuro akan menjadi pengayom orang banyak. Namun untuk menjadi pengayom itu tidak mudah. Untuk itu perlu diadakan ruwatan atau mengadakan selamatan terlebih dahulu. Saran untuk mengadakan ruwatan (selamatan) tersebut akhirnya dilaksanakan juga, yaitu dengan cara bergotong-royong (Jawa: urunan uang).

Setelah acara ruwatan (selamatan) dilaksanakan, ternyata Harjosopuro kembali mengalami peristiwa yang aneh atau gaib. Peristiwa aneh tersebut terjadi pada tanggal 27 malam 28 Desember 1952, harinya Jum'at Wage malam Sabtu Kliwon mulai pukul 24.00 di rumah Harjosopuro.

Pada waktu itu Harjosopuro baru saja pulang dari berkunjung ke rumah temannya. Adapun peristiwa yang dialami oleh Harjosopuro itu ialah dengan secara tiba-tiba badannya seperti terasa ada yang menggerakkan atau menggetarkan. Gerakan itu secara otomatis tanpa dapat dicegah, tanpa dapat dikendalikan. Gerakan itu secara otomatis membentuk suatu sikap duduk bersila, kedua tangan bersilang di muka dada (sedakep), kemudian badan bergerak mengayun ke muka (membungkuk) sehingga muka dan dahi menempel di tanah (lantai) secara berulang dan dalam keadaan perlahan-lahan.

Selanjutnya setelah gerakan membungkuk itu berjalan berulang-kali sampai lebih kurang dua jam lamanya, kemudian ada kejadian lagi yaitu sebelum badan bergerak membungkuk didahului dengan bibir bergetar dan mengeluarkan ucapan-ucapan secara otomatis ialah: Tuhan Yang Maha Agung, Tuhan Yang Maha Rokhim, Tuhan Yang Maha Adil, dan setelah itu badan bergerak lagi seperti semula yaitu membungkuk dan pada saat muka dan dahi telah menempel tanah (lantai), bibir bergetar lagi dengan mengeluarkan ucapan sebagai berikut: Hyang Maha Suci Sujud Hyang Maha Kuasa, Hyang Maha Suci Sujud Hyang Maha Kuasa, dan kemudian badan bergerak tegak kembali, berikutnya badan bergerak membungkuk lagi seperti semula. Pada gerakan yang kedua ini bibir bergetar lagi dengan mengeluarkan ucapan sebagai berikut: Kesalahane Hyang Maha Suci Nyuwun Ngapuro Hyang Maha Kuasa.

Kesalahan Hyang Maha Suci Nyuwun Ngapura Hyang Maha Kuasa, Kesalahan Hyang Maha Suci Nyuwun Ngapura Hyang Maha Kusa. Selesai ucapan itu badan bergerak tegak kembali dan selanjutnya bergerak lagi mengayun ke bawah (membungkuk), dan seperti semula setelah muka dan dahi menempel pada tanah, bibir bergerak lagi dengan mengeluarkan ucapan sebagai berikut: Hyang Maha Suci Mertobat Hyang Maha Kuasa, Hyang Maha Suci Mertobat Hyuang Maha Kuasa, Hyang Maha Suci Mertobat Hyang Maha Kuasa. Gerakan-gerakan itu berjalan sampai pukul 05.00 (pagi) dan keadaan Harjosopuro kembali normal seperti sediakala.

Peristiwa tersebut membuat Harjosopuro merasa terheran-heran bercampur dengan rasa takut, kalau-kalau ia nanti akan menjadi gila. Perlu diterangkan di sini, bahwa gerakan-gerakan seperti diuraikan di atas itu selalu digerakan menghadap ke arah Timur. Pada suatu waktu pernah dicoba untuk mengubah arah ke arah lain, namun secara otomatis arahnya diputar kembali menghadap ke arah Timur.

Selanjutnya semua kejadian aneh (gaib) yang dialami oleh Harjosopuro pada keesokan harinya diceritakan kepada teman-

temannya, yang bernama Sukemi di desa Gedangsewu, tentang semua kejadian yang dialaminya semalam.

Anehnya, setelah Sukemi mendengar semua yang diceritakan oleh Harjosopuro tentang semua kejadian semalam itu, tidak mempercayai begitu saja. Namun di luar dugaan, Sukemi yang dalam hatinya tidak mempercayainya itu, secara tiba-tiba badannya bergetar dan bergerak secara otomatis seperti gerakan-gerakan yang dialami Harjosopuro semalam. Dengan kejadian itu, Harjosopuro semakin bertambah heran lagi. Rasa heran ini juga dialami oleh Sukemi sendiri.

Kemudian dengan adanya kejadian yang aneh tersebut, Harjosopuro dan Sukemi bersepakat untuk memberitahukan semua peristiwa yang dialami berdua kepada teman-teman yang lain. Mereka berangkat menuju ke rumah Joyojaimun yang bertempat tinggal di dekat tempat bekerja Harjosopuro. Setelah Harjosopuro dan Sukemi bertemu dengan Joyojaimun dan menuturkan semua peristiwa yang telah mereka alami, ternyata Joyojaimun tidak begitu saja mempercayainya. Tetapi apa yang terjadi, ternyata Joyojaimun juga mengalami hal serupa seperti yang dialami oleh Harjosopuro dan Sukemi, sehingga sekarang telah menjadi tiga orang yang mengalami peristiwa aneh. Oleh sebab itu, ketiga orang itu lebih heran dan diliputi tanda tanya di dalam batinnya masing-masing, mengapa dan bagaimana peristiwa itu dapat dialami oleh mereka bertiga.

Selanjutnya ketiga orang tersebut berangkat untuk menceritakan kejadian yang mereka alami bersama kepada temannya yang lain. Mereka bertiga mendatangi rumah Jumadi, yang letaknya tidak jauh dari rumah Joyojaimun.

Setelah ketiga orang tersebut bertemu dengan saudara Jumadi dan menuturkan tentang kejadian yang aneh tersebut maka Jumadipun tidak mempercayainya, bahkan Jumadi menganggap mereka bertigahnya main-main saja. Namun apa yang terjadi pada diri Jumadi setelah ia mengatakan begitu, badannya langsung bergetar dan digerakkan oleh suatu kekuatan yang tanpa disadarinya, seperti gerakan yang dilakukan oleh ketiga

temannya terdahulu, sehingga kini menjadi empat orang yang mengalami peristiwa sama.

Keempat orang tersebut kemudian bersepakat untuk mendatangi rumah temannya yang bernama Somogiman di desa Plongko, Kecamatan Pare, Kediri. Somogiman didatangi mereka, karena mereka beranggapan bahwa Somogimanlah yang dipandang mungkin mengetahui tentang makna kejadian yang pernah mereka alami berrempat. Setelah mereka bertemu dengan Somogiman, mereka lalu menceritakan pengalamannya masing-masing. Ternyata apa yang diperkirakan ternyata meleset, karena Somogimanpun tidak percaya, bahkan mentertawakannya dan menganggap semua apa yang diceritakan oleh mereka itu hanya cerita bohong belaka.

Peristiwa yang telah dialami oleh Harjosopuro dengan ketiga temannya itu memang aneh dan mengandung kegaiban, sehingga bagi orang-orang yang tidak mengalami dan melihat dengan mata kepala sendiri pasti tidak akan mempercayainya. Sungguh aneh tetapi nyata adanya, ternyata Somogiman juga mengalami hal yang sama, bahkan pada saat itu tidak hanya Somogiman saja yang bergerak aneh, tetapi kelima orang itu bergerak secara bersama-sama, seperti gerakan-gerakan yang pernah dialami oleh Harjosopuro. Anehnya lagi, gerakan itu lebih keras dan ucapan-ucapan yang diucapkan juga lebih keras, sehingga keadaan ini menyebabkan banyak para tetangga yang berdatangan untuk melihat dan ingin mengetahui gerangan apa yang terjadi, akibatnya peristiwa ini banyak didengar oleh orang lain ataupun teman-temannya yang lain.

Selanjutnya setelah mereka tidak mengalami gerakan-gerakan itu dan dalam keadaan sadar, mereka setuju untuk secara bersama-sama datang ke rumah Sastroswono yang beralamatkan di desa Semanding, Kecamatan Pare yang sebelumnya pernah didatangi untuk dimintai penjelasan tentang arti mimpinya Harjosopuro. Pada malam harinya, kelima orang itu pergi ke rumah Sastroswono dan setelah bertemu, mereka menuturkan mulai dari kejadian yang dialami Harjosopuro sampai terakhir yang

dialami oleh Somogiman. Setelah mendengar penuturan mereka, Sastrosuwono hanya berkata dan berpesan sebagai berikut: Kalau begitu Harjosopuro lebih tinggi dari saya dan betul-betul akan menjadi pengayom orang banyak, dan beliau berpesan kalau ada kejadian lagi supaya diikuti saja.

Mungkin sudah menjadi kehendak (Jawa: kersa) dari Tuhan Yang Maha Esa, bahwa orang-orang yang telah mengalami gerakan-gerakan yang aneh itu di dalam benak hatinya seperti ada yang mendorong dan memerintahkan untuk selalu berkumpul dan mengerjakan apa saja yang menjadi perintah dan petunjuk Harjosopuro. Peristiwa itu akhirnya tersebar luas dan didengar teman-teman lainnya yang kemudian mereka banyak yang menjadi pengikutnya.

Semenjak Harjosopuro mengalami beberapa kejadian yang aneh (gaib) tersebut, kemudian timbul perubahan pada sikap dan watak Harjosopuro, antara lain timbul adanya sikap dan watak sebagai orang tua (sesepuh), tutur katanya halus dan sopan serta selalu mengandung petuah-petuah dan nasehat-nasehat yang baik dan luhur. Pada waktu itu Harjosopuro dapat mengetahui adanya tumbal yang ditanam di rumah. Tumbal yaitu benda-benda yang dianggap keramat sebagai tolak balak (bahaya) atau untuk menjadikan keselamatan bagi orang yang memiliki atau yang menempati rumah itu, dan benda ini biasanya diberikan oleh para dukun.

Kalau sebelumnya Harjonopuro belum mempunyai suatu kepercayaan atau bukan penganut dari salah satu agama secara aktif, maka mulai saat itu dalam tutur katanya selalu menyatakan bahwa ia berkepercayaan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta dan penguasa Agung Jagad Raya (alam semesta) ini, dan manusia sebagai titah Tuhan wajib bersujud (bersembah) kepada-Nya, menurut keyakinan dan caranya sendiri-sendiri.

Selain daripada itu, Harjosopuro menjadi seorang yang waskita (mengetahui tentang hal-hal yang tidak dapat dilihat mata biasa) dan dapat menyembuhkan orang yang sedang sakit

dengan hanya mengucapkan kata "Waras" (sembuh), walaupun dan lain-lain penyakit dapat disembuhkan seketika itu juga hanya dengan melakukan hening yang kemudian diikuti dengan ucapan Waras. Hal ini tidak hanya timbul pada diri Harjosopuro saja, tetapi dapat dilakukan juga oleh para saksi-saksi dan pengikutnya yang lain meskipun baru dua atau tiga kali menjalankan sujud menurut cara seperti yang dilakukan oleh Harjosopuro. Mereka dapat memiliki mukzizat sabda Warna dan dapat menolong orang yang sedang menderita sakit apa saja.

Dengan jalan penyembuhan ternyata mempengaruhi perkembangan Kepercayaan Sapta Darma, karena semakin lama semakin banyak orang yang mau menjalankan sujud dengan Sapta Darma sekaligus menjadi pengikut tetap. Dalam istilah Sapta Darma, orang yang menjadi pengikut tetap itu dinamakan Warga/Penghayat. Kenyataan menunjukkan bahwa umumnya para warga Sapta Darma itu adalah berasal dari orang-orang yang meminta kesembuhan penyakit pada Harjosopuro. Setelah mereka dapat disembuhkan, kemudian menyatakan dirinya ikut sebagai warga dengan melakukan sujud. <sup>3</sup>Dengan melakukan sujud, kecuali sakitnya menjadi semakin sembuh, juga karena pada saat menjalankan sujud itu dapat merasakan hal-hal yang dapat meyakinkan kepada diri mereka, bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu betul-betul ada dengan segala sifat keagungan-Nya, sehingga menimbulkan keyakinan dan rasa wajib sebagai manusia yang mempunyai kewajiban bersujud dan memohon kepada-Nya,

Kejadian berikutnya yang dialami oleh Harjosopuro yaitu kejadian yang disebut penerimaan Ajaran Racut. Peristiwa itu terjadi pada tanggal 13 Februari 1953, hari Jumat Pon, pukul 11,00 (siang). Saat itu Harjosopuro sedang berbincang-bincang dengan beberapa orang temannya di antaranya saudari Sukemi, saudara Reso, saudara Somogiman, saudara Joyojaimun, dan saudara S. Darmo, tiba-tiba Harjosopuro mengalami gerakan secara otomatis, seperti peristiwa penerimaan wahyu ajaran

sujud. Gerakan yang dilakukan adalah dengan membentuk *patrap* tidur terlentang membujur dengan kepala ke arah sebelah Timur, kaki lurus dan kedua tumit rapat, kedua telapak tangan diletakkan di atas dada tepat menutupi *kecer* ati, mata terpejam dan kelihatan seperti tidak bernafas seperti *patrapnya* (layaknya) orang yang sudah meninggal.

Dengan kejadian itu, maka teman-temannya yang ada pada saat itu semuanya merasa gelisah dan sangat gusar tentang keadaan Harjosopuro, karena takut kalau Harjosopuro mati, sebab setelah dipegang ternyata badannya dingin dan tidak bergerak sama sekali, meskipun telah digerak-gerakkan agar mau bangun, akan tetapi hasilnya dia tetap diam dan tidak mau bangun juga. Setelah berlangsung sekitar satu jam lamanya, ternyata Harjosopuro bangun dengan sendirinya dan kemudian bercerita kepada teman-temannya tentang peristiwa yang baru saja dialami,

Patrap yang dilakukan itu bukan atas kehendaknya sendiri, tetapi seperti apa yang menggerakkannya seperti pada kejadian penerimaan Wangsit Ajaran Sujud yang terdahulu. Diturunkan oleh Harjosopuro bahwa pada saat digerakkan itu, dia dapat mendengar suara bisikan dalam telinganya agar dia berucap dalam batin, yaitu "Hyang Maha Suci Sowan Hyang Widi". Hyang Maha Suci Sowan Hyang Widi, Hyang Maha Suci Sowan Hyang Widi, Setelah mengucap secara batin tersebut, kemudian ia merasa ada getaran yang semula terasa pada ujung kaki dan tangan, seperti orang sedang kesemutan (Jawa *gringgingen*), lalu berjalan memusat ke badan (Jawa: *gembung*) yaitu antara perut dan dada, terus ke atas memusat di kepala dan akhirnya ke ubun-ubun.

Pada saat sampai pada ubun-ubun, ia merasa ubun-ubunnya seperti berlubang dan merasa seperti keluar hawanya,

Kelanjutannya dia merasa seperti berjalan di atas jalan yang halus dan lurus, dan di kanan kirinya ditumbuhi oleh pepohonan yang sangat rapi dan kelihatan sangat indah. Namun saat itu tidak tampak sinar matahari, tetapi keadaannya terang dan tidak

terasa panas, Akhir dari perjalanan sampailah dia pada sebuah teman yang sangat indah yang tidak adaandingannya di dunia ini, Di tengah taman berdiri sebuah bangunan yang indah berbentuk menyerupai seperti masjid besar, Dia kemudian memasukinya, Di dalam bangunan yang seperti masjid tersebut, tepatnya di tempat penginapan , tampak seorang yang sedang duduk dan berpakaian kebesaran raja dan bercahaya sangat menyilaukan,

Kemudian Harjosopuro merasa bersujud kehadapan sang Raja tersebut. Seterusnya ia merasa seperti ditimang-timang dan diayun-ayun oleh sang Raja, setelah selesai ditimang, lalu *dituntun* oleh sang Raja menuju ke kanan dan kirinya mesjid itu. Di situ ia ditunjukkan ada dua buah sumur yang penuh airnya dan jernih berkilauan.

Sang raja kemudian berkata bahwa sumur itu namanya adalah *sumur gumuling*. Selesai melihat sumur gumuling, lalu ia dituntun kembali ke tempat penginapan tadi, Di situ dituturkan pula bahwa di atas duduk sang Raja tadi terlihat seperti rembulan yang sedang bersinar cahayanya,

Selanjutnya sang Raja memberikan dua bilah keris, Keris yang satu berpamor Nagasasra dan mempunyai keluk (Lekuk 7 (tujuh), dan satunya berbentuk lurus seperti tumbak dan mempunyai pamor *benda segada*, Setelah memberikan dua buah pusaka tersebut, sang Raja bersabda dan memerintahkan kepada Harjosopuro untuk kembali dengan meninggalkan pesan, agar apa yang telah dialami dan diterima tadi diberitahukan kepada Kepala Negeranya, kepada Patihnya, sampai kepada Camat dan Lurahya,

Pengalaman Harjosopuro selama dalam pengracutan sebagai di dalam mati di dalam hidup (mati sajroning urip). Kawankawan pada waktu itu mendengar apa yang telah dialami oleh Harjosopuro, kemudian mereka sangat ingin untuk mencoba melakukan seperti yang dilakukan oleh Harjosopuro, namun caranya tidak secara otomatis, Mereka disuruh patrap biasa dan mengucap dalam batin seperti bisikan yang didengar oleh

Harjosopuro, yaitu . Hyang Maha Suci Sowan Hyang Widi, Hyang Maha Suci Sowan Hyang Widi, Hayang Maha Suci Sowan Hyang Widi, Hasilnya ternyata mereka ini dapat merasakan getaran-getaran dalam jasmaninea seperti apa yang dialami oleh Harjosopuro. Mereka juga mengatakan dapat bertemu dengan sang Raja, Tetapi apa yang diberikan oleh Sang Raja kepada mereka tidak sama, Di antara mereka, ada yang merasa diberi *blarak* (daun kelapa kering), ada yang diberi *klaras* (daun pisang kering), dan ada yang diberi bunga melati, serta ada yang diberi bunga kenanga. Setelah mereka mencoba melakukan pengracutan tadi, mereka merasa mendengar suara gaib dalam telinga masing-masing yang berbunyi : agar mereka mulai saat itu untuk selalu berkumpul di rumah Harjosopuro dan melakukan sujud bersama-sama, Peristiwa inilah yang dinamakan dengan wahyu ajaran *Ngracut*, dan ajaran *ngracut* menjadi salah satu ajaran yang harus dipelajari oleh setiap warga Sapta Darma,

Peristiwa selanjutnya adalah proses penerimaan Wangsit Simbul, Wewarah 7 (tujuh), dan Sasanti. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 12 Juli 1954, pada hari Senin Paing, pukul 11,00 (siang). Pada waktu itu Harjosopuro sedang berada di dalam rumah dan sedang berbincang-bincang dengan beberapa temannya untuk membicarakan tentang peristiwa yang telah dialami, Kalau itu suatu ilmu, ilmu apa namanya, Sebab sampai saat itu, mereka belum mengetahui ilmu apa sebenarnya yang diterima tersebut. Saat itu, pengikut Harjosopuro yang hadir adalah (1) saudara S. Diman, anggota tentara batalyon Infantri 504 Merak berpangkat Sersan Mayor, (2) saudara Danumoharjo, pekerjaan guru SR. di Pare, (3) saudara Jayasaji, pekerjaan tani dari desa Gedangsewu, (4) saudara Ali, pekerjaan sebagai juru tulis Kecamatan Pare,

Sewaktu mereka sedang asyik berbincang-bincang di ruangan tamu, mereka dikejutkan oleh adanya sinar yang di atas/memancar (Jawa: sorot). Mula-mula sinar tersebut terlihat di atas permukaan meja tamu yang ada di hadapan mereka, Sinar cahaya (sorot) berbentuk segi empat bujur sangkar atau

belah ketupat, dan di dalamnya terlukis gambar-gambar berwarna warni dengan bertuliskan huruf Jawa, serta warna-warni seperti apa yang ada pada Simbul Sapta Darma atau sebagai lambang pribadi manusia, Munculnya sinar (sorot) yang berbentuk gambar atau simbul itu terlihat di atas permukaan meja yang sekejap hilang sekejap timbul lagi, dan kemudian gambar tersebut terlihat di dinding rumah yang jumlahnya cukup banyak,

Di antara mereka ada yang mendengar bisikan dalam telinga, agar gambar itu diturun atau dikutip. Setelah gambar tersebut selesai, dikutip secara coret-coret (skets) oleh saudara S. Diman sesuai dengan yang terlihat, mereka kemudian memperbincangkan kejadian aneh, dan semua yang hadir merasa terheran-heran setelah melihat peristiwa itu. Dalam perbincangan itu, mereka ingin mengetahui makna dan arti yang terlukis dan tertulis dalam gambar simbul, namun secara tiba-tiba terjadilah kejadian berikut. Waktu itu, tiba-tiba badan Harjosopuro bergetar lalu patrap racut dengan telapak (Jawa: epek-epek) tangan kirinya menutup *kecer ati* dan telapak tangan kanannya membuka menghadap ke muka seraya menyuruh teman-temannya untuk melihat telapak tangan kanannya yang terbuka itu.

Teman-teman Harjosopuro menjadi lebih heran lagi setelah melihat tangan kanan Harjosopuro. Mereka sama-sama melihat dan saling bersaksi bahwa telapak tangan itu timbul tulisan warna kuning dengan huruf Jawa secara berturutan dan tersusun menjadi kalimat sempurna sebanyak 7 (tujuh) ayat yang kini disebut sebagai wewarah 7 (tujuh) atau Sapta Darma yang wajib dihayati dan diamalkan oleh setiap warga. Kalimat itu tersusun dan berbunyi dalam bahasa Jawa sebagai berikut.

1. *Setya tuhu marang anane pancasila;*
2. *Kanthe jujur lan sucining ati kudu setya nindakake angger-angger ing negarane;*
3. *Melu cawe-cawe cancut taliwondo njaga adede nusa lan bangsane;*

4. *Tetulang marang sapabahe yen perlu, kanthi ora pamrih apabene kajaba rasa welas lan asih;*
5. *Wani hurip kanthi kapitayan saka kekuatane dhewe;*
6. *Tanduke marang warg bebrayan kudu susilo kanthi alus ing budipakarti, tansah agawe pepadang lan mareming liyan;*
7. *Yakin yen kahanan donyo iku ora langgeng, tansah owah gingsir/nyakromanggilingan.*

Setelah kalimat-kalimat sebanyak 7 (tujuh) ayat itu dibaca dan dikutip seperlunya, kemudian timbul kembali adanya tulisan yang berbahasa Jawa dan kini disebut dengan sesanti bagi setiap warga Sapta Darma, yaitu : "Ing Ngendi Bahe Marang Sapabahe, Warga Sapta Darma Kudu Suminar Pindha Bhaskara".

Waktu berjalan terus, semakin hari jumlah pengikut Warga Sapta Darma semakin bertambah. Para pengikut ini tidak hanya terbatas pada orang-orang yang pernah sakit dan mendapat kesembuhan dari sesepuh Sapta Darma, tetapi juga orang-orang yang memang selama hidupnya belum menghayati secara sungguh-sungguh dan keyakinan terhadap salah satu agama atau suatu kepercayaan.

Sampailah pada peristiwa penerimaan Wangsit gelar Sri Gutama dan Penuntun Agung Sapta Darma bagi Harjosopuro. Peristiwa itu terjadi pada tanggal 27 Desember 1955, hari Selasa Kliwon, pukul 24.00.

Pada waktu itu, seperti biasa Harjosopuro sedang bersama-sama para pengikutnya sebanyak 12 (dua belas) orang sedang melakukan sujud bersama di rumah seorang warga bernama Kasdi, di jalan Arjuna Pare. Pada saat itu, setelah semua selesai melakukan sujud dan kemudian berbincang-bincang tentang masalah ajaran yang tiba-tiba diterima mereka, tiba-tiba badan yang hadir bergetar dengan sendirinya tanpa dapat dihentikan, dan tanpa diduga salah satu teman yang duduknya agak kebelakang meloncat seperti terbang dan jatuh dihadapan Harjosopuro langsung bersembah/bersujud kepadanya selama kurang lebih selama 5 (lima) menit sambil menangis seperti anak kecil.

Setelah berhenti menangis dan kembali seperti keadaan semula, kemudian Harjosopuro mengajak pindah tempat perjudian ke rumah seorang warga lain yang keturunan Cina bersama Tan Swie Yang di Jalan Lawu. nomor: 1 Pare. Di tempat baru tersebut, sekitar pukul 23.30 Harjosopuro mengajak sujud bersama dan waktu itu kebetulan hujan deras disertai angin dan halilintar. Sewaktu semua masih melaksanakan sujud dan dalam keadaan hening, semua dikejutkan oleh suara gaib yang dapat diterima oleh masing-masing yang hadir pada saat itu. Bisikan suara (wisik) tersebut intinya berbunyi, bahwa mulai saat itu harjosopuro harus memakai Gelar Sri Gutama dan ditetapkan sebagai Panuntun Agung Sapta Darma. Peristiwa ini terjadi pada waktu tengah malam (pukul 24.00). Demikian uraian proses sejarah penerimaan wahyu gelar Sri Gutama dan Panuntun Agung Sapta Darma bagi Harjosopuro, dan ini merupakan penerimaan wahyu terakhir.

Kemudian untuk melestarikan serta mengembangkan ajaran Kepercayaan Sapta Darma yang berasal dari Wahyu Yang Maha Esa tersebut, dan untuk mempertanggungjawabkan dari Wahyu Tuhan Yang Maha Esa tersebut, dan untuk mempertanggungjawabkan kepada Pemerintah/Negara tentang keberadaan dan perkembangannya, maka pada tanggal 12 Juli 1965 secara resmi dibentuklah suatu wadah/organisasi dengan nama Kepercayaan Sapta Darma Indonesia, yang dipimpin oleh saudara Raboen Soetrisno, dengan beralamatkan di Jalan Dinoyo Nomor: 54 Surabaya.

### **C. Paguyuban Ngelmu Sangkan Paraning Dumadi Sanggar Kencana**

Menurut keterangan lisan dari almarhum Raden Mas Rachmat Tjoro Wasito, Ngelmu ini berasal dari para raja yang bertahta di Nusantara Indonesia, turun temurun yang hanya diajarkan di lingkungan kerabat para raja saja. Oleh almarhum Raden Mas Rachmat Tjokro Warsito, wejangan terakhir yang diberikan kepada kerabat kerabon Surakarta Hadiningrat khususnya kepada Gusti Pembayun.

Pada suatu saat almarhum Raden Mas Rachmat Tjokro Warsito (nama aslinya di keraton hanya Raden Mas Rachmat) menerima wisik, bahwa ngelmu tersebut sudah waktunya harus disebarluaskan kepada semua orang siapa saja yang mempunyai keinginan dan tertarik untuk mengetahui ngelmu tersebut. Dengan harus disebarluaskan kepada siapa saja, berarti harus dibawa keluar keraton Surakarta Hadiningrat, karena ratu Nusantara Indonesia bukan lagi keturunan raja melainkan dari rakyat biasa (ternyata benar Presiden pertama adalah almarhum Ir. Soekarno). Oleh sebab itu, almarhum Raden Mas Rachmat Miruda dari kraton Surakarta, yaitu ngayam alas kemudian bertapa di hutan Alas Roban. Selama menjalankan ngayam alas dan bertapa, almarhum Raden Mas Rachmat menerima ilham pusaka/senjata cakra. Dalam ilham tersebut mendapatkan pusaka/senjata cakra, sehingga nama almarhum Raden Mas Rachmat ditambah menjadi Raden Mas Rachmat Tjokro Warsito. Setelah Raden Mas Rachmat meninggal kraton Surakarta Hadiningrat, terakhir menetap di desa Sorogo Cepu. Di desa Sorogo Cepu Raden Mas Rachmat bekerja sebagai Opzichter/Sinder pada Stapelplaats Boswezen (Perhutani).

Raden Mas Rachmat semenjak proklamasi hingga wafatnya tahun 1945 sampai 1949, selalu memberikan wejangan secara lesan kepada para pejuang kemerdekaan Republik Indonesia, dan khususnya Tentara Nasional Indonesia beserta Laskar pejuang kemerdekaan Indonesia. Dengan demikian, sesuai tujuan meninggalkan keraton Surakarta, karena ternyata pemimpin Nasional Republik Indonesia benar bukan berasal dari keraton Surakarta.

Menjelang akhir hayatnya, Raden Mas Tjokro Warsito memberikan wewenang kepada Bapak M. Soemangoen untuk memimpinya. Bapak M. Soemangoen adalah salah satu siswa/pengikut yang dianggap mampu untuk meneruskan dan memberikan wejangan kepada para yang membutuhkan. Adapun wejangan-wejangan yang diberikan oleh Bapak M. Soemangoen, sesuai dengan wejangan yang diberikan oleh Raden Mas Rach-

mat. Setelah pimpinan dipegang oleh Bapak M. Soemangoen, maka tempat pertemuan berpindah di desa kauman Baturetno Bojonegoro. Bapak M. Soemangoen bekerja sebagai mantri Polisi Pamong Praja hingga pensiunnya. Sewaktu dipimpin oleh Bapak M. Soemangoen ajaran dan wejangan belum ada penulisan sama sekali.

Dalam rangka Bapak M. Soemangoen membuat kader Pini-sepuh/Sesepuh, maka terpilihlah Bapak M. Djoko Soemono sebagainya. Setelah pinisepuh/sesepuh dipegang oleh Bapak M. Djoko Soemono, maka tempat pertemuannya berpindah di jalan Tanjung Perak Barat Nomor: 159 Surabaya. Pada tanggal 6 September 1979 tepatnya hari Jum'at kliwon malam Bapak M.

Soemangoen melimpahkan wewenang kepada Bapak M. Djoko Soemono.

Bersamaan dengan pelimpahan wewenang tersebut, maka saat itu pulalah Bapak M. Djoko Soemono memberikan wejangan kepada para peminat baru. Bapak M. Djoko Soemono telah menerima ajaran ngelmu dari Bapak M. Soemangoen, secara lesan dan terus menerus dilatih dan dihayati serta diamalkan sejauh tidak bertentangan dengan pakarti budi luhur, semenjak tahun 1952.

Semejnak tahun-tahun terakhir dengan adanya Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dilaksanakan oleh Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka penulis pertama dilakukan oleh Bapak M. Djoko Soemono dengan membuat anggaran dasar dan Anggaran Rumah Tangga serta Garis-garis Besar Ajaran Ilmu. Setelah maneges kersaning Jawata (setelah mengadakan penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa), maka diberilah nama Ilmu Sangkan Paraning Dumadi Sanggar Kencana yang berpusat di Surabaya. Demikian pula lambang atau umbul-umbul.

Mengenai Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, beserta lambang/umbul-umbul disyahkan pula oleh Bapak M. Soemangoen selaku Pinisepuh/Penuntun, pada tanggal 6 Sep-

tember 1979, bersamaan itu pula pengesahan Bapak M. Djoko Soemono sebagai Ketua Umum Paguyuban Ilmu Sangkan Paraning Dumadi Sanggar Kencana, di samping sebagai Pinisepuh/ Penuntun. Semenjak tanggal tersebut penulisan mengenai ajaran yang dapat ditulis/dituangkan dalam naskah/buku baru dapat diwujudkan. Dengan perkataan lain, ngelmu yang selama tidak ditulis baik dalam bentuk organisasi maupun dalam bentuk paguyuban, termasuk nama dan lambangnya. Oleh karena itu, tanggal 9 September 1979 tepatnya hari Jum'at kliwon malam lahirilah nama Paguyuban Ilmu Sangkan Paraning Dumadi yang berpusat di Surabaya.

#### **D. Paham Jiwa Diri Pribadi**

Pada tanggal 15 April 1966, Bapak Basri Poerbosentono mendapatkan petunjuk Tuhan Yang Maha Esa agar mengingatkan bangsanya, yaitu bangsa Indonesia dan umat manusia umumnya. Selain hal tersebut mendapatkan pula petunjuk agar membawa serta saudara-saudaranya, bagi yang bersedia, sedang bagi mereka yang tidak bersedia tidak perlu dipaksa.

Semua peristiwa yang dialami selama penghayatan ini agar dapat jelas dan gamblang harus mencari keterangan di dalam alam suasana. Penghayatan berikutnya dilakukan bersama dengan Bapak Sukariadji, ini dilakukan atas petunjuk dan bimbingan almarhum Bapak Wakid. Pada bulan Juni 1970 di Demak Jaya dan Asem Jaya Surabaya mulai diadakan pembicaraan-pembicaraan penelitian Kedadeane Raga. Penelitian dan Penggalan Kedadeane Raga ini dihayati oleh suatu kelompok kecil, yang terdiri antara lain : Bapak Basri, Bapak Soewadi, Bapak Sukiyyar, Bapak Soejadi dan lain-lainnya.

Tanpa menghiraukan lelah dan jerih payah, penderitaan lahir dan batin penelitian dan penggalan Kedadeane Raga ini terus dilakukan. Lama-kelamaan penelitian dan penggalan Kedadeane Raga semakin berkembang, sehingga semakin banyak warga atau orang lain yang tertarik untuk mengikutinya. Warga atau orang lain yang tertarik terhadap penelitian dan penggalan Kedadeane

Raga meluas hingga keluar wilayah Kotamadya Surabaya, bahkan sampai terus ke pelosok-pelosok di daerah Jawa Timur.

Pada waktu itu di Kotamadya Surabaya terdapat organisasi Kepercayaan yang waktu itu ada, yaitu perhimpunan perikemanusiaan dan waktu itu berdomisili di rumah Bapak Bantaran Sadono, jalan Ciliwung Nomor: 38 Surabaya. Mengingat kelompok yang melakukan penelitian dan penggalian Kadadeane Raga masih kecil, sehingga belum mempunyai suatu organisasi atau wadah tertentu yang pasti. Memang kelompok-kelompok kecil ini sudah mempunyai rencana atau alternatif, yaitu membentuk organisasi sendiri atau menggabungkan diri dengan organisasi Kepercayaan yang telah ada. Namun atas dasar petunjuk, agar saudara-saudara warganya untuk menggabungkan dengan organisasi yang ada, yaitu perhimpunan perikemanusiaan. Tepat tanggal 15 Maret 1971 bergabung dengan organisasi perhimpunan perikemanusiaan. Dalam penggabungan ini, akhirnya membentuk organisasi perhimpunan perikemanusiaan cabang Surabaya, yang berfungsi menggantikan organisasi cabang di Surabaya yang tidak aktif lagi. Organisasi perhimpunan perikemanusiaan cabang Surabaya tersebut, dipimpin oleh Bapak Soejadi dan Bapak Sukiyar, dengan alamat sekretariat di Asenjaya IV/39 Surabaya.

Organisasi perhimpunan perikemanusiaan cabang Surabaya yang dipimpin oleh Bapak Soejadi dan Bapak Sukiyar tidak dapat berjalan lama, karena situasi politik waktu itu tidak memungkinkan. Selain itu, ternyata di dalam tubuh kelompok terdapat beberapa anggota oknum anggota yang tidak bertanggungjawab, sehingga dapat merugikan nama baik dari organisasi perhimpunan perikemanusiaan. Akhirnya warga yang menyadari penelitian dan penggalian Kedadeane Raga keluar dari organisasi perhimpunan perikemanusiaan. Maksud keluar di sini, adalah untuk menjaga nama baik organisasi perhimpunan perikemanusiaan juga menjadi agar tetap lestarynya ajaran Susunan Kedadeane Raga.

Pada tanggal 13 April 1971 warga yang mendasari akan ajaran susunan Kedadeane Raga menyatakan keluar secara resmi dari organisasi perhimpunan perikemanusiaan. Sewaktu masih bergabung dengan organisasi perhimpunan perikemanusiaan, penggalan dan penelitian serta penghayatan Kedadeane Raga tetap terus berjalan. Selanjutnya atas saran Bapak Moenadi salah satu anggota dari sejarah Susunan Kedadeane Raga, agar merencanakan mendirikan organisasi tersendiri, lagi pula dalam melakukan penelitian dan penggalan Kedadeane Raga dapat lebih lancar dan lebih tenang.

Pada tanggal 17 Mei 1971, sewaktu dalam penghayatan dan penelitian yang dilakukan di Asemjaya Surabaya, diperoleh lambang Ajaran. Adapun wujud Lambang Ajaran tersebut, berupa bidang lingkaran berwarna hitam, dengan empat titik bersinar delapan, dan pada tiap titik dengan warna kuning di dalamnya, sehingga membentuk segi empat (layang-layang). Bersamaan bulan itu pula, yang tepatnya tanggal 21 Mei 1971 sewaktu penghayatan dan penelitian di Asemjaya, pula, diperoleh Lambang organisasi. Wujud dari lambang organisasi, berupa lima bidang lingkaran dengan warna hitam, putih, merah, kuning, putih jernih; dan bintang lima berwarna merah dimana di dalamnya terdapat keris terhunus dan panah terpentang dengan warna putih.

Rencana Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, Pedoman Ajaran, dan lain-lainnya telah siap semuanya, maka atas bantuan dari Bapak Moenadi diusahakan untuk mendapatkan pengesahannya dari pihak yang berwenang. Sebelum masalah ini selesai, kelompok kecil ini terus menerus mendapatkan dan mengalami peristiwa-peristiwa yang ditanggungnya. Meskipun banyak rintangan yang dihadapi, untuk mengadakan penelitian dan penggalan Kedadeane Raga tetap berjalan terus, sekalipun jumlah anggota kelompok berada di Surabaya tinggal beberapa orang, antara lain Bapak Basri Poerbosentono, Bapak Soekiyar Notohadiwiyono serta Bapak Sujadi dan beberapa anggota lainnya.

Pada tahun 1976 dalam penghayatan, penelitian dan penggalan, seterusnya kelompok kecil ini mendapatkan rumusan Susunan Kedadeane Raga secara lengkap dan beberapa Sanepa tinggalan para leluhur kita. Setelah mendapatkan Susunan Kedadeane Raga secara lengkap, maka bersemangat kembali untuk mendirikan organisasi dengan lambang-lambang yang telah diperolehnya serta Rancangan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang telah dipersiapkan.

Dalam penghayatan-penghayatan berikutnya mencetuskan hasil, yaitu berupa musyawarah bersama antara Dewan Pimpinan Daerah Perhimpunan Jawa Timur yang diwakili oleh Bapak Ngadimoen Hadiwidjaja dan Bapak Soesilo Sadono, serta dari kelompok Asemjaya diwakili oleh Bapak Basri, Bapak Sukiyar, Bapak Suyadi, di Asemjaya Surabaya. Hasil musyawarah tersebut antara lain, yaitu mengadakan penyegaran kembali ke-pengurusan perhimpunan perikemanusiaan cabang Surabaya.

Pada akhir pada tanggal 12 Juni 1977 berdirilah perhimpunan perikemanusiaan cabang Surabaya, yang dipimpin oleh Bapak Basri Poerbosentono dan Bapak Sukiyar Notohadiwiyo-no, dengan alamat sekretariat Asemjaya IV/39 Surabaya. Dengan demikian, kedudukan perhimpunan perikemanusiaan cabang Surabaya menjadi lebih mantap, ini atas mandat dari Bapak Buntaran Sadono kepada pemimpin yang baru Perhimpunan Perikemanusiaan cabang Surabaya. Dengan berdirinya perhimpunan Perikemanusiaan cabang Surabaya yang dipimpin oleh Bapak Basri dan Bapak Sukiyar, ternyata menimbulkan salah paham dengan Sukariadji dan berakhir dengan keluarnya Sukariadji dari perhimpunan Perikemanusiaan.

Dengan suatu etika baik, demi pertumbuhan, perkembangan, dan kejayaan perhimpunan Perikemanusiaan, maka cabang Surabaya menetapkan bahwa selain ajaran-ajaran yang telah ditetapkan dari pusat, juga ajaran Susunan Kedadeane Raga hasil penelitian, penggalan, dan penghayatan ditetapkan sebagai ajaran tambahan yang disampaikan secara lisan sewaktu sarasehan-sarasehan warga. Dengan cara yang demikian, ternyata

perhimpunan perikemanusiaan cabang Surabaya berkembang dengan pesatnya, yaitu sampai ke pelosok-pelosok di luar wilayah Surabaya, antara lain: Sidoarjo, Gresik, Bojonegoro, Lamongan, Malang, Ngawi, Pacitan, dan bahkan sampai ke Propinsi Jawa Tengah, seperti : Wonogiri dan Sukoharjo. Hal yang demikian, ternyata mendapat tantangan dari Dewan Pimpinan Daerah Perhimpunan Perikemanusiaan di Jawa Timur.

Pada tanggal 1 Januari 1979 jam 24.00, Susunan Kedadean Raga dituangkan dalam bentuk tulisan, yang selanjutnya dikirim kepada Dewan Pimpinan Pusat untuk diadakan penelitian. Hal inipun mendapat tantangan keras dari Dewan Pimpinan Daerah Perhimpunan Perikemanusiaan Jawa Timur. Akhirnya demi kelestarian, kerukunan, dan tertibnya serta tetap murninya ajaran Perhimpunan Perikemanusiaan, juga tetap dapat berjalannya ajaran Susunan Kedadean Raga, dan demi ketenangan kehidupan Kepercayaan pada umumnya, maka dengan kerendahan hati dan permohonan maaf yang sebesar-besarnya kepada semua pihak, terutama bapak-bapak Dewan Pimpinan Pusat, Dewan Pimpinan Daerah Jawa Timur, Bapak Buntaran Sadono sekeluarga, serta segenap warga perhimpunan Perikemanusiaan Kotamadya Surabaya, dengan segenap pengurus-pengurus kelompok, baik di dalam maupun di luar wilayah Kotamadya Surabaya; menyerahkan kembali semua surat-surat mandat dan surat-surat keputusan yang telah dikeluarkan oleh Dewan Pimpinan Pusat maupun Dewan Pimpinan Daerah Perhimpunan Perikemanusiaan Jawa Timur kepada cabang Surabaya, beserta segenap warganya, dan sudah tidak menjadi anggota Perhimpunan Perikemanusiaan. Tidak lupa ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak terutama Pimpinan Perhimpunan Perikemanusiaan atas bimbingannya hingga saat ini telah mampu berdiri sendiri dan berjalan guna menyongsong tugas-tugas selanjutnya.

Pada tanggal 1 September 1979, tepatnya hari Sabtu Wage tanggal 10 Sawal 1991 Saka, segenap warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Ex) warga perhimpun-

an Perikemanusiaan cabang Surabaya, menyatakan mendirikan sebuah aliran kepercayaan dengan nama : Paham Jiwa Diri Pribadi, yang berpusat di Surabaya Jawa Timur.

#### E. Badan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Rila"

"Meminjam istilah "embriologi", maka angan-angan untuk mengembangkan dan melestarikan kebatinan atau budaya spiritual menurut istilah modernisasinya, dipandang sangat relevant atau penting sekali untuk mengubah sistim kuno atau sistim *gethok-tular* menjadi sistim modern berbentuk paguyuban ditingkatkan menjadi bentuk organisasi, sekalipun kenyataannya hingga kini, masih banyak *pinisepuh atau wiku* yang merasa enggan terhadap perubahan ini.

Semenjak tamat sekolah dasar, pada waktu itu bernama Christilijk Hollands Inlandse School (disingkat. Chr. H.I.S.) di Surabaya, Bapak Drs. Soetadi bercita-cita akan berkelana, akan berlaku sesuai dengan ajaran yang diterima dari almarhum ayahandanya.

Agaknya Tuhan memberi petunjuk dan jalan yang baik bagi cita-cita tersebut. Pecah perang dunia ke II pada tahun 1939 dengan diserbunya Chekoslowakia oleh pasukan Jerman, Bapak Drs. Soetadi dengan rajin mengikuti berita-berita perang dunia ke II dan segala akibat sosialnya, sampai keadaan pada waktu pendudukan Balatentara Jepang di Indonesia. Pada tahun 1941 Bapak Drs. Soetadi bersama kakaknya yang bernama Ny. Djojo-soewarno menghadap Bapak R. Aliman. Mulai saat itulah Bapak Drs. Soetadi sangat berkesan akan pakarti budi luhur dan perilaku serta wejangan-wejangan Bapak R. Aliman. Beliau pada saat itu masih bertempat tinggal di kampung Badran, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman; kira-kira 1 kilometer sebelah barat stasiun K.A. Tugu Yogyakarta. Dari beliaulah Bapak Drs. Soetadi menerima asuhan dan bimbingan Kebatinan atau yang lazim disebut Kejawen. Beliau adalah pencetus idee Laskar Rakyat Mataram di daerah Tegalrejo dan bergelar Ki

Heryo Dujupremono. Beliau dengan aktif dan tanpa pamrih, menjalankan panggilan suci meneruskan cita-cita para Leluhur Trah Mataram se Yogyakarta, pewaris cita-cita para luhur para Parangpara Kerajaan Mataram dan para Pahlawan Nusantara, seperti Pangeran R. Ontowiryo yang terkenal dengan nama Pangeran Diponegoro. Sesuai dengan ide beliau maka terbentuklah Laskar Gerilya Mataram "RILA" YOGYAKARTA dari hasil penggemblengan terhadap para Taruna Tegalrejo dan sekitarnya yang meluas sampai lain-lain daerah, seperti Kedu, Begelen, Banyumas, Purwakerta.

Sejarah menunjukkan, bahwa Laskar Gerilya "RILA" ini mampu membingungkan dan mengacaukan Bala Kerajaan Belanda pada waktu-waktu perang Kemerdekaan antara tahun 1945 sampai penyerahan Kemerdekaan/Kedaulatan Republik Indonesia tahun 1949.

Jadi jelaslah, bahwasanya apa yang menjadi cita-cita Bapak Drs. Soetadi seperti halnya para penghayat lainnya, tetap tidak berubah yaitu ingin mengembangkan Ilmu dan Ngelmu Kepercayaan terhadap Tuhan Yang maha Esa beserta Ketuhanan Yang Maha Esa secara murni sekaligus mengabdikan kepada masyarakat yang cinta damai dan membangun masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Sementara Bapak Drs. Soetadi bergaul dengan teman-teman Brigade XVII cq. Batalyon Tentara Genie Pelajar (Bat. T.G.P. Be. XVII), maka di samping menjalankan tugas-tugas bergerilya mempertahankan Kemerdekaan R.I., juga masih berkesempatan pula berkomunikasi dengan para penghayat Kepercayaan dari lain-lain peguyuban, misalnya dari Organisasi B.K.I. Surabaya (sekarang di Jl. Regalsari No. 118 Semarang, di bawah pimpinan Bapak R. Sartono c.s.), dari Paguyuban Sumarah Madiun, dari Persatuan Marhaen Indonesia (PERMAI) sekarang Organisasi PERJALANAN, dan lain-lainnya.

Dalam pergaulan dengan teman-teman T.G.P. Be. XVII itulah, maka Bapak Drs. Soetadi berkesempatan mengembangkan diri dan meningkatkan, serta memperdalam ajaran-ajaran "RILA" dan "B.K.I." yang hingga kini terus dihayati sampai mencapai

pemurnian penghayatannya, mulai dari pembukaan sampai di bawah asuhan Sang Guru Sejati, berwahyu dan diperkenankan Tuhan Yang Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang mendirikan Badan Kebatinan "RILA" Surabaya pada tanggal 10 Nopember 1978. Disesuaikan dengan istilah Kepercayaan terhadap Tuhan YME, maka organisasi, yang pada tahun 1980 dinamakan Badan Penghayat Kepercayaan "RILA" SURABAYA, yang disingkat BPK "RILA" SURABAYA yang mandiri sejak 10 Nopember 1984, resminya diumumkan : pada tanggal 1 Agustus 1985 dengan PENGUMUMAN No.: 001/RL/U/8/1985 menjadi PENGHAYAT KETUHANAN YANG MAHA ESA "RILA" SURABAYA dan disingkat : *PENGHAYAT "RILA" SURABAYA* dengan susunan pengurus :

Ketua : Bapak T. Soekirman (wafat Oktober 1985)  
 Sekretaris : Bapak S. N o t o.  
 Bendahara : Bapak Soetopo Adiwardojo.

Dengan telah meninggalnya Bapak T. Soekirman tersebut, maka jabatan Ketua Penghayat "RILA" SURABAYA diserahkan kembali kepada Pinisepuhnya, yaitu Bapak Drs. Soetadi yang beralamat Jalan Pawiyatan No. 2 Surabaya 60174.

### BAB III

## NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA

### A. Paguyuban Urip Septi

1. *Ajaran dan makna ajaran yang mengandung nilai religius*
  - a. *Ajaran dan makna ajaran tentang Ketuhanan*

Paguyuban Urip Sejati dalam meyakini adanya Tuhan tidak langsung kepada Tuhan yang Maha Esa, karena secara sadar bahwa manusia dilahirkan di dunia bukan langsung dari Tuhan melainkan melalui perantara manusia (seorang ibu). Dengan adanya tata urutan tentang proses kelahiran, maka urip sejati tidak langsung pada Tuhan. Jadi melalui perantara ibu dan bapaknya (orang tua) yang melahirkan anak manusia.

Kita percaya, bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ada, hal ini dapat dirasakan apabila kita melakukan sembahyang. Oleh sebab itu, agar kita lebih percaya bahwa Tuhan itu ada, maka harus dicari urutannya agar kita tidak dikatakan sebagai orang yang mendahului *kerso*. Karena semua makhluk yang ada sekarang menurut Urip Sejati, adanya bukan dari Tuhan, namun dari manusia. Lewat perantara manu-

sia juga, Urip Sejati berkeyakinan bahwa Tuhan itu ada.

Urip Sejati dapat membuktikan atau menyatakan bahwa Tuhan itu ada. Buktinya seseorang dilahirkan di dunia ini oleh Bapak dan Ibunya, Ibu/Bapak dilahirkan oleh kedua orang tuanya yang disebut *mbah* (nenek/kakek), mbah dilahirkan oleh kedua orang tuanya, yang disebut *mbah buyut*; kemudian mbah buyut dilahirkan oleh kedua orang tuanya, yang disebut *canggah*; begitu seterusnya sampai pada sebutan yang terakhir dalam kronologis kelahiran yang disebut *debog bosok*.

Dalam hal tersebut di atas, seseorang tidak mengenal lagi keadaan bagaimana tingkah laku atau wajah dari mbah canggah. Seseorang hanya mengenal berdasarkan cerita dari orang tuanya atau dari nenek/kakeknya saja, apalagi disuruh mengenal bagaimana keadaan wajah mbah *debog bosok* pasti mengatakan tidak tahu. Namun demikian, kita percaya bahwa *mbah canggah/mbah debog bosok* itu ada.

Dari kenyataan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa *mbah canggah* itu ada, meskipun kita tidak tahu bentuk wajah atau badannya, maka Tuhan itu pasti ada juga meskipun kita juga tahu bagaimana wujudnya dan dimana tempatnya.

Ajaran Urip Sejati yang diterima oleh warganya menyebutkan, bahwa jika kita berbakti kepada kedua orang tua, sama saja kita berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebab yang melahirkan kita itu adalah kedua orang tua kita, maka bila kita berbakti kepada kedua orang tua berbaktilah dengan perilaku yang *tulus, ikhlas, mantep*, dan tidak dibuat-buat seperti dalam ungkapan *ing kono sejatine pancermu itu gelem ora gelem langsung trampi marang sing*

*kuoso, ning ojo kok sebut wong tuwamu iku sing kuoso lang wong tuwamu iku Tuhan.* Artinya, di sinilah sebenarnya *pancermu*, mau tidak mau langsung pasrah pada yang kuasa, namun jangan kamu sebut orang tuamu itu yang kuasa dan orang tu itu sebagai Tuhan. Dengan demikian Urip Sejati percaya dan yakin tentang adanya Tuhan dengan dasar bahwa manusia itu lahir dari manusia, dan manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Tuntunan dalam Urip Sejati adalah berusaha mendekati kepada Tuhan Yang Maha Esa, melalui peribadatan dan perilaku sehingga mendapat keseimbangan yang hakiki dalam perilaku batin dalam dirinya.

Untuk mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, kita harus selalu memohon, meminta, berdo'a dan sembahyang. Ini semua hanya merupakan sikap untuk mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jadi untuk mendekati diri kepada-Nya, kita harus mau dan mampu berlaku wajar. Dengan sikap kewajaran ini, kita akan mampu berbuat wajar kepada keluarga (istri, anak dan cucu). Setelah hal itu mampu dilakukan, baru dikembangkan di luar lingkungan keluarga, yaitu masyarakat. Dengan kesadaran yang luas ini, maka manusia merasa bahwa manusia hidup itu karena ada yang menghidupi.

Tuhan menciptakan semua lingkungan alam dengan segala isinya termasuk manusia, sehingga apa yang diperbuat oleh setiap umat manusia, Tuhan pasti tahu, karena Tuhan itu Maha tahu. Tuhan itu menurut Urip Sejati adalah "*Ngalelo kalingan padang, ngalimput, saliring wujud*". Artinya, bertingkah lakulah yang *wajar*. dan bekerjalah yang wajar. Semua yang ada di dunia ini merupakan hak-Nya. Jadi dalam hal ini, tidak hanya dengan cara

sembahyang saja kita ini akan merasa dekat kepada-Nya, sehingga kalau kita tidak sembahyang maka akan jauh daripada-Nya.

Tuntunan untuk mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi Urip Sejati adalah agar kita senantiasa harus berlaku sadar dan wajar. Sadar dan wajar ini dipenuhi oleh kekuatan-kekuatan secara pribadi yang disebut dengan *banyu*. Banyu itu berada di antara kulit dan daging. Sedangkan lapisan antara rasa dan hawa adalah batin.

Urip Sejati dalam melaksanakan ritualnya dikenal menata diri dan hening. Hal ini dilakukan tidak hanya untuk mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa saja, tetapi juga sebagai kontrol. Kontrol kepada dirinya agar senantiasa berperilaku sadar tentang apa yang telah dilakukan, dan mohon petunjuk tentang apa yang akan terjadi pada waktu yang akan datang. Pada saat orang sedang melakukan sembahyang sering diperlihatkan sesuatu yang berupa peringatan tentang peristiwa yang akan terjadi, atau orang yang sedang bermimpi dalam tidur. Hal ini merupakan perlambang tentang kejadian yang akan menimpa seseorang.

Alam beserta isinya diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya. Kita mengakui bahwa hidup ini harus berada dalam kebersamaan. Jika kita sudah hidup dalam kebersamaan, maka kita harus saling menghormati dan menghargai, karena pada dasarnya kita semua saling membutuhkan.

Manusia membutuhkan tumbuhan, dan sebaliknya tumbuhan juga membutuhkan manusia, begitu juga antara hewan dan manusia, semuanya saling membutuhkan. Urip Sejati mempunyai pendapat bahwa semua yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha

Kuasa ini tidak ada yang mempunyai sifat saling bermusuhan. Yang mempunyai musuh itu adalah orang-orang yang telah dipengaruhi oleh alam pikirannya, Tuhan tidak akan menciptakan suatu makhluk untuk saling bermusuhan. Misalnya katak dimakan ular, hal ini bukan berarti ular bermusuhan dengan katak karena ular itu tidak hanya makan katak, dan ular masih mau makan binatang lain. Apabila ada yang mengatakan, bahwa katak itu musuhnya ular, hal ini hanya merupakan olah pikir manusia yang dipengaruhi oleh pandangan dan pendengarannya. Adanya sifat iri, dengki, itu merupakan akibat dari pandangan dan pendengarannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa Tuhan itu menguasai alam (jagad) dengan segala isinya.

Benda dibedakan menjadi benda mati dan benda hidup. Benda hidup yang ada di dalam diri manusia berupa *daya* kekuatan yang kadang-kadang manusia itu sendiri tidak tahu. Di dalam kerongkongan ada sebuah rongga yang di dalamnya terdapat getaran. Getaran tersebut digerakkan oleh rasa, di samping oleh semua indra yang ada, kemudian timbul suara. Hal ini dapat terjadi apabila berada dalam alam pikir manusia. Pada waktu manembah, mata terbuka dan dapat terpejam sendiri, tetapi semua yang ada dapat diketahui. Hal ini semua merupakan bukti, bahwa kekuatan manusia itu berada dalam diri manusia. Demikian juga yang ada pada kehidupan binatang, bahwa sifat Tuhan juga ada di sana. Sifat Tuhan itu berada dalam semua ciptaan-Nya, dan memiliki kemurahan, serta memiliki rasa belas kasihan. Sebagai contoh: seekor kucing yang berbulu *kembang telon*. Ia mempunyai kelebihan bila dibandingkan kucing-kucing lainnya. Keistimewanya, apabila memandang lawannya, lawannya akan kalah/mengalah/menyerah sebelum berkelahi.

Dalam setiap hati sanubari manusia ada sifat rasa balas kasihan (Jawa : *welas asih*), saling mencintai (Jawa : *trisna lan ntresnani*). Hal ini merupakan sifat dari Tuhan Yang Maha Esa yang ada dalam hati sanubari manusia, karena getaran yang timbul tersebut tanpa disadari. Hal ini merupakan getaran Tuhan Yang Maha Esa atau sifatnya Tuhan. Sifat suka menolong, berarti bahwa jika melihat orang lain dalam kesusahan kemudian akan ditolong karena secara tidak sadar dalam sanubari kita akan timbul rasa belas kasihan. Rasa ini tanpa disuruh akan timbul dengan sendirinya dan akan menggerakkan hati sanubari kita untuk segera memberi pertolongan.

Oleh sebab itu, sifat Tuhan Yang Maha Esa kadangkala berada pada diri manusia, yaitu punya sifat *welas asih* (kasihan), sifat adil yang semuanya ini dapat berdomisili pada diri manusia yang tercermin pada sikap dan tingkah lakunya.

Tuhan Yang Maha Esa menciptakan makhluk di dunia ini secara berpasang-pasangan, sehingga antara yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan itu, maka yang satu berusaha untuk menemukan adanya perbedaan itu. Sebagai contoh : antara orang laki-laki dan perempuan. Hal ini berbeda, karena jenis kelaminnya. Di sini dapat dirasakan adanya kenikmatan hidup yang mendalam pada waktu bersatu atau pada saat dalam kebersamaan.

Di samping itu Tuhan Yang Maha Esa menciptakan makhluk yang ada di dunia ini untuk saling menikmati semua hasil yang ada di dunia ini, karena semua makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, mereka saling bergantung dan membutuhkan.

Dalam hal wujud, orang lain dapat menafsirkan bermacam-macam tentang Tuhan Yang Maha Esa, tetapi sebenarnya semua pendapat itu adalah sama. Tuhan dapat berada pada hewan atau dengan *wajib-ing wewujudan* yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Sebagai contoh: ada seekor anjing yang tidak mau makan meskipun dalam keadaan sehat. Orang mengatakan bahwa anjing tersebut sedang berpuasa. Hal ini menunjukkan bahwa hewan pun dapat merasakan betapa lapar dan hausnya, apabila ada makhluk yang tidak makan dan tidak minum. Sedangkan kita tahu bahwa sifat Tuhan Yang Maha Esa itu juga tidak makan dan tidak minum. Oleh sebab itu, dalam hal *wewujudan* Tuhan itu dapat berada pada hewan, atau manusia dan tumbuhan.

Tuhan adalah maha Tunggal, karena semua yang ada di jagad dengan segala isinya ini, yang menguasai hanya Tuhan Yang Maha Esa. Jadi hanya ada satu penguasa di alam ini yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Tuhan disebut kekal berarti sifatnya yang kekal. Tuhan mempunyai sifat *welas asih*, berarti sifatnya itu yang kekal dan tetap ada untuk selamanya. Begitu pula sifat *adil*, hal ini juga akan kekal dan hanya ada pada Tuhan saja. Sebab sifat adil yang berada pada manusia belum dapat dijamin menurut Urip Sejati. Sifat adil yang berada pada diri manusia tidak dapat berdomisili secara sempurna. Sifat adil tidak akan ada yang sempurna pada diri manusia, karena bila dilihat dari panca indranya saja sudah tidak sama, mata dengan telinga tidak sama mata dengan hidung tidak sama, mulut dengan hidung juga tidak sama. Hal ini dapat dikatakan bahwa dengan adanya ketidaksamaan tersebut, sulit bagi

manusia untuk berbuat adil. Jadi sifat adil yang sempurna itu hanya ada pada Tuhan Yang Maha Esa.

Menjadi *kausa prima*, memang benar adanya, karena Tuhan Yang Maha Esa itu tidak ada yang melahirkan dan tidak ada yang menjadikan terkecuali dalam bentuk yang palsu. Jadi jikalau Tuhan itu buatan manusia pasti tidak mempunyai pancaran Tuhan dan tidak akan mampu berpikir sesuai dengan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa.

Secara keseluruhan hidup manusia berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Jadi tidak ada manusia yang mampu menghidupi manusia, tetapi manusia hanya dapat membantu kehidupan orang lain atau manusia lain.

b. *Ajaran dan makna ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan*

Tuhan Yang Maha Esa terhadap umatnya tidak pernah akan menghukum (Jawa : *Gusti Allah Puni-ko Boten bade paring piukum dumateng umatipun*). Hal ini karena Tuhan itu Maha Adil, Maha Asih, Maha Penyayang, dan Maha Murah. Tuhan tidak akan menghukum manusia, apabila Tuhan itu pernah menghukum umat manusia, berarti Tuhan masih memberi kemurahan kepada umat manusia. Karena Tuhan itu menguasai dan menciptakan semua yang ada di dunia ini, maka kepada manusia Tuhan menguasai untuk mengelola apa yang ada di dunia ini.

Hidup itu kekal. Jasmani akan berakhir dengan kematian. Sesuai dengan tuntunan *Urip Langgeng Salamunan*. Hidup itu kekal, sedangkan yang mati adalah yang ditempati hidup itu. Jasmani berakhir dengan kematian.

Untuk mati yang kekal atau *Urip langgeng*, berarti yang *langgeng* adalah hidupnya (*gesangipun*). Se-

lain itu ada *urip zat* (nitis/reinkarnasi). *Langgeng* berarti hidup dapat pancaran yang maha kuasa, manunggal wujud pancarannya. *Manggal* berarti manusia meninggal kemudian hidup lagi berwujud manusia. *Nitis* berarti mati/meninggal yang dapat hidup kembali, tetapi dapat bertempat pada hewan, pohon, mungkin dapat pula bertempat di benda.

Jika kemanunggalan itu berwujud dalam tata laku, biasanya dilakukan dengan cara bersambahyang. Dalam melakukan sembahyang, kita sering dihadapkan pada suatu pertanyaan, kita ini sedang berada di mana, dan saya ini dalam keadaan bagaimana, karena perasaan dan rasa ini tidak tahu, apabila suara yang ada sudah tidak terdengar lagi, maka inilah yang disebut dengan *Urip Sajroning mati, atau mati Sajroning urip*. Jadi disinilah apa yang disebut dengan keindahan dalam bentuk hidup.

Badan jasmani berakhir dengan kematian. Mati di sini berarti rohnya hidup di alam lain. Alam lain dikenal dengan sebutan Surga dan Neraka. Jadi menyinggung masalah Surga dan Neraka, maka sudah bukan merupakan urusannya manusia lagi. Sebab hal ini sudah menjadi kekuasaan dan hak dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Jadi yang dimaksud dengan rasa keindahan dan kenikmatan tertinggi, apabila telah tercapai kemanunggalan dengan Tuhan adalah dapat dicapai bila kita sedang melaksanakan hening (semedi) dalam tata laku sembahyang (berhubungan dengan Tuhan), dan diberi kemurahan berupa pancaran. Jika dalam waktu melaksanakan sembahyang kita masih mendengar suara-suara dari luar, baik itu suara manusia atau suara binatang, maka hal ini akan berpengaruh terhadap tidak akan munculnya pancaran. Adapun ciri-ciri pada waktu kita melakukan *nembah secara*

sempurna, apabila kita sudah dalam keadaan *lerem* (tenang), nafas yang kasar berubah menjadi halus, badan yang kaku akan menjadi lemas (Jawa : lemes), namun tidak dilemaskan. Jadi semua sudah dalam keadaan *kendor* (Jawa : nglokro), nafas pelan-pelan. Apabila nafas ini sudah berjalan dengan perlahan, maka lama kelamaan akan semakin jauh dan akan ada *tuntunan*. Hal ini merupakan salah satu kemurahan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa kepada orang yang mampu melakukannya.

Jadi disinilah kita dapat menemukan tentang apa yang dinamakan dengan keindahan dan kenikmatan yang sangat tinggi, karena kita dapat manunggal dengan Tuhan Yang Maha Esa (Jawa: *manunggaling kawula kalian gusti*).

## 2. *Ajaran dan makna ajaran yang mengandung nilai moral*

Kita hidup membutuhkan sarana kehidupan. Sarana ini dapat berbentuk material dan bukan material. Dalam kehidupan, kita harus mau dan mampu memberikan penghormatan kepada orang lain, karena dari orang lainlah kita mampu mencapai cita-cita, sebab tanpa bantuan dari orang lain dirasa kita tidak akan dapat berbuat apa-apa.

Kebutuhan hidup dapat berupa kebutuhan lahir maupun kebutuhan batin. Kebutuhan lahir, berupa sandang, pangan, dan papan, yang kesemuanya itu diciptakan dari orang lain. Hal ini tidak mungkin diciptakan sendiri. Sedangkan kebutuhan batin, yang dapat merasakan adalah pribadinya sendiri, bahwa itu dapat dikatakan baik atau jelek. Jadi yang dapat menilai adalah dirinya sendiri. Untuk itu, kita perlu bertindak wajar dan tidak menekan batin kita. Kemampuan dari kita itu, merupakan pancaran dari batin. Jadi tidak berbuat merugikan dan menyesatkan. Berbuat menyesatkan orang

lain ini sebenarnya membuat penderitaan batin bagi orang lain dan bagi si penyesat itu sendiri.

Oleh sebab itu, ketenangan batin sebenarnya bukan hanya karena berdampingan dengan pendamping yang memenuhi persyaratan, misalnya sebagai suami atau istri. Ini hanya sebagai pelengkap dalam hidup berkeluarga. Dalam hidup berkeluarga memang kita perlu kesenangan, karena bila menghadapi masalah-masalah yang rumit dapat kita rundingkan secara lahir dan akhirnya lahir akan mempengaruhi batin. Tetapi jika didasarkan atas dasar tuntunan, bukan lahir yang mempengaruhi batin, tetapi batin berpancar dan akan mengendalikan lahir. Hal ini diajarkan oleh Urip Sejati.

Jadi kita berbicara bukan berdasarkan atas dasar pandangan tentang tuntunan, tetapi berdasarkan tuntunan yang diterima oleh Guru Sejati yang disalurkan lewat batin, dan batin menyebarkan lewat lahir yang dipenuhi oleh panca indera atau indra yang ada.

Menyadarkan manusia itu sebenarnya lebih mudah kalau dibandingkan dengan menyadarkan dirinya sendiri. Jadi pinisepuh Urip Sejati tidak akan menyadarkan warganya, dalam arti beliau sendiri dapat dipandang oleh warganya telah memiliki kesadaran. Jika kita menyadarkan orang lain, dalam segi yang lain, mungkin akan mendapatkan suatu halangan/tantangan, karena belum tentu orang yang kita sadarkan itu akan menerimanya. Bahkan bisa-bisa akan dapat membuat suatu perselisihan.

Bentuk amal yang nyata, tidak hanya diwujudkan dalam bentuk perilaku. Sebagai contoh: ada seseorang sedang mendapatkan kesulitan untuk mengangkat benda, dan kita mengetahui, maka yang kita lakukan adalah dengan menolong mengangkatnya. Membantu mengangkat benda tersebut, kita tidak butuh imbalan atau

balas jasa berupa apapun. Sebab membantu dengan mengharapakan imbalan jasa, akan merugikan orang lain.

Untuk itu kita harus sadar, bahwa dalam kehidupan ini kita juga masih membutuhkan bantuan orang lain, maka kita harus dapat menghargai kepada orang lain. Jadi apabila diwujudkan dalam bentuk untung dan rugi, maka untuk warga Urip Sejati khususnya, kita mau rugi demi orang lain atau kita mau berkorban demi kepentingan orang lain. Kita sadar, bahwa hidup ini penuh dengan pengabdian, yaitu mengabdikan kepada orang lain yang lebih tua.

Orang yang lebih tua kita anggap sebagai pengganti dari saudara tua/keluarga yang lebih tua, yang sebaya kita anggap sebagai saudara dan yang kemungkinan mampu kita ajak untuk pertimbangan dalam menempuh suatu cita-cita. Sedangkan yang berada di bawah usia kita, atau karena masalah kehidupan sosial ekonomi, kita ajak bersama untuk menempuh keberhasilan. Dalam istilah tuntunan, rela dirugikan, tetapi jangan merugikan.

Jadi kehidupan dalam arti merugikan orang lain, memang harus dihindari. Sebab kita berusaha untuk membahagiakan orang lain. Karena kita sadar, bahwa keberhasilan yang kita peroleh juga akibat bantuan orang lain. Kebahagiaan itu bukan timbul dari diri pribadinya sendiri. Sebagai contoh: baju yang kita pakai ini berasal dari orang lain, rumah juga dari bantuan orang lain, dan kendaraan juga berasal dari orang lain.

Warga Urip Sejati, berusaha melakukan dan berusaha berjalan sesuai dengan peraturan pemerintah yang telah ditetapkan. Kita hidup berkeluarga itu secara berkelompok. Kelompok memiliki golongan, golongan adalah masyarakat. Maka mau tidak mau, kita harus mengikuti gerakan pembangunan yang telah bersifat kemasyarakatan.

Dalam hidup bertetangga kita berusaha menjaga keseimbangan, dalam arti bila tetangga punya pendapat bagaimanapun kita harus menghargainya. Kita tidak perlu menonjolkan atau menentang, apalagi bila menyangkut masalah keyakinan kita harus berhati-hati. Sebab masalah keyakinan yang ada di Indonesia, khususnya relatif cukup banyak jumlahnya, oleh sebab itu kita tidak boleh membicarakan keyakinan secara pribadi saja, tetapi kita harus dapat menghormati keyakinan orang lain. Jadi dengan adanya bermacam-macam keyakinan yang ada, kita harus selalu menghargai, karena semua adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Hidup bermasyarakat pada prinsipnya harus saling hormat menghormati antar sesamanya, yang muda harus mau menghormati orang yang lebih tua. Orang yang lebih tua, dapat berarti orang tuanya atau orang lain yang patut dituakan. Sebagai contoh: dalam kehidupan keluarga Bapak Slamet R. Susianto. Beliau juga mengenalkan atau mengajarkan tata cara adat. Si anak kepada orang tua harus menggunakan bahasa daerah (Jawa) dengan cara *basa* (Jawa: *kromo inggil*). Hal ini dilakukan atau diajarkan sejak dini. Mula-mula dilakukan di lingkungan keluarga sendiri (rumah), yaitu anak harus menghormati orang tuanya. Menghormati dalam arti berperilaku atau bertutur kata yang sopan.

Jadi apabila sedang berjalan dan melewati orang yang sedang duduk-duduk di tepi jalan diajarkan untuk menghormati yaitu dengan mengatakan *nuwun sewu* (permisi), terhadap orang yang sedang duduk tersebut, dengan cara badan dibungkukkan sedikit.

Dari kebiasaan di dalam rumah yang senantiasa diajarkan untuk selalu menghormati kepada orang yang lebih tua, maka beliau berkeyakinan bahwa anak-anak tersebut akan berperilaku seperti kebiasaan di dalam rumah, apabila sedang berada di luar rumah.

Dalam pergaulan dengan masyarakat, tidak tertutup kemungkinan anak-anak akan berkelakar dengan para tetangga yang lebih tua. Namun dalam kelakar tersebut harus diingat batas-batas penghormatan terhadap orang yang lebih tua tetap ada. Jadi jangan sampai melewati batas atau tidak sopan.

Ajaran perilaku baik ini, sangat diperlukan, khususnya terhadap anak-anak muda. Namun demikian, seandainya terjadi hal di luar kewajaran tersebut, hal ini akan menjadi tanggung jawab manusia itu sendiri atau anak itu sendiri. Untuk itu seorang anak perlu diarahkan, dan dibina serta dididik untuk selalu menghormati orang tua atau kepada orang lain yang lebih dituakan, terutama lingkungan di luar rumah atau di dalam lingkungan hidup bermasyarakat. Ajaran ini dikembangkan oleh sepepuh Urip Sejati kepada warganya.

Di antara tuntunan Urip Sejati menyebutkan bahwa dengan orang tua harus *sungkem*. Setiap warga dengan orang tuanya harus hormat. Sebagai orang yang lebih muda, maka sepatutnyalah kita harus berbakti kepada orang yang lebih tua, apalagi itu adalah orang tuanya sendiri.

Ajaran ini oleh Bapak Slamet R. Susianto dan keluarganya juga dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi sebenarnya ajaran perilaku ini adalah menyangkut masalah pendidikan, yaitu pendidikan anak yang harus patuh pada peraturan yang berlaku.

Martabat dan harkat ini kadang-kadang dipengaruhi oleh lingkungan maupun pembawaan. Hal-hal yang terjadi pada si anak memang dipengaruhi oleh lingkungan. Namun tidak semua pengaruh yang ditimbulkan dari lingkungan itu, mengarah pada hal-hal yang negatif, sehingga kadang-kadang anak itu di bawa ke dalam pengaruh lingkungan untuk meyakinkan dirinya untuk membuat sesuatu, dan berguna terhadap orang lain.

Khususnya bagi Urip Sejati, ada yang diberi permodalan untuk suatu usaha. Hal ini bertujuan agar warga dapat mempunyai kekuatan dalam menempuh cita-cita. Dalam menempuh cita-cita ini harus dilandasi rasa kemantapan. Kemantapan itu dalam tuntunan disamakan dengan *cipta*.

Memiliki suatu tujuan bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi, tetapi sebenarnya diperuntukan untuk umum. Jika menghasilkan sesuatu dengan niat tidak pamrih, orang lain akan ikut merasakan meskipun dengan pengorbanan. Jadi apa yang diciptakan itu kadang-kadang memiliki suatu daya lebih. Daya lebih itu harus kita akui keberadaannya, karena setiap manusia mempunyai, dan kekuatannya tidak sama. Ketidaksamaan ini kadang-kadang timbul dan kadang tidak kita rencanakan akan timbul dengan sendirinya. Misalnya, Urip Sejati mengajak warganya untuk mengusahakan suatu usaha kecil-kecilan, yaitu dengan jalan membuka usaha tahu. Hal ini tidak lain bertujuan untuk mengarahkan mereka agar tidak mempunyai pikiran-pikiran lain. Jadi kita harus mampu mandiri dan jangan menggantungkan diri. Dari sini dapat dilihat bahwa tujuan usaha ini adalah agar warga jangan sampai jadi penganggur yang selalu menggantungkan pada orang lain.

Sebenarnya tugas untuk mengungkap rahasia alam semesta ini adalah wewenang pemerintah. Sedangkan sesepuh Urip Sejati hanyalah sebagian/segelintir manusia yang hanya dapat memberikan sumbangan pemikiran saja. Para cendekiawan dan ilmuwan sudah cukup banyak, sehingga kalau ingin mengungkap rahasia alam beliaulah secara pribadi mengaku kemampuannya sangat terbatas.

Dalam bentuk kehidupan di dunia ini semuanya diatur melalui alam pikir. Pikir digunakan untuk mengatur langkah dalam mengungkap rahasia alam. Oleh sebab

itu, sesepuh Urip Sejati hanya ikut mendoakan bagi para ilmuwan dan cendekiawan di Indonesia mampu memberikan kesejahteraan bagi warga negara, dalam arti dapat mengadakan suatu perubahan dan perkembangan yang dihasilkan oleh para ahli. Kita semua berdoa semoga ilmu yang dimiliki oleh para pakar ilmu pengetahuan dapat disumbangkan untuk bangsa dan negara untuk kesejahteraan umat manusia. Jadi para pakarlah yang lebih mengetahui bagaimana isi atau rahasia alam tersebut, dan bagaimana hubungan antara manusia dengan alam itu sendiri, karena untuk mengetahuinya semuanya menggunakan alam pikir.

Alam raya atau jagad raya ini dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu *jagad besar* dan *jagad kecil*. Jagad yang kita tempati atau yang kita lihat ini disebut dengan *jagad kecil*, sedangkan jagad besar adalah *jagadnya manusia*. Jagad besar dapat merubah jagad kecil, sedangkan jagad kecil tidak dapat merubah jagad besar. Namun jagad besarlah yang berdomisili pada diri manusia akan mampu merubah jagad yang besar, karena alam merubah manusia itu jelas tidak mungkin. Jadi yang mampu merubah alam, adalah olah pikir manusia.

Jagad raya memang besar (dalam arti ukurannya), tetapi secara pribadi menurut Urip Sejati, alam semesta tidak akan mampu merubah manusia, karena yang mampu merubah alam semesta dengan segala isinya adalah manusia.

Bagi warga Urip Sejati hanya mendoakan, semoga semua umat merasa senantiasa bertindak benar dalam melaksanakan sepak terjangnya di muka bumi ini. Tingkah lakunya agar yang baik, untuk kesenangan dan kesejahteraan umat manusia di muka bumi ini.

Alam tidak mempunyai perasaan, yang memiliki halnya manusia. Manusia dilengkapi dengan daya pikir, dan melalui segi pandangnya, segi pendengarannya,

dan kadang-kadang segi komunikasinya, dapat ditemukan satu demi satu perubahan yang dibuktikan berdasarkan pengolahan pikirnya. Dengan adanya perubahan, maka akibatnya dapat berpengaruh pada kehidupan. Oleh sebab itu, ada yang merasa dirugikan dan ada yang merasa untung. Jika diinginkan sama-sama untung, jelas tidak mungkin, karena bila salah satu untung, yang lain pasti ada yang rugi. Untuk itu, bagi yang memiliki tanggung jawab harus mampu mengembangkan olah pikirnya untuk bekerja sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan yang ada.

Keyakinan Urip Sejati menyebutkan, jika kita membicarakan tentang alam, berarti kita membicarakan tentang alam pribadinya. Dengan melalui olah pikirnya manusia, dapat menemukan bermacam-macam hal. Jadi yang menunjukkan bukan *alam gumelar*, tetapi alam manusia yang mampu menunjukkan. Lewat pendidikan membutuhkan salah satu penelitian, sehingga hasilnya dapat dipergunakan oleh semua yang membutuhkan.

Urip Sejati secara organisasi berkeinginan, semoga apa yang dicita-citakan oleh pemerintah dapat segera terwujud tanpa aral suatu apapun, dan dapat diwujudkan dalam bentuk barang, sehingga dapat dipergunakan untuk mencukupi semua orang yang membutuhkan.

Alam kecil atau *alam donyo (alam gumelar)*. Disebut kecil karena mempunyai sifat *ajeg* (tetap), ini karena keadaannya hanya itu-itu saja. Sedangkan manusia disebut jagad besar, karena manusia mempunyai sarana dan menerima bantuan. Tuntunan tersebut dapat berubah pendidikan lahir yang akhirnya dengan menggunakan alam pikirnya disertai dengan tuntunan batinnya, dapat menghasilkan ketentraman.

Jagad kecil (*gumelar*) wujudnya adalah alam semesta yang telah diketahui oleh manusia. Untuk itu manusia perlu mengatur alam semesta beserta isinya. Jadi dalam

hal ini hak manusia hanya mengatur saja, tetapi tidak untuk merusak. Merusak alam dapat dibenarkan, asal dapat diambil keuntungannya untuk kepentingan umat manusia.

Oleh sebab itu, jagad gumelar (jagad kecil) ini tidak dapat merusak manusia. Adapun yang dapat merubah alam semesta adalah alamnya manusia, karena manusia mempunyai alam pikir dan alam *pengroso*.

Wujud alam gumelar ini hanya berupa alam *roso* saja, yaitu ada panas, dingin, pahit, manis, dan ini semua dapat dirasakan dengan rasa (*roso*). Tetapi alamnya manusia, di samping ada *roso*, juga ada *pengroso*.

Jagad kecil tidak dapat menciptakan, tetapi jagad besar dapat menciptakan, karena jagad kecil ini hanya menyediakan bahan, tetapi tidak dapat dipergunakan, kecuali oleh manusia (jagad manusia).

## **B. Paguyuban Sapta Darma Indonesia**

### *1. Ajaran dan makna ajaran yang mengandung nilai religius*

#### *a. Ajaran dan makna ajaran tentang Ketuhanan*

Ajaran yang mengandung unsur kepercayaan dan keyakinan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan segala kekuasaannya telah disebutkan di depan, bahwa Kepercayaan Sapta Darma Indonesia *Percaya marang anane Allah* (Tuhan Yang Maha Esa)". Kalimat ini membuktikan, bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ada bahkan berada di setiap hati sanubari umatnya.

Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sangat luas, mutlak dan tidak terbatas, karena Tuhan yang menciptakan dunia dengan seluruh isinya. Oleh sebab itu, semua kejadian yang ada di dunia ini sudah ada yang mengatur yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan kita sebagai umatnya hanya dapat melaksanakan

apa yang menjadi perintahnya dan menjauhi apa yang menjadi semu alarangnya, agar kita dapat selamat di dunia hingga di alam langgeng.

Selain itu, dalam Kepercayaan Sapta Darma Indonesia dikenal lima sifat Tuhan, yaitu:

- 1) Tuhan maha Agung, berarti tiada lagi yang menyamai keagungan kuasa-Nya di dunia ini;
- 2) Tuhan Maha Rahim, berarti tiada yang menyamai lagi akan sifatnya yang balas kasihan;
- 3) Tuhan Maha Adil, berarti tiada yang menyamai lagi akan segala keadilan-Nya;
- 4) Tuhan Maha Langgeng, berarti tiada yang menyamai lagi akan keabadian-Nya.
- 5) Tuhan Yang Maha Wasesa, berarti kuasa-Nya tiada yang mengalami. Dan berarti pula bahwa Tuhan Yang Wasesa (menguasai) alam semesta serta segala isinya yang terjadi.

*b. Ajaran dan makna ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan*

Ajaran yang mewajibkan kepada setiap umat untuk selalu ingat dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam Kepercayaan Sapta Darma Indonesia telah terungkap pada penerimaan wangsit ajaran Sujud dan penerimaan wangsit ajaran Racut. Dalam kedua wangsit ajaran tersebut telah disebutkan bahwa kita sebagai umat, berkewajiban untuk senantiasa mengingat dan berbakti kepada-Nya. Semuanya dapat berjalan dengan lancar bila dilakukan dengan sujud menembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam lambang Kepercayaan Sapta Darma Indonesia juga disebutkan adanya gambar Semar yang tangan kanannya menunjuk (Jawa: menuding) dengan satu jari, mempunyai arti tidak menduakan Tuhan Yang Maha Esa. Jadi tidak ada yang wajib disembah/disujudi melainkan hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa semata.

Dengan melakukan sujud berarti:

- 1) merupakan bukti atau perwujudan pelaksanaan penghayatan atas pengakuan dan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa;
- 2) merupakan bukti kesadaran dan keimanan serta ketakwaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa untuk selalu mendekati diri kepada sang Pencipta;
- 3) merupakan perwujudan penghayatan atas pengakuan dan kepercayaan serta kesetiaan dan pengamalan Jiwa Pancasila;

Sebagai manusia, kita harus berbuat kebajikan. Setiap manusia yang berakal senantiasa berikhtiar dan menyiapkan dirinya untuk berbakti dan berbuat kebajikan. Tinggi rendahnya nilai kemanusiaan, terletak di atas banyak sedikitnya bakti dan kebajikan yang diperbuatnya.

Memang tidak terkirakan banyaknya, bakti yang dapat dilakukan oleh seseorang, yaitu dari mulai yang terkecil hingga pada yang terbesar.

Untuk berbuat kebajikan, yang terpenting adalah kemauan kita harus dididik dengan latihan ikhlas agar kita dapat membendung segala kehendak hawa nafsu yang dapat menjerumuskan kita ke jalan yang sesat. Sebab banyak orang yang katanya berbakti, tetapi karena kemauannya tidak terdidik dengan baik dan hawa nafsunya tidak dapat dikekang, sehingga mereka terpaksa hanyut ke jalan yang sesat.

Kepercayaan Sapta Darma Indonesia percaya bahwa dalam kehidupan ini ada hukum karma (*ngunduh wohing pakarti*), yaitu suatu kenyataan dan pasti dalam peri kehidupan manusia di dunia ini senantiasa memetik hasil dari perbuatan sendiri. Dalam

ajarannya juga dikenal adanya sesanti bagi setiap warga yang berbunyi *Ing ngendhi bahe marang sapa bahe, warga Saptan Darma kudu suminar pindha bhaskara* artinya, di mana saja terhadap siapa saja, warga Sapta Darma harus bersinar bagaikan sang surya.

Dari pernyataan di atas dapat disimak bahwa ajaran Kepercayaan Sapta Darma Indonesia sangat luhur, dalam arti bahwa setiap warganya diharuskan untuk selalu berbuat kebajikan dan mau menolong kepada siapa saja yang sedang dilanda kesusahan dengan tidak memandang atau membedakan suku/golongan tertentu.

Warga Sapta Darma Indonesia yakin dan percaya dengan sepenuh hati bahwa hukum Tuhan itu mutlak dan abadi. Oleh sebab itu, bagi siapa saja yang suka menolong kepada sesamanya, niscaya akan mendapat imbalan yang setimpal, kelak di akhir jaman nantinya.

Hakekat menghayati ajaran Kepercayaan Sapta Darma Indonesia bertujuan untuk mendapatkan ketentraman hidup untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesempurnaan hidup di dunia sampai di alam kekal.

Jika kita sudah bisa memiliki kesempurnaan dunia, maka akan mendapatkan kesempurnaan di akhirnya (alam kekal), apabila kita sudah meninggal.

Untuk mencapai kesempurnaan di alam akhirat (sempurnaning pati), maka sewaktu masih hidup di dunia, manusia harus menjalankan *darma* secara lahiriah, dan secara rokhaniah harus melatih diri dengan cara racut atau ngracut. Seperti diungkapkan dalam pitutur luhur oleh para leluhur kita tentang orang *mati* yang diwujudkan dalam suatu tembang jawa *Dhandang gula* yang berbunyi.

*Wis jamake wong ngaurip kaki lamun benjang  
tumekeng palistra wong mati nyang endi parane  
umpamane peksi mabur uncat saking kurungan  
meki  
mula padha den prayitna  
nyawaakongsi keliru wong urip neng alam donyo  
upamane sira lunga sonya kaki  
mulih mula mulahira.*

Sedangkan pengungkapan rasa keindahan dan kenikmatan tertinggi bila tercapai kemanunggalan dengan Tuhan, dalam ajaran *racut* Kepercayaan Sapta Darma Indonesia disebutkan bahwa *racut* atau *ngracut* adalah suatu cara untuk memisahkan sukma dan raga atau apa yang disebut "mati dalam hidup" (Jawa: *matisajroning urip*). Istilah mati di sini tidak berarti meninggal atau tidak hidup kembali, akan tetapi hanya sukma yang berpisah sementara dan akan kembali kepada raganya (hidup kembali). Jadi yang mati di sini adalah raganya. Sewaktu sang sukma/rasa masih hidup karena masih bernyawa. Sebagai pertanda berhasilnya *ngracut* (*ngukut rasa*) apabila seperti dalam keadaan bermimpi, tetapi bukan mimpi melihat wujud (Jawa: *bleger*) badannya sendiri seperti kalau tercermin pada cermin yang besar. Untuk selanjutnya tidak dapat diterangkan secara pasti bagaimana keadaan di alam gaib tersebut, karena berdasarkan pengalaman warga satu dan lainnya tidak sama.

## 2. *Ajaran dan makna ajaran yang mengandung nilai moral*

Ajaran kepercayaan Sapta Darma Indonesia menyebutkan, bahwa untuk mencapai kesempurnaan hidup baik di dunia atau di alam kekal, kita harus melaksanakan/menghayati wewarah Sapta Darma dalam arti secara

keseluruhan, yaitu sebagai manusia yang sadar terhadap dirinya sebagai makhluk sosial dalam hidup bermasyarakat harus senantiasa bercermin dan melaksanakan atau menghayati serta mengamalkan *wewarah* Sapta Darma Indonesia, yaitu mulai dari menghayati dan sekaligus mengamalkan ajaran-ajaran yang bersifat kerohanian.

*Wewarah* Sapta Darma Indonesia yang merupakan ajaran bersifat tuntunan kerohanian/moral mempunyai makna, yaitu *wewarah* (tujuh) yang wajib dilakukan oleh pengikut/warga dan berbunyi sebagai berikut:

- a. *Setya tuhu lan sucining ati kudu setya nindakake angger-anggering negarane* (dengan jujur dan sucinya hati harus setia menjalankan Undang-Undang di negaranya),
- b. *Setya tuhu marang anane Pancasila* (setia dan taat atau patuh terhadap adanya Pancasila);
- c. *Melu cawe-cawe cancut taliwondo njaga adege Nusa lan Bangsa* (ikut berperan serta menyingkinkan lengan baju menjaga tegak berdirinya Negara dan Bangsa),
- d. *Tetulung marang sapa bahe yen perlu kanthi ora nduweni pamrih apabahe, kajaba mung rasa welas lan asih* (memberi pertolongan terhadap siapa saja, bila perlu, dengan tidak mempunyai pamrih apa saja, selain hanya atas dasar belas kasihan dan cinta kasih),
- e. *Wani urip kanthi kapitayan saka kekuwatane dhewe* (berani hidup dengan percaya dari kekuatannya sendiri);
- f. *Tanduke marang warga bebrayan kudu susilo kanthi alusing budi pekerti, tansah agawe padang lan mareming liyan* (sikapnya terhadap warga masyarakat harus susila dengan halus)

budi pekerti, senantiasa membuat penerangan dan kepuasan pihak lain);

- g. *Yakin yen kahanan donyo ora langgeng, tansah owah gingsir/nyakramanggilingan* (percaya atau yakin bahwa keadaan dunia tidak tetap, senantiasa berubah bagaikan roda berputar).

Berbicara tentang moral tidak lepas dari diri manusia itu sendiri. Gambaran manusia menurut ajaran Kepercayaan Sapta Darma Indonesia tercermin dalam penjelasan tentang arti simbol dari Kepercayaan Sapta Darma Indonesia yang merupakan lambang pribadi luhur manusia. Gambaran tentang watak manusia tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Bentuk persegi empat bujur sangkar atau belah ketupat dengan garis kuning yang membentuk segitiga sama sisi, melambangkan proses terjadinya manusia (*tes dumadining manungsa*). Manusia berasal dari tiga unsur (elemen) dan yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Ketiga unsur (elemen) tersebut disebut dengan Tri Tunggal (*telu-teluning tunggal*) atau tiga tetapi satu, yaitu dari rasa ayah, rasa ibu, dan sinar cahaya Tuhan (Tuhan Yang Maha Esa).

Jadi manusia itu diliputi oleh *wadak* atau *bleger* jasmani (badan). Hal ini dilukiskan atau dilambangkan dalam bentuk bingkai berwarna hijau tua. Dan setiap kehidupan jasmani diliputi oleh zat hidup yaitu sinar cahaya Tuhan atau dapat disebut dengan getaran hawa yang kesemuanya ini dilambangkan dalam bingkai warna hijau muda maya. Sedangkan rasa ayah dan rasa ibu merupakan perantara dari terjadinya manusia di dunia ini.

- 2) Lingkaran berwarna hitam, merah, kuning, dan putih melambangkan adanya empat unsur sifat di dalam tubuh manusia yaitu:

- (a) *Warna hitam*, melambangkan adanya unsur tanah yang kemudian menjadi sumber nafsu tamak atau serakah (*angkara/ngongsa-onsa*). Jadi pada diri manusia itu, apabila manusianya tidak dapat mengendalikan sifat tersebut akan membawa akibat yang kurang baik, karena sifat tamak dan serakah tersebut umumnya akan menjadikan manusia mempunyai sifat egois yang berlebihan. Dia tidak akan memperhatikan lagi akan kepentingan orang lain, yang dipikirkan adalah kepentingannya sendiri. Orang semacam ini biasanya tidak akan disenangi oleh masyarakat disekitarnya;
- (b) *Warna merah*, melambangkan adanya unsur api yang kemudian menjadi sumber nafsu amarah (*ludra*). Jika seorang manusia telah dikuasai oleh adanya sifat amarah yang berlebihan, biasanya tidak akan disenangi oleh orang berlebihan, biasanya tidak akan disenangi oleh orang lain. Jadi yang ada pada diri manusia semacam ini hanyalah emosinya yang lebih berperan daripada daya pikirnya. Untuk itu, kita harus mampu mencegah sifat ini yaitu dengan selalu eling dan senantiasa berbuat kesabaran. Dengan kesabaran yang mendalam dan secara tulus hati, akan dapat meredam sifat amarah. Berbuat *sabar* atau menjadi orang sabar itu memang tidaklah mudah dalam pelaksanaannya. Oleh sebab itu, kita perlu senantiasa minta petunjuk kehadiran Tuhan Yang Maha Esa melalui sujud atau manembah;
- (c) *Warna kuning*, melambangkan adanya unsur angin yang kemudian menjadi sumber nafsu supiyah (*sukerta*). Pengejawantahan atau perwujudan dari watak atau tabiat seseorang dalam sikap hidup dari masing-masing pribadi manusia

dalam peri kehidupannya sehari-hari selalu diliputi oleh perasaan suka cemburu, iri hati, dengki dan sombong.

- (d) *Warna putih*, melambangkan adanya unsur air yang kemudian menjadi sumber nafsu kebaikan atau keluhuran budi (*nuraga*). Sifat ini merupakan salah satu sifat yang mulia yang ada pada diri manusia.

Keempat sifat tersebut di atas dimiliki oleh setiap manusia normal dan nafsu batin manusia itu senantiasa tidak tetap atau selalu berubah-ubah (*nyakra manggilingan*). Oleh sebab itu, kita sebagai manusia yang hidup di dunia ini, seharusnya mawas diri. Sebab dengan tingkah laku dan perbuatan yang tidak baik akan menyebabkan petaka bagi diri kita, karena orang lain pasti tidak akan menyenangi. Untuk menghindari sikap tersebut, kita harus selalu berbuat bijak terhadap sesama manusia.

- 3) Gambar manusia berbentuk gambar semar di tengah-tengah lingkaran, mempunyai dua arti, yaitu arti hakiki dan arti kiasan. Arti hakiki menyebutkan, bahwa sesungguhnya pada setiap pribadi manusia itu bersemayam adanya Roh Suci atau sukma sejati atau dalam Kepercayaan Sapta Darma disebut dengan Hyang Maha Suci.

Sedangkan dalam arti kiasan disebutkan, antara lain:

- (a) Dalam ceritera pewayangan/pedalangan, semar adalah dewa yang berwujud manusia. Di dunia (di *arcapada*) semar selalu menjadi pamong/pedalangan, semar selalu menjadi pamong/penasehat para kesatria. Maka dalam hal ini terkandung makna dan harapan agar setiap warga Sapta Darma Indonesia senantiasa bersikap dan berjiwa kesatria;

- (b) Semar adalah lambang budi luhur, maka hal ini mengandung makna agar setiap warga Sapta Darma Indonesia selalu memiliki sifat luhur.
- (c) Semar adalah dewa yang menyamar sebagai manusia (*wong boga sampir*) dan di dunia menjadi pamong agung para kesatria dalam memberantas keangkaramurkaan. Dan bila mana perlu Semar dapat langsung menghadap kepada Sang Hyang Tunggal (Sang Hyang Wenang). Oleh sebab itu, dalam ajaran kepercayaan Sapta Darma Indonesia apabila warga melakukan penghayatan/sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa harus secara langsung tanpa perantara.
- Selain itu, warga Sapta Darma Indonesia harus mau dan mampu menjaga ketenteraman di sekitarnya dari ancaman keangkaramurkaan.
- (d) Gambar Semar tangan kirinya menggenggam sesuatu, mempunyai maksud bahwa semar itu mempunyai rasa atau sifat mulia dan berbuat luhur, tidak suka menonjolkan dirinya (sombong) bahwa sesungguhnya dia adalah dewa. Semar mempunyai watak rendah hati, bahkan hanya sebagai *batur* (abdi/pelayan). Hal ini merupakan cerminan atau maksud bahwa setiap warga Sapta Darma Indonesia senantiasa berwatak rendah hati, bahkan hanya sebagai *batur* (abdi/pelayan). Hal ini merupakan cerminan atau maksud bahwa setiap warga Sapta Darma Indonesia senantiasa berwatak rendah hati, mengalah, tidak congkak (sombong), tidak suka pamer, dan tidak meminta untuk di dewakan/disanjung, harus dapat mengendalikan diri, dan suka mawas diri atau *mulat salira*. Adapun Semar dengan tangan kirinya menggenggam sesuatu juga mempunyai makna dan harapan, bahwa setiap warga Sapta Dar-

ma Indonesia harus dapat *ngregem* atau memegang teguh terhadap apa yang sudah menjadi keyakinannya itu sebagai tuntunan hidup,

- (e) Gambar Semar menyandang pusaka (gaman) mempunyai arti bahwa Semar itu mempunyai *Sabda* yaitu suatu ucapan atau kata-kata yang mengandung tuah (Jawa: *numusi*). Hal ini mengandung makna bahwa bagi setiap warga Sapta Darma Indonesia yang telah melaksanakan ajaran sujud Sapta Darma dengan betul-betul penuh keyakinan dan keimanan juga dapat mempunyai mukjizat berupa *sabda* dan dapat dipergunakan untuk menolong kesembuhan bagi sesama manusia yang sedang dilanda sakit, sabda tersebut dinamakan *danarasa* dengan sabda *waras*.
- (f) Gambar Semar memakai kalung *gentha (klingting)* mempunyai makna yaitu:
  - (1) *Genta* atau *klingting* itu dipakai untuk dide-ngar suaranya oleh orang. Pernyataan ini mengandung makna, bahwa kepada setiap warga Sapta Darma Indonesia di mana saja dan kapan saja harus berani menunjukkan identitasnya secara jujur bahwa dirinya adalah seorang penghayat Kepercayaan Sapta Darma Indonesia sebagai Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung makna bahwa setiap warga Sapta Darma Indonesia harus dapat berbuat jujur, tanpa takut ancaman dari pihak lain;
  - (2) Setiap warga Sapta Darma Indonesia di mana saja dan kapan saja, serta kepada siapa saja harus berani menyuarakan dan menembang-kan ajaran Kepercayaan Sapta Darma In-donesia sebagai suatu ajaran budi luhur;

- (3) Setiap warga Sapta Darma Indonesia dalam mengembangkannya harus secara terang-terangan dan wajar. Tidak boleh ada ajaran yang dirahasiakan (Jawa: *diwadikan*) walaupun sedikit.
- (g) Gambar Semar memakai kain (Jawa: *kampuh*) yang mempunyai lima lipatan (Jawa: *wiron*) mempunyai makna bahwa setiap manusia itu mempunyai panca indera. Kata-kata dalam huruf Jawa yang berbunyi: nafsu-budi-pakarti, mempunyai makna sebagai petunjuk bahwa setiap manusia mempunyai nafsu, budi dan pakarti, baik nafsu budi pakarti yang baik atau luhur. Penjabaran tentang nafsu budi-pakarti sesuai dengan patuah atau penjelasan Sri Gutama Panuntun Agung Sapta Darma Indonesia digambarkan sebagai berikut:
- (1) Sifat hidup tumbuhan tidak sempurna karena hanya mempunyai nafsu saja, yaitu nafsu untuk mencari makan. Sebagai contoh akar tumbuhan dapat menembus apa saja yang menghalangi dalam usahanya mendapatkan makanan;
  - (2) Sifat hidup binatang kurang sempurna, karena binatang hanya memiliki nafsu dan budi saja. Maka hidup binatang lebih tinggi daripada tumbuhan. Adapun suatu usaha untuk mempertahankan hidup/jenis, misalnya dengan melindungi anak-anaknya dari serangan binatang liar atau manusia adalah merupakan budi yang ada pada binatang. Binatang tidak mempunyai salah dan benar dan tidak mempunyai sifat baik dan buruk;
  - (3) Manusia adalah makhluk yang paling sempurna apabila dibandingkan dengan tumbuh-

an dan binatang, karena manusia memiliki nafsu, budi, dan pakarti; Jadi hidup manusia adalah sempurna dan tertinggi derajatnya.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa manusia sudah diberi oleh Tuhan Yang Maha Esa sesuatu alat yang lebih lengkap daripada semua makhluk yang ada di bumi ini. Untuk itu, kewajiban manusia selaku umat Tuhan harus selalu ingat dan berbakti kepada-Nya, seperti apabila kita melakukan hal yang sama pada kedua orang tua kita atau orang yang dituakan. Manusia diberi nafsu, agar berhati-hati dalam mengarungi hidup di dunia ini. Jangan sampai melakukan perbuatan yang buruk, karena nafsu itu ada nafsu jelek dan buruk. Apabila manusia dikuasai oleh nafsu yang sifatnya mengarah kejelekan maka hidup manusia akan selalu tidak tenang dan akan dihantui oleh perasaan bersalah. Sebaliknya apabila manusia selalu berbuat kebajikan, maka hidupnya di dunia ini senantiasa diberi *pepadang* atau jalan terang oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Manusia diberi *budi*, oleh Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini berarti bahwa manusia dalam tingkah lakunya harus selalu menunjukkan sifat yang luhur. Sebab manusia tidak dapat menilai hasil perbuatannya sendiri, karena semua gerak tingkah laku kita akan dinilai oleh manusia lain. Jadi seseorang dikatakan berbudi luhur apabila segala tingkah lakunya disenangi oleh masyarakat yang berada di sekitarnya atau oleh orang lain.

Manusia diberi *pakarti* atau akal oleh Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini menunjukkan bahwa akal merupakan suatu alat yang paling menentukan dalam setiap gerak langkah manusia dalam mengarungi hidup di dunia ini. Sebab dengan akal yang sehat, kita akan dapat mengendalikan diri kita. Oleh sebab

itu, antara nafsu budi pakarti harus berjalan seimbang. Apabila salah satu di antaranya tidak berjalan sebagaimana mestinya maka dapat dikatakan bahwa akal kita tidak sempurna. Jadi akal di sini sangat menentukan dalam mengatur nafsu dan budi kita.

Menyelaraskan antara nafsu, budi, pakarti memang suatu hal yang tidak mudah. Oleh sebab itu, apabila kita ingin mendapatkannya, jalan yang harus ditempuh adalah agar kita selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan melakukan sujud manambah kehadapannya dan senantiasa meminta petunjuk dan lindungan-Nya.

Partisipasi warga Sapta Darma Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan kedudukan dan kondisi organisasi Kepercayaan Sapta Darma Indonesia pada masa sekarang ini secara ekstrem (menyolok) memang tidak tampak. Akan tetapi secara intern oleh pimpinan/penuntun pusat selalu dianjurkan kepada semua Penuntun Sanggar di daerah-daerah agar mau dan mampu menggerakkan warganya untuk selalu aktif dalam mengikuti gerak langkah pembangunan di daerahnya masing-masing. Misalnya harus mengikuti simulasi Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4), Keluarga Berencana, ikut aktif dalam menjaga keamanan dan ketertiban negara, maupun untuk memajukan desanya bersama-sama dengan LKMD yang ada.

Kesadaran manusia untuk meningkatkan harkat dan martabat hidup manusia dengan daya cipta, rasa, dan karsanya hanya dapat dicapai melalui satu jalan, yaitu sujud hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan menghayati atau melaksanakan sujud secara sempurna dan penuh rasa keimanan, manusia akan senantiasa mendapatkan pelita (Jawa: *pepadang*), petunjuk dan tuntunan dari Tuhan Yang Maha Esa

atas segala kegelapan, kesulitan, dan penderitaan hidupnya, baik secara lahiriah maupun batiniah.

Ada sabda sebagai pesan dan petuah dari Sri Gutama Penuntun Agung Sapta Darma yang untuk diingat sebagai tuntunan pribadi di setiap saat guna menemukan kepribadiannya yang asli. Sabda dan petuah itu, tampaknya sederhana, namun apabila digali secara seksama ternyata mempunyai makna yang dalam. Bunyi petuah adalah: "Galilah rasa yang meliputi seluruh tubuhmu itu adalah kepribadianmu yang asli". Kiranya memang demikian, bahwa sesungguhnya manusia apabila mau menggali rasanya sendiri, artinya, semua rasa yang berada di dalam pribadinya, maka akan selalu timbul rasa *tepaselira* atau tenggang rasa terhadap orang lain.

Menurut ajaran Kepercayaan Sapta Darma Indonesia bahwa yang dimaksud alam semesta adalah jagad raya atau jagad agung dengan segala bentuk, isi, dan sifatnya. Semuanya diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Manusia sebagai salah satu ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia sebagai salah satu ciptaan Tuhan Yang Maha Esa bersama-sama dengan tumbuhan dan binatang serta semua yang ada di jagad raya selayaknya mampu menjalin hubungan saling kait-mengkait. Sebab pada dasarnya semua kehidupan yang ada di jagad raya ini adalah saling membutuhkan satu sama lainnya. Oleh sebab itu manusia yang diberi *pakarti* (pikiran) yang lebih sempurna daripada binatang, seharusnya dapat menjaga kelangsungan hidup alam jagad raya ini. Jadi perkembangan peradaban umat manusia itu tergantung pada sikap atau perilaku manusia dalam memelihara kelestarian alam semesta ini.

Ajaran Kepercayaan Saptan Darma Indonesia mempercayai atau meyakini adanya 4 (empat) alam, yaitu:

- (1) *Alam gumelar* adalah jagad raya/alam wajar/alam padang atau alam yang dapat dilihat dengan mata biasa (Jawa: *kasat mata*);
- (2) *Alam halus* atau alam gaib yaitu alamnya para makhluk halus seperti jin, setan, dan lain sebagainya;
- (3) *Alam pengrantungan* atau alam tunggu yaitu alam yang ditempati oleh roh-roh manusia yang telah meninggal dan tinggal menunggu vonis atas segala apa yang pernah diperbuat sewaktu masih hidup di alam *gumelar*;
- (4) *Alam langgeng* yaitu alam yang ditempati oleh roh-roh manusia yang diterima masuk surga.

### C. Paguyuban Ilmu Sangkan Paraning Dumadi Sanggar Kencana

Paguyuban Ilmu Sangkan Paraning Dumadi Sanggar Kencana, salah satu organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berada di Jawa Timur. Organisasi ini menggali dan mengkaji budaya spiritual, khususnya pada ajaran-ajarannya. Penekanan di sini pada ajaran-ajarannya, sebab ajaran tersebut banyak mengandung petunjuk-petuah luhur (pitutur luhur) yang dijadikan tuntunan hidup bagi warganya.

Dalam usaha mengkaji nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa khususnya Paguyuban Ilmu Sangkan Paraning Dumadi Sanggar Kencana, yakni memberi tuntunan hidup untuk pemenuhan kebutuhan lahir dan batin juga dunia akhirat. Maksud mengkaji nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa, adalah jangan sampai nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa punah, karena terdesak oleh nilai-nilai budaya dari luar (budaya asing). Apabila nilai-nilai budaya asing mende-sak nilai-nilai budaya bangsa yang ada, maka akan berpengaruh terhadap kehidupannya sesuai budaya asing tersebut. Selain itu, yang dikawatirkan adalah generasi muda sebagai

generasi penerus tidak mengenal atau mengetahui budayanya sendiri yang banyak mengandung nilai-nilai luhur.

Dalam penjabaran mengenai pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa, Paguyuban Ilmu Sangkan Paraning Dumadi Sanggar Kencana mengelompokkan menjadi 2 (dua) hal pokok, yakni:

1. Ajaran dan makna ajaran yang mengandung nilai religius.
2. Ajaran dan makna ajaran yang mengandung nilai moral.

1. *Ajaran dan makna ajaran yang mengandung nilai religius*

a. *Ajaran dan makna ajaran tentang Ketuhanan*

Para penghayat begitu pula warga dari Paguyuban Ilmu Sangkan Paraning Dumadi Sanggar Kencana, selalu Sujud manembah hanya pada Tuhan Yang Maha Esa, maka keberadaan Tuhan itu tunggal (satu) dan bersifat mutlak. Mereka mengakui dan melakukan hal tersebut, sebab keadaan Tuhan Yang Maha Esa serba dari segalanya. Dimaksud Tuhan Yang Maha Esa serba dari segalanya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa serba ada, serba mengetahui, serba menguasai, dan lain sebagainya, sehingga kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa *tan kena kinaya ngapa*. Tuhan Yang Maha Esa diibaratkan jauh tanpa antara, dekat tidak bersentuhan (*adoh tanpa antara, cedak tan senggolan*).

Keadaan Tuhan Yang Maha Esa serba dari segalanya, karena Tuhan mempunyai banyak sifat, yaitu: *Maha Suci, Maha Luhur, Maha Agung, Maha Murah, Maha Asih, Maha Sayang, Maha Kuasa, Maha Adil, Murbeng Jagad Raya, Murbeng Dumadi, Murbeng Gesang, Murbeng Bawana, Murbeng Wisesa, Murbeng Langgeng*. Dengan dasar sifat tersebut, maka Tuhan Yang Maha Esa merupakan sumber hidup serta ke-

hidupan yang tak dapat mati, *urip tan kena ing pati*, sehingga Tuhan Yang Maha Esa disebut pula dengan *Sang Hidup Besar*. Selain itu, dimaksud dengan Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber hidup dan sumber kehidupan adalah pencipta seru sekalian alam dengan hukum-hukum alamnya, serta tatanan semesta, sehingga semua berjalan menurut ketentuan yang telah diadakan dan akan diadakan.

Dengan keadaan dan sifat Tuhan Yang Maha Esa seperti diuraikan di atas, maka manusia dalam pelaksanaan semedi sering menggunakan sebutan Tuhan Yang Maha Esa, dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, Yang Maha Suci, Yang Murbeng Dumadi, Yang Murbeng Wisesa, dan lain sebagainya. Selain itu, dengan keberadaan Tuhan yang demikian maka Tuhan Yang Maha Esa disebut pula *Sang Hidup Besar, SangSangkaning Dumadi*.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, maka berkewajiban untuk berbakti dan menembah, patuh dan taat akan perintahnya. Manusia melaksanakan kewajiban demikian, agar perjalanan hidupnya mendapatkan tuntunan dan lindungan-Nya. Maksud untuk mendapatkan tuntunan dan lindungan-Nya, agar dalam hidupnya dapat berbudi pekerti luhur juga dalam meniti hidupnya dapat selamat, damai. Hal demikian dilakukan oleh manusia, karena keterbatasan manusia, mengingat kekuasaan Tuhan yang *tan kena kinaya ngapa*.

b. *Ajaran dan makna ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan*

Pengungkapan mengenai ajaran dan makna ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu selalu ingat dan berbakti kepada-Nya. Untuk dapat selalu ingat dan berbakti kepada-

Nya, maka didasari ajaran mengenai *Sangkan Paraning Dumadi*. Dengan menghayati akan ajaran tersebut, sehingga apa yang menjadi harapannya dapat terkabulkan.

Pengertian umum tentang *Sangkan Paraning Dumadi* dari kehidupan religius bangsa Indonesia, adalah mengandung ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa dalam arti yang seluas-luasnya.

*Sangkan* merupakan sumber awal, dari mana asal mulanya manusia hidup dan oleh siapa yang menghidupi dan untuk apa dihidupkan ke dunia yang penuh dengan kehidupan dan penghidupan yang beraneka ragam.

*Paraning* mengandung dua pengertian pokok, sebagai percikan api hidup yang manunggal pada tubuh manusia untuk melaksanakan kewajiban hidup di dunia, untuk kemudian berkewajiban pula mempelajari proses kembalinya pada *Sangkan Awal*, yaitu pada Tuhan Yang Maha Esa.

*Dumadi* mengandung maksud sebagai umat yang diturunkan ke dunia, dengan bekal kodratnya masing-masing, serta hati nurani, cipta, rasa, dan karsa, untuk hidup serasi, selaras dan seimbang, berdharma bhakti terhadap sesama umat manusia di dunia. Khususnya untuk dan bagi bangsa Indonesia berlandaskan falsafah Pancasila sebagai pandangan hidup dan kehidupan guna melaksanakan Pancakarsa. Dengan mengutamakan kewajiban pokok yang hakiki dan mutlak ialah kembali pada Tuhan Yang Maha Esa, *mulih mulo mulaniro*. Kembali Sangkan Paraning Dumadi.

Identitas akan Sangkan Paraning Dumadi, terdiri dari: 1. *Sangkaning Dumadi*, 2. *Utusaning Dumadi*,

3. *Lelantaraning Dumadi*, 4. *Pakartining Dumadi*, dan 5. *Pungkasaning Dumadi*.

1) *Sangkaning Dumadi*

*Sangkaning Dumadi* adalah berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, atau Tuhan Yang Maha Esa adalah *Sangkaning Dumadi*.

Oleh karena itu, *Sangkaning Dumadi* mempunyai arti,:

- a) *Sangkaning Dumadi* merupakan Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan pencipta Seru Sekalian Alam, merupakan Sang Hidup Besar.
- b) Sang Hidup Besar adalah sumber dari *Sangkaning Dumadi*/Sumber Hidup yang tak dapat mati, *Hirup tan kena ing pati*.
- c) Dari *Sangkaning Dumadi*, dari Sang Hidup Besar yang memercik sebagai sang Hidup Kecil kemudian manunggal pada manusia, maka Sang Hidup Kecil merupakan bagian dari Sang Hidup Besar.
- d) Kepada Tuhan Yang Maha Esa/*Sangkaning Dumadi*/Sang Hidup Besar, maka Sang Hidup Kecil yang menghidupi manusia harus kembali pada yang menjadikan.
- e) Oleh sebab itu bangsa Indonesia sesuai dengan naluri dan ajaran nenek moyang kita selalu mengagungkan adanya Tuhan Yang Maha Esa pencipta Seru Sekalian Alam, karena merupakan sumber dari sumber hidup dan kehidupan. Jadi bangsa Indonesia adalah ber Ketuhanan Yang Maha Esa, dan tercermin dalam falsafah Pancasila pada sila pertama.

## 2) *Utusaning Dumadi*

*Utusaning Dumadi* mempunyai arti:

- a) Tuhan Yang Maha Esa adalah *Sangkaning Dumadi*, merupakan Sang Hidup Besar.
- b) Sang Hidup Besar memercikan Sang Hidup Kecil sebagai utusan Tuhan Yang Maha Esa, untuk menghidupi manusia. Karena tanpa Sang Hidup Kecil yang berasal dari Sang Hidup Besar tidak akan hidup.
- c) Dengan demikian *Utusaning Dumadi* adalah Sang Hidup Kecil yang berasal dari Sang Hidup Besar. Inilah yang berkewajibankembali pada yang mengutus-Nya.
- d) Sang Hidup Kecil yang merupakan utusan Tuhan Yang Maha Esa menjadi penggerak dari segala kehidupan dan penghidupan manusia.
- e) Di dalam melaksanakan tugas hidupnya, manusia pada dasarnya telah dibekali perangkat peralatan kasar dan halus, dengan hati nurani, agar dapat melaksanakan kewajibannya yang serasi, selaras, dan seimbang untuk mewujudkan kebenaran yang sejati, berlaku adil dan berbudi luhur. Untuk melaksanakan kewajiban sebagai utusan Tuhan Yang Maha Esa di dalam mengatur dan mengelola kehidupan dan penghidupan berpangkal pada dua kewajiban pokok, mengatur dan mengelola kehidupan dan penghidupan di dunia sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa, serta usaha dan kewajiban yang lain adalah melatih diri untuk pada waktunya dapat kembali sebagai utusan pada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, kewajiban

utama bagi bangsa Indonesia adalah menjadikan bangsa dan pribadi-pribadi bangsa Indonesia yang berlaku dan bersikap adil, berperi-kemusiaan sebagai bangsa yang beradab. Peradaban bangsa Indonesia telah tersohor di mana-mana. Bertolak dari sini jalan hidup dan pandangan hidup bangsa Indonesia menuju Kemusiaan yang adil dan beradab, tercermin dalam falsafah sebagai sila kedua Pancasila.

### 3) *Lelantaraning Dumadi*

Dalam *lelantaraning Dumadi* mempunyai arti, seperti:

- a) Tuhan Yang Maha Esa, Sang Hidup Besar memercikan Sang Hidup Kecil sebagai utusaning Dumadi;
- b) Dengan melalui Sang ayah dan ibu dalam persatuan dan kesatuannya, Tuhan Yang Maha Esa, Sang Hidup Besar mengirim utusannya, lahir di dunia kemudian berkembang biak memenuhi dunia sekarang ini;
- c) Untuk menjembatani *Utusaning Dumadi* yang lahir lewat persatuan dan kesatuan ayah dan ibu, maka diperlukan ngelmu yang khusus, agar memperoleh keturunan yang baik dalam arti yang sebenarnya;
- d) Persatuan antara ayah dan ibu yang sejati, dapat menurunkan *Utusaning Dumadi*, Persatuan dalam religi yang sejati, akan mewujudkan *manunggaling kawula lan Gusti*; Kembalinya Sang Hidup Kecil pada Sang Hidup Besar. Kembalinya *Utusaning Dumadi* kepada *Sangkaning Dumadi*. Untuk mewujudkannya perlu dihayati ngelmu yang

mengajarkan dan memberi petunjuk tentang *Sangkan Paraning Dumadi*;

- e) Persatuan bangsa Indonesia dibuktikan dengan sikap hidup dan pandangan hidup dengan penuh toleransi di segala bidang, mengenyampingkan kepentingan pribadi mengutamakan kepentingan umum. Dengan persatuan semua kesulitan dapat diatasi. Dengan menyatukan diri antara Sang hidup Kecil dengan Sang Hidup Besar, antara Utusaning Dumadi dengan Sangkaning Dumadi, antara sang pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa dapat memecahkan segala kesulitan di dunia maupun di alam langgeng. Berpangkal tolak dari sikap hidup dan pandangan hidup bangsa Indonesia pada persatuan Indonesia, maka segalanya akan dapat diatasi, tercermin dalam falsafah sila ketiga dari Pancasila.

#### 4) *Pakartining Dumadi*

*Pakartining Dumadi* mempunyai arti sebagai berikut:

- a) *Utusaning Dumadi* yang manunggal dengan manusia dalam melaksanakan kewajibannya telah dibekali dengan suratan takdir atau *wohing panggawe*, pendidikan dalam kandungan, pendidikan dalam ilmu pengetahuan dan ngelmu Ketuhanan, pada hakekatnya telah lengkap.
- b) *Panggulo wentah* sewaktu masih dalam kandungan maupun di luar kandungan sangat penting artinya bagi modal yang akan mewarnai tata kehidupannya di dunia. Pendidikan formal maupun informal, juga akan sangat besar pengaruhnya terhadap tata ke-

hidupannya di dunia. Pendidikan ngelmu Ketuhanan Yang Maha Esa diusahakan mengarah kepada kewajibannya yang utama ialah kembali pada Sangkan Paraning Dumadi. Utusaning Dumadi kembali pada Sangkaning Dumadi, *mulih mulo mulaniro, manunggal-ing kawulo lan Gusti*.

- c) Tata kehidupan sebagaimana dilandasi oleh dua bait di atas, diharapkan bahwa bangsa Indonesia benar-benar bangsa yang bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, bangsa yang berbakti pada Nusa dan Bangsa, bangsa yang melaksanakan tugas Tuhan Yang Maha Esa di Dunia, dengan mewujudkan pakarti *sepi ing pamrih rame ing gawe, memayu hayu raharjaning bangsa, negara, lan bawana*. Serta bangsa yang dalam tata kehidupan di dunia mencerminkan bangsa yang menjalankan ibadah dan menghayati sedalam-dalamnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- d) Tata kehidupan sebagai manusia sekaligus sebagai suatu bangsa yang cinta kepada kelestarian alam, kelestarian tata kehidupan makhluk lainnya, kelestarian lingkungan, dan lain sebagainya, karena adanya dunia dengan seluruh isi alamnya diadakan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk kebahagiaan umat manusia. Dengan memelihara dan melestarikan semua sumber kehidupan alam yang seimbang, untuk memperkecil bahkan meniadakan bencana, karena pada umumnya disebabkan oleh kecerobohan manusia.
- e) Dengan menganut tata kehidupan seperti yang diharapkan di atas, maka bangsa Indonesia dalam pelaksanaannya memilih cara/

sistem Kerakyatan yang dipimpin oleh hekmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Segala sesuatu hendaknya diatur secara demokrasi bangsa Indonesia ialah Demokrasi Pancasila, karena hanya dengan Demokrasi Pancasila, masyarakat yang adil dan makmur, *berbudi bawalaksana*, dapat diwujudkan, tercermin dalam falsafah sebagai sila keempat dari Pancasila.

#### 5) *Pungkasaning Dumadi*

Dalam *Pungkasaning Dumadi* mempunyai arti antara lain:

- a) Sebagai akhir dari kewajiban melaksanakan hidup dan kehidupan di dunia, maka sebagai *Utusaning Dumadi* di dunia seyogyanyalah meresapi ngelmu-ngelmu *Sangkan Paraning Dumadi*.
- b) Dengan meresapi dan mempelajari ngelmu *Sangkan Paraning Dumadi*, diharapkan dapat melaksanakan kewajibannya selaku *Sang Hidup Kecil* untuk dapatnya kembali dan menyatu pada *Sang Hidup Besar*, *Sang Utusaning Dumadi*, kembali pada *Sang Utusaning Dumadi*, *manunggaling kawula lan Gusti, mulih mula mulaniro*.
- c) Untuk dapat melaksanakan tugas *Pungkasaning Dumadi*, maka manusia wajib melaksanakan tugas hidup dengan berpedoman pada ajaran ngelmu *Sangkan Paraning Dumadi*. Tata kehidupan dan penghidupan manusia di dunia ini sewajarnya untuk diselarasakan dengan hukum alam dan hukum yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga keadilan di dunia benar-benar meru-

pakan keadilan yang hakiki dan benar bukan keadilan dari manusia yang ingin menangnya sendiri. Keadilan yang dapat meliputi tata kehidupan seluruh umat manusia, atau yang disebut keadilan sosial.

- d) Keadilan sosial yang dilandasi *tepa salira, ambeg para martha* mencerminkan manusia yang benar-benar dapat mengamalkan/menjalankan ajaran Sangkan Paraning Dumadi di dunia, menuju kepada negara *tata tentrem karta raharja, gemah ripah lah jinawi, thukul kang sarwa tinandur, murah kang sarwo tinuku, tentrem lahir batin*. Karena keadilan lahir dan batin mewujudkan tata kehidupan di dunia yang selaras, serasi dan seimbang, serta adanya kebebasan dalam bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dan ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dihayati.
- e) Untuk menjamin negara *tata tentrem karta raharja*, diperlukan kesadaran yang tinggi, kesadaran bernegara hukum, kesadaran bernegara yang ber Ketuhanan Yang Maha Esa, kesadaran sebagai manusia yang adil dan beradap, kesadaran bersatu sebagai umat manusia dan umat Tuhan Yang Maha Esa serta warga dunia dengan kesadaran bermasyarakat dengan segala hukum dan perilakunya, kesadaran bertatanan dan hukum, sehingga dapat ikut serta melaksanakan keadilan sosial, tercermin dalam falsafah sebagai sila kelima, Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia dari Pancasila.

*Sangkan Paraning Dumadi* merupakan pokok pengertian ajaran dari Paguyuban Ilmu Sangkan Paraning Dumadi, dan inipun telah diuraikan secara jelas di atas. Manusia sebagai *Utusaning Dumadi* di mana di akhir perjalanan hidupnya pasti akan kembali pada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, manusia berkewajiban untuk sujud menembah kepada-Nya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Tidak boleh mengkultuskan individu Pinisepuh atau Panuntun. Para Pinisepuh atau Panuntun hanya dihormati selayaknya menghormati ayah dan ibu, atau lebih dikenal sebagai saudara tua.

Manusia untuk kelangsungan hidupnya selalu berhubungan dengan sesamanya. Dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya, didasari dengan sifat gotong royong, tolong menolong, hormat menghormati, tidak mengutamakan kepentingan diri sendiri, tenggang rasa, dan berbudi luhur. Selain itu untuk kelangsungan hidupnya manusia tidak hanya berhubungan, tetapi juga berhubungan dengan alam. Dalam hubungan dengan alam ini, adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka manusia perlu mengolah alam tersebut.

Dalam hidupnya, manusia bertujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup, sebab dengan kesempurnaan hidup ini manusia dapat menunggal dengan *Sang Sangkaning Dumadi*. Untuk mencapai hal tersebut, maka manusia dalam pakartinya harus selaras dengan tuntunan dan bimbingan Tuhan Yang Maha Esa. Sebab dalam pakartinya tidak selaras dengan tuntunan dan bimbingan Tuhan Yang Maha Esa, maka berakibat yang tidak baik bagi manusia. Hal semacam itu sudah merupakan hukum sebab dan akibat yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, begitu pula manusia telah dibekali dengan surat takdir *wohing panggawe*.

Kehidupan manusia untuk mencapai kesempurnaan hidupnya, maka tugas di dunia dalam pakartinya harus didasari dengan budi luhur. Untuk dapat mencapai kesempurnaan hidup bukan diukur dari keduniawian, melainkan diukur dari ketentraman dan keharmonisan hidup dan kehidupan, sehingga mewujudkan tentram lahir dan batin. Oleh karena itu, manusia untuk kelangsungan hidupnya, berpakarti luhur, di sini dapat mendasari akan santi aji para leluhur, seperti.

- (1) *Sepi ing pamrih rame ing gawe;*
- (2) *Nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake;*
- (3) *Rawe-rawe rantas, malang-malang putung. Jer basuki mawa beya;*
- (4) *Aja njiwit liyan yen kejiwit rumangsa lara;*
- (5) *Aja nyacat lan nyeladu marang liyan yen durung bisa nglakoni dewe;*
- (6) *Kabeh panggawe ala lan becik, bakal ngunduh wohe pakarti;*
- (7) *Ngudi ilmu iku tanpa wates;*
- (8) *Ngelmu iku kalakone sarana laku;*
- (9) *Suro diro jayaningrat lebur dining pangastuti;*
- (10) *Memayu hayuning bawana.*

Manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup, tidak hanya sempurna hidup di dunia tetapi juga sempurna hidup ber Ketuhanan Yang Maha Esa. Sempurna Hidup ber Ketuhanan Yang Maha Esa, adalah hidupnya selalu dalam tuntunan dan naungan Tuhan Yang Maha Esa. Meskipun di dunia tidak menumpuk kekayaan, tetapi hidupnya tentram, aman, karena pasrah diri secara bulat di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinannya hanya karsa Tuhan Yang Maha Esa yang akan terjadi. Untuk semakin mempertebal keyakinan, maka manusia melaksanakan tatalaku yang sempurna agar menguatkan diri pribadinya serta sesuci lahir batin. Selain

itu, manusia juga memohon pada Tuhan Yang Maha Esa agar diri pribadinya *tinarbuka*, untuk memperoleh pepandang sejati.

Dalam kelangsungan hidupnya, manusia bertujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup, baik sempurna hidup di dunia juga sempurna hidup berketuhanan Yang Maha Esa. Selain itu manusia di mana akhir dari tugas dan kewajiban melaksanakan hidup dan kehidupan di dunia sebagai *Utusaning Dumadi* mempunyai kewajiban utama, yaitu kembali pada *Sangkan Paraning Dumadi*, Tuhan Yang Maha Esa. Jadi maksud mencapai kesempurnaan hidup di sini, agar sewaktu kembali nanti unsur-unsur badaniah dapat ke alam masing-masing, Sang Hidup Kecil kembali kepada Sang Hidup Besar, *manung-galing kawula lan Gusti, Curiga manjing warangka, warangka manjing curiga*.

## 2. *Ajaran dan makna ajaran yang mengandung nilai moral*

Sesungguhnya Tuhan menciptakan segala kehidupan dan tata kehidupan di dunia dengan segala kekuasaannya, dan salah satunya adalah manusia. Dalam hidup dan kehidupan manusia, ada yang bodoh, pintar, terbelakang, maju, mrosal, dan alim/arif. Selain itu, dari manusia tersebut tak satupun ada yang benar-benar secara pribadi dapat menghidupkan kembali manusia yang telah benar-benar mati, kecuali atas kemurahan dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa

Tuhan yang maha Pencipta dalam menciptakan kehidupan dan tata kehidupan di dunia yang serba lengkap yaitu telah diatur sedemikian rupa, segala hukum alam dan mekanisme tatanan kehidupannya masing-masing. Dengan adanya pengaturan yang demikian maka menumbuhkan sifat saling menunjang saling ketergantungan, saling mendukung, saling pengaruh mempengaruhi, saling membutuhkan, saling melengkapi dan lain se-

bagainya. Akibatnya hukum kodrati dan mekanisme harmonis mengatur tata laku tata edar, tata kehidupan dan penghidupan, semua yang ada sesuai dengan kodratnya masing-masing. Apabila sesuatunya terjadi kelainan, maka pasti ada penyebabnya. diantara penyebab sebagian besar dikarenakan *ulah manusia*. Oleh karena itu, dunia dapat tentram dan damai apabila manusia menghendaki dan berbuat. agar dirinya dapat melaksanakan ketentraman lahir dan batin sepanjang hidupnya di dunia.

Manusia melakukan sesuatunya karena dipengaruhi oleh cipta, rasa, dan karsanya. Dengan rasa, cipta, dan karsa ini, maka dapat berpengaruh pada diri manusia untuk berperilaku positif maupun negatif. Untuk cipta, rasa dan karsa mempengaruhi pada diri manusia yang positif maka Paguyuban Ilmu Sangkan Paraning Dumadi mendasarkan pada Penghayatan *Sangkan Paraning Dumadi* dan *tekat wani mati sajroning urip*. Sebab dengan penghayatan *Sangkan Paraning Dumadi* dan *tekat wani mati sajroning urip*, sehingga mendorong pada diri manusia untuk semakin bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Akibatnya manusia dalam berperilaku selalu mendapatkan petunjuk, bimbingan dan tuntunannya, sehingga perilaku manusia menunjukkan sifat yang luhur. Selain itu, manusia untuk kelangsungan hidup bagi dirinya, tidak hanya perilaku yang luhur saja, tetapi harus tekun, teliti, sabar, dan nastiti. Sebab manusia hidup di dunia, tidak untuk menumpuk harta keduniawian, tetapi mencari ketentraman dan keharmonisan hidup dan kehidupan.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berperilaku budi luhur, dengan maksud hidupnya dapat tentram, harmonis, aman dan sejahtera bagi dirinya sendiri. Dengan hidup tentram, harmonis, aman, dan sejahtera, maka tata kehidupan manusia dapat berjalan

serasi selaras, dan seimbang, sehingga dirinya tidak terupak martabat kemanusiaan, kehidupan dan penghidupannya

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa merupakan makhluk yang sempurna, bila dibandingkan ciptaan lainnya. Karena manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna, sehingga diperlengkapi dengan jasmani dan rokhani yang sempurna pula. Dengan dibekali jasmani dan rokhani, maka manusia wajib untuk memeliharanya. Maksud dari pemeliharaan di sini adalah untuk kebaikan pada diri manusia baik jasmani maupun rokhaninya.

Manusia sebagai makhluk sosial, maka tidak terlepas akan tuntutan hidup untuk memenuhi kepuasan jasmani dan rokhani. Untuk memenuhi kepuasan terhadap jasmani dan rokhani manusia tidak dapat hanya memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, tetapi juga terhadap sesamanya. Dengan terwujudnya hal tersebut maka manusia dapat hidup tenang, tentram, sehat, dan sejahtera. Akibat manusia dalam hidupnya tenang tentram dan sehat, dan sejahtera, maka tata kehidupannya dapat berjalan serasi selaras, seimbang baik bagi dirinya sendiri maupun dengan sesamanya.

Dalam hidupnya manusia tidak hanya untuk mementingkan dirinya sendiri, tetapi juga saling berhubungan dengan sesamanya (keluarga, masyarakat, bangsa dan negara). Maksud manusia selalu berhubungan dengan sesamanya, adalah bermanfaat untuk mencapai kesejahteraan hidup bersama. Oleh karena itu, hubungan antara diri pribadi dengan sesamanya khususnya keluarga, masyarakat, bangsa dan negara mempunyai makna yang berlainan.

Pribadi merupakan salah satu anggota keluarga, sehingga mempunyai kewajiban saling membantu, mendi-dik, mengingatkan, dan mengarahkan diantara sesama

anggota keluarga. Dilakukan hal yang demikian, dengan tujuan mewujudkan ketentraman dan kesejahteraan dalam keluarga. Dengan mewujudkan ketentraman dan kesejahteraan dalam keluarga, ini merupakan pelaksanaan daripada ajaran budi luhur. Di dalam keluarga apabila dapat tentram dan sejahtera, sehingga menumbuhkan *rasa narima ing pandum*, menerima rejeki yang diusahakan dengan rasa tanggung jawab, jujur tidak serakah, dan berusaha dengan jalan yang sah.

Untuk mencapai keluarga yang tentram dan sejahtera, maka perlu pembinaan terus menerus yang terarah, agar supaya mereka tidak menyandarkan atas material ukurannya. Dengan demikian, keluarga yang tentram dan sejahtera tercermin dalam kesederhanaan. Kesederhanaan dari keluarga, adalah yang mereka cita-citakan dan masih diperhitungkan kemampuan yang ada padanya, akibatnya mereka dapat membina keluarga tentram dan sejahtera lahir batin.

Dalam pembinaan keluarga juga didasari dengan *ulah semedi* dan *ngracut*. Melaksanakan *ulah semedi* dan *ngracut dengan tujuan untuk* mendapatkan petunjuk-petunjuk luhur baik untuk kepentingan pribadi sendiri maupun untuk kepentingan orang lain. Dengan *ulah semedi* dan *ngracut*, sehingga apa yang didambakan oleh keluarga terkabulkan. Selain itu, dengan *ulah semedi* dan *ngracut* menumbuhkan pada anggota keluarga bersikap bersahaja, lemah lembut, tegas tepa salira, menghormati, tangkas, sehingga terkontrol hubungan pribadinya dengan Tuhan Yang Maha Esa, manjing ajur' ajer dalam hubungan antar anggota keluarga wajib menunjukkan keteladanan.

Kehidupan seseorang tidak terlepas oleh ikatan, baik ikatan lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Karena terikat oleh lingkungan tersebut, sehingga seseorang harus taat atau patuh akan tata kehidupan

dan kehidupan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Untuk taat akan tata kehidupan yang berlaku tersebut, maka diperlukan kesadaran dan partisipasi dari seseorang. Apabila seseorang tidak mentaati akan tata kehidupan dan kehidupan yang berlaku, maka ia akan dikucilkan.

Dalam tata kehidupan dan kehidupan di masyarakat atau dengan sesama manusia saling menghormati, bersatu padu, tolong-menolong, bergotong-royong antar sesama. Mereka melakukan hal tersebut dengan maksud demi kesejahteraan dan keselamatannya, yang berlandaskan takwa dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena apa yang dilakukan berlandaskan takwa dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dalam mengerjakannya daengan tulus ikhlas.

Manusia di dalam kehidupan masyarakat harus dapat menyelaraskan dari hasil penggalian ilmu dan penggunaan ilmu pengetahuan, untuk kesejahteraan umat manusia dan sesamanya. Manusia melakukan hal demikian, agar supaya dalam tata kehidupannya dapat serasi, selaras, dan seimbang baik untuk dirinya dan meluas sampai pada masyarakat sekitarnya bahkan sampai bangsa dan negara Indonesia umumnya. Akhirnya semua ini adalah mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila, yaitu *tata tentrem kerta raharja, gemah lipah lohjinawi, urip kang sarwa tinandur, murah kang sarwa tinuku, memayu hayuning bawana*.

Dengan didasari falsafah leluhur yang dipakai para penghayat dalam pengabdian pengamalannya kepada bangsa dan negara adalah *sepi ing pamrih rame ing gawe ambeg para marta*, mencerminkan manusia Indonesia yang benar-benar dapat menjalankan ajaran *Sangkan Paraning Dumadi*, menuju negara *tata tentrem kerta raharja, gemah ripah loh jinawi, tentrem lahir batin*. Untuk menjamin negara tata tentrem kertaraharja,

diperlukan kesadaran yang tinggi, kesadaran bernegara, hukum, kesadaran bernegara yang ber Ketuhanan Yang Maha Esa, kesadaran sebagai manusia yang adil dan beradab, kesadaran bersatu sebagai umat manusia dan umat Tuhan Yang Maha Esa atau bangsa Indonesia, kesadaran bermasyarakat dengan segala hukum dan perilakunya, kesadaran bertatanan dan berhukum, sehingga dapat ikut serta melaksanakan keadilan sosial.

Manusia sebagai salah satu anggota masyarakat dan negara, pengabdianya didasarkan atas kesadaran sebagai makhluk sosial, dengan prinsip gotong-royong ini dapat mewujudkan kesejahteraan umat manusia, utamanya bagi siapa yang memerlukannya. Apabila pengabdianya didasari atas petunjuk-petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga yang dilakukan memperoleh pepadhang dari-Nya. Petunjuk-petunjuk tersebut didapat melalui ulah semedi dan ngracut. Karena yang dilakukan didasari atas petunjuk-petunjuk dari-Nya, sehingga dalam tata kehidupannya diharapkan lebih banyak mendarmabaktikan pakarti yang luhur, sebagai perwujudan dan upaya *sepi ing pamrih rame ing gawe, memayu hayuning bangsa, negara, lan bawana*, yang berlandaskan Pancasila, untuk mencapai terciptanya dunia tata tentrem kerata raharja. Dengan melaksanakan hal tersebut, maksudnya dalam dirinya dapat *manjing ajur ajer*, dapat menyesuaikan diri serta menjadi teladan dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Tuhan Yang Maha Esa adalah pencipta seru sekalian alam, dengan semua hukum-hukum alamnya serta tatanan semesta, sehingga semuanya dapat berjalan menurut ketentuan-ketentuan yang telah diadakan dan akan diadakan.

Tuhan Yang Maha Esa, Maha Pencipta, menciptakan ruang angkasa, bumi, matahari, bulan, planit-planit.

udara, dan ruang hampa dengan segala hukum alam semesta. Menciptakan semua beserta segala isinya, baik yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata, juga tumbuh-tumbuhan dengan hukum alam dan proses evolusinya, hewan dari yang sangat kecil (bakteri) sampai yang besar-besar dengan segala tata kehidupannya dan proses evolusinya.

Dengan menciptakan seru sekalian alam, maka Tuhan Yang Maha Esa menetapkan hukum kodrati dan hukum alami yang cenderung untuk maju, sesuai dengan perkembangan evolusi dan proses perkembangannya. Beredar dan Bergeraknya masing-masing benda sesuai hukumnya untuk maju, begitu pula bagi tumbuh-tumbuhan dan binatang bergerak dan berkembang biak menurut naluri dan kodratnya masing-masing untuk maju dengan proses evolusinya.

Dengan diciptakannya segala kehidupan, maka diperlukan pula tata kehidupan yang berfungsi mengatur mekanisme proses evolusi masing-masing. Dalam tata kehidupan bintang dan planet-planet serta semua benda angkasa ditetapkan hukum alamnya, di mana satu sama lainnya saling menunjang, tarik menarik, hidup menghidupi, isi mengisi. sehingga merupakan mekanisme yang harmonis. Lain halnya tata kehidupan binatang dan makhluk lainnya yang menghuni dunia, di udara, di laut di air, dan dimanapun, serta tata kehidupan tumbuh-tumbuhan; saling menunjang, kerjasama menurut kodratnya masing-masing, merupakan tata kehidupan dan mekanisme proses evolusi yang terus menerus tiada hentinya.

Tata kehidupan manusia, di mana yang di tunjang tersedianya tempat, segala macam makanan dapat memilih baik dari tumbuh-tumbuhan maupun dari binatang, yang tersedia untuk dinikmatinya. Manusia diberi wewenang semuanya, sehingga pada suatu saat bersikap

sewenang-wenang baik terhadap alam, tumbuh-tumbuhan maupun binatang/hewan. Namun demikian, manusia harus bertanggung jawab atas segala akibat dari perbuatannya.

Yang perlu disadari oleh manusia adalah bahwa manusia tidak dapat menghidupkan kembali sesuatu yang sudah mati, baik itu terhadap tumbuh-tumbuhan, binatang maupun terhadap manusia sendiri. Dengan demikian, walaupun manusia merupakan ciptaan yang sempurna tetapi masih mempunyai keterbatasan. Di sinilah letak kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sebagai sumber segala sumber cipta, serta segala sumber hidup. Oleh sebab itu, manusia dituntut untuk memelihara, memanfaatkan dan melindungi/menjaga agar semuanya dapat lestari, *memayu hayuning bawana*.

Dengan pengalaman hatinurani (sangat pribadi) menjadi dasar sikap perilaku lahir batin, mendorong manusia untuk mengembangkan budi luhur, baik terhadap sesama manusia maupun lingkungannya termasuk alam semesta. Karena Sang Hidup yang berasal dari Tuhan Yang Maha Pencipta, dengan sendirinya berkewajiban untuk selalu memelihara keseimbangan dalam segala hal. Oleh karena itu, atas dasar hal tersebut maka menumbuhkan kecintaan manusia terhadap kelestarian alam, kelestarian tata kehidupan makhluk lainnya, kelastarian lingkungan, dan lain sebagainya. Manusia berusaha untuk melestarikannya, karena alam dengan seluruh isinya diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk kebahagiaan umat manusia.

Disamping memelihara dan melestarikan semua sumber alam yang merupakan bukti kecintaan kita terhadap tanah air, juga kita dituntut untuk memanfaatkan alam demi kesejahteraan manusia.

#### D. Paham Jiwa Diri Pribadi

Paham Jiwa Diri Pribadi adalah salah satu organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berdomisili di Jawa Timur. Paham Jiwa Diri Pribadi merupakan organisasi yang mendalami dan mempelajari ajaran-ajaran peninggalan leluhur. Organisasi ini dalam mempelajari dan mendalami ajaran-ajaran peninggalan leluhur, karena banyak mengandung petuah-petuah yang bersifat luhur (pitutur luhur). Selain itu, tujuan dari mendalami dan mempelajari di sini, agar dalam kehidupan sehari-harinya dapat berperilaku budi luhur.

Organisasi Paham Jiwa Diri Pribadi dalam usahanya mengkaji nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa, yaitu memberi tuntunan hidup untuk pemenuhan kebutuhan lahir dan batin, juga dunia akhirat. Selain itu, pengkajian di sini adalah jangan sampai nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa itu punah, karena terdesak oleh nilai-nilai budaya dari luar (budaya asing). Apabila hal demikian benar-benar terjadi, yang dikhawatirkan adalah generasi muda sebagai generasi penerus tidak mengenal maupun mengetahui budayanya sendiri yang banyak mengandung nilai-nilai yang luhur.

Untuk penjabaran dari pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa ini, organisasi Paham Jiwa Diri Pribadi membedakan menjadi 2 (dua) hal pokok, yaitu :

1. Ajaran dan makna ajaran yang mengandung nilai religius.
  2. Ajaran dan makna ajaran yang mengandung nilai moral.
1. *Ajaran dan makna ajaran yang mengandung nilai religius*
    - a. *Ajaran dan makna ajaran tentang Ketuhanan*

Pokok ajaran Paham Jiwa Diri Pribadi mengajarkan bahwa keberadaan Tuhan Yang Maha Esa adalah

suatu hal yang mutlak (absolut). Artinya keyakinan dan kepercayaan tentang adanya Tuhan merupakan hal yang tidak dapat dibantah dan diperdebatkan lagi. Oleh karena itu, hanya Tuhan Yang Maha Esa satu-satunya yang wajib kita sembah. Untuk mempertebal keyakinan dan kepercayaan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka setiap diri pribadi semestinya menyadari, serta menghayati akan kedudukan, sifat maupun kekuasaan-Nya.

Menurut Paham Jiwa Diri Pribadi, mengenai kedudukan Tuhan, adalah *gaib, gaibing gaib*. Artinya Tuhan itu tidak dapat digambarkan atau diumpamakan, sehingga diungkapkan sebagai *Tan Kena Kinaya Apa*. Keberadaan Tuhan yang demikian itu sesungguhnya, Tuhan berada dalam hambanya, dan sesungguhnya Tuhan itu tidak bersifat dan tidak disifatkan, tetapi bersatu dalam kehidupan para hambanya, karena hidup itu adalah milik Tuhan. Walaupun keberadaan Tuhan demikian, tetap saja Tuhan itu tunggal dimana-mana. Dengan demikian, sesuai dalam ungkapan *sing sapa ngerti marang ragane, bakal ngerti marang pangerane*.

Keberadaan Tuhan suatu yang gaib bagi manusia, maka Tuhan merupakan *daya halus, halusing halus*, juga merupakan *daya prabawa* yang paling besar, yaitu *daya-dayane Kedadean*. Walaupun Tuhan itu berada di manapun tetapi keberadaannya tetap tunggal, sehingga *hanglimputi/kawengku* sebab semua yang ada itu *kalimputan*. Oleh karena itu, Tuhan itu lenggeng atau abadi tiada awal dan tiada akhir.

Dalam Paham Jiwa Diri Pribadi, Tuhan Yang Maha Esa mempunyai sebutan seperti : *Kedadean, Gusti, Pangeran*. Sebagai *Sang Kedadean*, Tuhan adalah pencipta seluruh umat manusia dan alam beserta

isinya. Tuhan adalah sumber hidup sehingga merupakan asal dan tujuan bagi manusia kelak akan kembali dikemudian hari. Dengan demikian, segala sesuatu dapat terjadi karena atas kuasa dan cipta-Nya.

Dengan keberadaan Tuhan di atas segalanya, maka Tuhan mempunyai sifat-sifat yang mutlak. Adapun sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa pada Paham Jiwa Diri Pribadi adalah *Maha Kuasa, Maha Agung, Maha Murah, Maha Asih, Maha Adil, dan Maha Suci*. Dari sifat-sifat tersebut dapat terlihat pada Susunan *Kedadean Raga*. Susunan Kedadean Raga merupakan perabot pokok pada diri manusia yang terdiri dari : waduk, ginjal, jantung, paru-paru, otak kecil, otak besar. Perabot pokok pada diri manusia ini merupakan pengejawantahan atau manifestasi sifat-sifat Tuhan. Proses kerja perwujudan dan sifat-sifat perabot pokok tersebut sudah kodrad adanya, jadi bukan hasil karya dan kemauan manusia.

Adapun rinciannya sebagai berikut :

- 1) Waduk sebagai penampung sari-sari (tanah, air, angin dan api) dan bekerja sebagai penghancur atau pelebur sari-sari makanan dari dunia lahir ke dunia pribadi. Ternyata di sini waduk mempunuyai kekuasaan merubah keadaan/bahan-bahan dari dunia lahir ke dalam dunia pribadi.
- 2) Ginjal menampung dari wiji dan sari-sarinya ari, hingga padanya terdapat sifat-sifat *agung*.
- 3) Jantung adalah pengatur dan pengedar darah ke seluruh tubuh, lewat semua urat-urat besar maupun kecil semua dilalui peredaran darah, hingga padanya terdapat sifat-sifat *murah*.

- 4) Paru-paru dengan fungsinya sebagai pengaturan pernafasan, yaitu memasukan dan mengeluarkan nafas, waktu bekerja nafas tetap berjalan, bahkan sewaktu kita tidurkan nafas tetap diatur.

Semuanya dilandasi pada sifat-sifat *welas asih*.

- 5) Otak kecil dalam wujudnya yang putih jernih (*putih memplak*) dilandasi sifat-sifat *adil*, sebab dilihat dari Susunan Kedadean Raga pengisian otak I sampai otak IV diperoleh dari waduk, ginjal, jantung, paru-paru, yang masing-masing dengan warna : hitam, putih, merah, dan kuning.

Padahal setelah semuanya sampai di otak, ternyata tanpa membedakan asalnya, semuanya sama yaitu putih. Hal ini semua menunjukkan sifat-sifat *adil*, sedangkan otak besar adalah satu adanya.

Jadi ini merupakan lambang dari sifat kebenaran atau kesucian. Benar adalah satu adanya.

Dalam penelitian baik yang dihayati secara rohani maupun penalaran, maka sifat-sifat Tuhan banyak diungkap oleh masyarakat luas yang terdapat dalam perabot-perabot pokok pada manusia (Susunan Kedadean Raga) Hal ini bukan mustahil karena raga adalah ciptaan kodrat. Dengan demikian keberadaan Tuhan merupakan manifestasi atau pengejawantahan Susunan Kedadean Raga, maka Susunan Kedadean Raga inilah, yang dijadikan pokok ajaran dalam Paham Jiwa Diri Pribadi.

- b. *Ajaran dan makna ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan*

Dalam membahas ajaran dan makna ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan, bahwa antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa terjadi suatu hubungan yang bersifat timbal balik. Dengan adanya hubungan yang timbal balik ini, maka menumbuhkan suatu sentuhan rasa batin sehingga manusia berkewajiban untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan Tuhan Yang Maha Esa memberikan tuntunan kepada manusia. Tuntunan yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa itu berupa bimbingan berperilaku luhur sebagai penyalur petunjuk yang benar. Untuk mendapatkan tuntunan anugerah Tuhan Yang Maha Esa manusia melakukan dengan cara melalui sujud semedi.

Pada umumnya berperilaku luhur dapat terlihat melalui tingkah laku, amal perbuatan. Tingkah laku dan amal perbuatan seseorang itu, dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan keadaan sosialnya. Dengan demikian, ajaran budi luhur ini menumbuhkan pada diri manusia, agar hidupnya berguna baik bagi Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

Manusia dalam hidupnya selalu berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, yang bertujuan agar perjalanan hidupnya selalu mendapat perlindungan dan bimbingan-Nya. Dalam Paham Jiwa Diri Pribadi, pelaksanaan akan hal tersebut didasari atas *dasa sila*. Dasa sila secara rinci sebagai berikut.

#### 1) *Maca raga*

*Maca raga* yaitu membaca raganya sendiri. Di dalam istilah yang populer adalah mengenal akan dirinya atau kenal diri. Untuk dapat mengenal dirinya lebih dulu harus mengetahui Susunan *Kedadean Raga-nya* baik lahir maupun batin. Lahir artinya membaca berbunyi sepi,

dingin, panas. Dingin awalan dari laki-laki dan panas awalan perempuan. Jadi bertemunya dingin dan panas tumbuhnya biji, seterusnya inilah yang lahir, selanjutnya berdiamlah batin di sini, dan batin inilah yang menggerakkan. Secara lahiriah baik luar maupun dalam adalah manusia, tetapi karena ucapan kadang-kadang isinya menggambarkan bukan manusia melainkan isinya seperti hewan, seperti dalam ungkapan *mula watake dasar ula*, yaitu wataknya seperti ular, berputar saja. Ungkapan spontan inilah untuk membaca watak, sebab watak yang ditimbulkan pengaruh dari luar. Agar supaya jadi manusia atau memanusikan manusia membentuk manusia seutuhnya, maka sifat seperti binatang tersebut perlu diperbaiki sedikit demi sedikit, baik itu yang dari dalam dibaca juga yang dari luar. Dengan demikian, untuk membentuk manusia seutuhnya, sasarannya diawali sedikit demi sedikit apa yang sudah atau belum, ini baru satu tahap mengenal dirinya atau maca raga. Dalam praktek akan maca raga bacalah Susunan Kedeadean Raga diri sendiri, dari asal kejadian manusia sebelum ada sampai ada, baik secara lahir maupun batin.

## 2) *Ngemong raga*

*Ngemong raga* yaitu ngemong awake dewe. Ngemong raga sering disebut pula dengan mawas diri. Dalam ngemong raga ini dibahas hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa dan hubungan manusia dengan alam, yang dikaitkan dalam budaya spiritual. Umpamanya jenang merah putih yang mengandung makna asal kejadian anak itu dari bapak dan ibu. Seperti dalam wayang bentuknya ada yang seperti bala kiri raut

mukanya warna merah, ini menggambarkan watak manusia. Uraian tersebut merupakan Ngemong Raga yang direfleksikan pada wayang dan sesaji.

Dalam pembinaan Ngemong Raga ada *tatapan* (benturan) antara wadag/jasmani dan rohani. Sukma diumpamakan sebagai besi berkarat, di mana besi yang berkarat tersebut harus dipukul dengan besi, sehingga menjadi bersih. Jadi dalam pembinaan Ngemong Raga, harus terdapat benturan atau tatapan yang sama jenisnya yaitu raga dengan raga, rohani (sukma) dengan rohani.

### 3) *Melek*

Manusia kalau hanya melakukan Ngemong Raga saja masih kurang, karena jasmani dan rohaninya terlalu lama tidak dipelihara, sehingga perlu dipanasi yaitu melalui dengan cara *melek*. Adapun yang dimaksud *melek* adalah kewaspadaan, berarti bila melek matanya begitu pula melek batin dan melek hatinya. Jadi dengan melek, berarti kewaspadaan lahir batinnya semakin mantap atau dengan kata lain melek luar juga melek dalamnya.

### 4) *Ngleremne/Semedi*

Dalam *ngleremne/semédi* ini, dapat diumpamakan seperti wedang kopi apabila baru selesai dibuat masih keruh dan mengeluarkan asap, tetapi lama kelamaan mengendap dan lerem akhirnya menjadi bening. Dalam Ngemong Raga, diumpamakan besi dipanaskan memuai lalu melihat dalamnya setelah itu dileremne/diendapkan akan menjadi bening, dengan bening ini maka untuk melihat apa-apa atau semua menjadi pandang atau terang.

Pada diri manusia dengan menjalani ngeremene/semi, akan berpengaruh terhadap perilaku maupun ucapan yang luhur. Seperti halnya kata-kata baik dan benar, *sing bener lan sing pener*; dari kata-kata ini menunjukkan bahwa pada diri manusia untuk menuju ke arah hal yang benar dan baik harus didorong oleh kebersihan jiwanya; begitu sebaliknya jika berbicara jelek hal ini akan mengganggu dirinya yang mengakibatkan jiwanya kotor. Sebagai contoh: mengucapkan pada seseorang semoga kamu tertabrak mobil, dan benar orang tersebut tertabrak mobil maka kita kecewa dan susah merasa berdosa, akibatnya kelereman jiwa akan terganggu karena ucapan; sesuai dengan ungkapan *mandine ula saka wisane, mandine manungsa saka suwarane dewe*.

#### 5) *Nata pangendalian*

*Nata pangendalian* adalah berbicara yang baik-baik atau benar, *Ngomonga sing bener lan sing pener* agar proses kerohaniannya tidak terganggu, yang bertujuan untuk menumbuhkan imannya, sehingga hidupnya dapat mulus menghadap kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia jika telah dapat nata Pengendalian pada dirinya, sehingga akan tumbuh *rasa welas asih* dan menjadikan semuanya bening dan padang mengerti penderitaan orang lain. Jadi orang yang bersifat welas asih itu, tidak berani berbohong, merasa kasihan, dan angrumangsani.

#### 6) *Njaga raga*

*Njaga raga*, secara umum artinya menjaga kesehatan tubuh. Menjaga kesehatan tubuh dalam rangkaiannya menjalankan semi atau

menghadap Tuhan Yang Maha Esa memang diperlukan, karena selain ini merupakan kewajiban yang harus dilakukan juga agar sewaktu *lepas raga* dengan mudah kembalinya. Lain halnya, jika tidak menjaga kesehatan tubuh dalam menjalankan semedi, maka sewaktu *lepas raga* akan sulit untuk kembalinya.

#### 7) *Jaga waras*

*Jaga waras* adalah menjaga fisik atau jasmani agar selalu waras. Setiap manusia harus *bekti merang wong tuwo, ngajeni marang leluhur*. Dari ungkapan tersebut jelas, bahwa kita harus berbakti dan menghormati orang tua, sebab kita berasal dari perantaraan bapak dan ibu. Hal ini sesuai dalam ungkapan *suku mengadep-adep regol jalur parastra bapak manine putih ibu warnane abang*. Jadi kita seharusnya menghormati dan berbakti pada orang tua, dengan maksud kita mendapat perlindungan dan terbebas dari berbagai macam godaan sehingga *jaga waras* dapat terwujud.

#### 8) *Makarya*

*Makarya* di sini adalah untuk mencari makan dengan kewajiban untuk memenuhi kebutuhan fisik atau jasmani. Seperti ada ungkapan *oyo sok nundo gawean*, jadi janganlah selalu menunda pekerjaan sebab apabila menunda pekerjaan, maka sewaktu melakukan semedi terasa ada yang mengganggu akibatnya mengganggu konsentrasi, mengganggu kelereman, dan ini yang disebut pengertian *Makarya* tersebut.

#### 9) *Lelabuhan (pengamalan/ngabekti)*

Manusia dalam melaksanakan pekerjaan tidak selalu lancar, tidak selalu bersih atau baik.

sehingga harus sebagian dikurangi agar tercapai keseimbangan antara penerimaan dengan pengeluaran. Seperti halnya, bila memberikan sesuatu pada orang lain harus yang ikhlas baik lahir maupun batin, janganlah selalu menyombongkan diri. Dengan demikian, Lelabuhan di sini harus didasari dengan keiklasan tanpa memperhitungkan yang telah dikeluarkan.

#### 10) *Ngebleng*

*Ngebleng* merupakan salah satu cara berserah diri atau *nyepi* di dalam kamar tertutup yang dilakukan sendiri, tidak makan, tidak minum, tidak tidur selama 24 jam, dengan tujuan untuk mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan menjalani *Ngebleng* akan menumbuhkan pada diri manusia sikap *moso bodo ngono lelakonku*.

Melaksanakan *Ngebleng* di sini dengan maksud mengosongkan keseluruhannya, sama seperti sewaktu masih dalam kandungan. Jadi masih *kosong blong* yang ada hanya nyawa dan raga dan belum terisikan, untuk itu maka diperlukan pembersihan dan berserah diri pada Tuhan. Setelah menjalankan *Ngebleng* diharapkan dapat mencapai keteguhan hati dan budi pekerti luhur. Dengan demikian, jika manusia telah mencapai keteguhan hati dan budi pekerti luhur, maka dirinya semakin dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Paham Jiwa Diri Pribadi dalam pembinaan warga selalu menekankan agar pelaksanaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilakukan dengan benar sesuai dengan dasar ketuhanan menurut dasar kemanusiaan yang adil

dan beradab artinya di dalam perilaku masyarakat selalu menunjukkan sifat-sifat budi luhur.

Mengingat bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, maka wajib untuk tetap eleng, berbakti dan manembah kepada-Nya. Dalam kehidupan manusia jangan sampai *ndisiki kersane Gusti*, maka manusia tidak boleh mendahului kehendak-Nya, sebab takdir berada di tangan Tuhan. Karena *pepesten iku saka Gusti*, sehingga manusia sebagai ciptaan-Nya hanya tinggal menjalani. Walaupun demikian, manusia tidak boleh pasrah begitu saja, tetapi harus berusaha dengan jalan semakin mendekatkan diri pada Tuhan, sehingga apabila suatu saat nanti Tuhan menghendaki lain, maka kita sudah siap dan ikhlas menerimanya. Karena manusia tidak boleh mendahului kehendak-Nya, sehingga hukum Tuhan itu mutlak dan abadi. Hukum Tuhan ini berfungsi untuk mengatur perilaku umat manusia, sehingga sifatnya timbal balik, yaitu *becik ketitik ala ketara* ini sudah pasti *ngunduh wohing pakarti sing sapa nandur bakal ngunduh, beja cilaka saka awake dewe*. Jadi kondisi Tuhan yang demikian, maka Tuhan disebut pula *Pengeran iku kuwasa tanpa piranti, akarya jagad sakisine kang katon lan ora katon*.

Dalam kaitannya manusia selalu ingat dan berbakti pada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu melalui tuntunan-Nya yang berada dalam hati nurani manusia. Tuhan akan selalu menuntun dan mengarahkan manusia untuk berbuat baik atau berbudi pekerti luhur. Setiap orang dapat menipu orang lain, tetapi tidak dapat menipu dirinya sendiri, hal ini karena diingatkan oleh hati-nuraninya, *sing gorah bakal ngowah, ngo-*

*mongo opo anane, tepakna awakmu dewe, nak njiwit iku lara aja njiwit.*

Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia dengan kelengkapan yang sempurna, oleh karena itu manusia wajib berbakti dan manambah sebagai rasa syukur kepada-Nya. Selain itu, manusia mempunyai keyakinan akan kekekalan jiwanya yang hidup terus, sedang jasmani berakhir dengan kematian, karena urip tan kenane pati, urip saka penge bakal baline marang pangerane.

## 2. *Ajaran dan makna ajaran yang mengandung nilai moral*

Tuhan Yang Maha Esa menciptakan makhluk yang ada di alam semesta ini untuk saling bersikulasi atau mata-rantai kehidupannya. Yang dimaksud dengan sirkulasi atau matarantai kehidupannya, yaitu agar antara makhluk satu dengan lainnya saling membutuhkan. Makhluk-makhluk ciptaan Tuhan seperti hewan, tumbuh-tumbuhan dan manusia, di mana ketiga makhluk tersebut saling berhubungan timbal balik, yaitu saling memberi dan saling membutuhkan. Seperti misalnya tumbuh-tumbuhan ini untuk makanan hewan dan hewan untuk makanan manusia, dari manusia keluar menjadi pupuk dan pupuk kembali dibutuhkan untuk tumbuh-tumbuhan. Jadi keyakinan Tuhan yang menghidupi semua makhluk, ini terlihat di mana antara makhluk yang satu dengan makhluk lainnya saling membutuhkan dan saling menikmati hasilnya.

Alam berserta seluruh isinya merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, selain makhluk-makhluk tersebut di atas beserta keterkaitannya, juga benda-benda yang berada di alam semesta ini, yaitu: bumi, air, api, udara, matahari, bintang, dan bulan. Benda-benda ini memang sangat dibutuhkan oleh makhluk-makhluk tersebut, baik itu manusia, hewan, maupun tumbuh-tum-

bahan. Bumi, air, api, udara, adalah memberi kehidupan bagi manusia, hewan juga tumbuh-tumbuhan; sedang matahari memberikan sinar untuk kebutuhan makhluk tersebut.

Untuk menjaga keseimbangan hubungan antara makhluk hidup dan benda-benda yang berada di alam semesta ini saling menjaga dan merawat. Apabila tidak dapat menjaga dan merawat, maka berakibat yang tidak baik di antara pihak yang satu dengan yang lainnya. Apalagi manusia yang dibekali dengan cipta, rasa, dan karsa, untuk merusak lingkungannya lebih hebat karena didorong oleh sifat keserakahannya untuk memenuhi kebutuhannya yang tidak ada puasnya. Namun demikian, dengan bekal cipta, rasa, dan karsa ini manusia dapat menjaga lingkungan jangan sampai rusak, asalkan manusia dapat mengendalikan akan cipta, rasa dan karsa tersebut. Manusia untuk mengendalikan diri didasari budi luhur, karena mengingat lingkungan alam sekitarnya merupakan ciptaan-Nya sehingga manusia wajib merawatnya. Hal semacam ini dilakukan oleh manusia, sebagai perwujudan mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa.

Manusia dalam kenyataannya tidak hidup sendirian akan tetapi harus saling berhubungan dengan lainnya. Hubungan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, dapat berupa keluarga, masyarakat bahkan sampai bangsa dan negara. Manusia selain berhubungan dengan sesama manusia, juga berhubungan dengan alam sekitarnya. Walaupun manusia selalu berhubungan baik dengan sesamanya dan alam sekitarnya, tidak terlepas juga untuk mengurus diri pribadinya demi kelangsungan hidupnya. Agar hubungan manusia dengan pribadinya, dengan sesamanya, maupun dengan alam sekitarnya dapat berjalan baik, maka perlu didasari nilai-nilai moral luhur yang dimiliki oleh manusia.

Dalam diri manusia terdapat tiga unsur, yaitu Raga, Sukma, dan Nyawa. Ketiga unsur inilah yang menggerakkan diri manusia, sehingga disebut sebagai makhluk hidup. Lagi pula, ketiga unsur dalam diri manusia tersebut mempunyai tugas dan kewajiban masing-masing.

a) *Raga*

Raga atau Roga dapat diartikan sebagai asal kata dari *loro dadi sajuga* (dua menjadi satu), yaitu dari bapak dan ibu. Raga merupakan landasan atau dasar, sebab semua tingkah laku budi daya dalam alam gumelar ini dilakukan dengan menggunakan Raga. Oleh karena itu tanpa raga segalanya tidak akan terwujud. Seperti halnya, kita melihat, mendengar, membau, dan bersuara, semuanya menggunakan raga; begitu pula kita berakal, berpikir, berangan-angan, bathin, krenteg, dan sir. Jadi kita untuk menghadap pada *Kedadean* juga dengan sarana jiwa dan raga, maka untuk itu perlu raga dijaga kesehatannya.

Dalam Paham Jiwa Diri Pribadi tidak dibenarkan adanya penyiksaan dan pengrusakan terhadap raganya sendiri, maka kita perlu mengerti dan cinta terhadap raga tersebut. Mengerti dan cinta terhadap raga, berarti kita mengerti dan mencintai diri sendiri dan juga terhadap orang lain, sebab pada hakekatnya manusia itu mempunyai kesamaan baik asalnya, wujunya, asal kejadiannya maupun kebutuhannya. Hal ini akan menumbuhkan pada diri manusia sifat kerukunan, ketentraman, kedamaian yang mendasarkan hukum *tepa salira*. Selain itu, juga didasari dengan sarana laku, yaitu yang kurang benar dibenarkan, yang lupa diingatkan, yang tidak tahu diberitahu, sedang yang sudah benar dijalani dengan tujuan menuju karahayon lahir dan batin.

Tugas dan kewajiban raga dalam fungsinya adalah sebagai pengemban sukma dan nyawa. Untuk tugas dan kewajiban mengemban sukma dan nyawa tersebut raga harus sehat, sebab jangan sampai mengganggu sukma dan nyawa tersebut.

Kesehatan raga dapat dicapai dengan jalan:

- (1) Mengatur keseimbangan rasa (manis, pahit, pedas, asin dan lain sebagainya) pada raga agar segala kebutuhan raga akan adanya rasa-rasa tersebut dapat terpenuhi.
- (2) Keseimbangan rasa pengrasa.
- (3) Banyak melakukan *ambesud budi* (semedi) rasa, yaitu dengan jalan pengaturan pernafasan dan pelonggaran pernafasan hingga teratur sampai terjadi *suwung raga*, akhirnya semua alat-alat atau perabot dalam raga dapat berhenti sejenak tidak terus menerus bekerja.

#### b) Sukma

Dalam Paham Jiwa Diri Pribadi, sukma lebih dikenal dengan istilah *praboting urip*. Perwujudan sukma dapat diuraikan sebagai daya pada ruang otak, yaitu: akal, pikir, angan-angan, batin, krenteg, dan sir.

Sukma mempunyai hak dan kewajiban, yaitu yang berkaitan dengan masalah-masalah lahir. Yang dimaksud masalah-masalah lahir adalah yang menyangkut dunia atau alam suasana, seperti senang, susah, sakit, dan lain sebagainya yang merupakan haknya sukma. Dengan jalan *ambesud budi* (semedi) maka ketentraman sukma akan tercapai, sehingga mewujudkan *kumpule wiji gemblenge wewangunan*.

#### c) Nyawa

Nyawa merupakan daya yang halus, sehingga un-

tuk memahami masalah nyawa tidak dapat menggunakan akal pikir, artinya harus lepas masalah pamikiran. Masalah nyawa merupakan masalah yang halus, maka untuk memahaminya harus dengan cara yang halus pula, yaitu dengan semedi.

Hak dan kewajiban nyawa, adalah menghadap *Kedadean*, adapun kebutuhan nyawa adalah kebenaran. Untuk keberhasilan nyawa dalam menghadap *Kedadean* banyak dibantu oleh *lelabuhan*. Melaksanakan lelabuhan di sini agar di dalam menjalankan atau mengamalkan kebenaran sesuai dengan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam mengamalkan dan menjalankan kebenaran, manusia dengan dirinya harus selalu berbicara sebenarnya, berbuat dan bertindak benar, selalu memberi jalan *padang*, banyak mengamalkan masalah-masalah kebenaran.

Manusia terdiri atas tiga unsur, yaitu raga, sukma, dan nyawa, di mana masing-masing unsur mempunyai hak dan kewajiban. Walaupun masing-masing unsur tersebut mempunyai hak dan kewajiban, akan tetapi ketiga unsur menyatu dalam diri manusia. Dari dorongan inilah manusia mempunyai rasa berkeinginan dan rasa berkarya yang serba benar dan luhur. Masalah ini sering disebut dengan *kenal diri* atau membaca *susunan kedadean raga*.

Untuk mencapai hubungan manusia dengan dirinya sendiri seseorang harus berperilaku luhur, dan berpegang pada nilai-nilai luhur seperti mawas diri, waspada dan pengendalian diri.

- (1) *Mawas Diri* yaitu mengarahkan manusia agar senantiasa mengenal dan mengingat hakekat dirinya, tidak membicarakan orang lain yang akan membuat semua ini tebalnya kekotoran jiwanya.

- (2) *Waspada* yaitu manusia harus selalu meningkatkan kewaspadaan diri pribadinya baik lahir maupun batin. Untuk meningkatkan kewaspadaan diri pribadinya, perlu menjalankan *laku melek*, yaitu dengan cara mengurangi tidur, dengan demikian panas tubuh ditingkatkan, akibatnya kekotoran jiwa akan lebih mudah terlepas.
- (3) *Pengendalian Diri* yaitu manusia harus selalu mengendalikan dirinya, antara lain dengan jalan *nata swara*, artinya selalu berbicara dengan baik dan benar (*bener tur pener*), *prasaja* yakni bersahaja jujur dan apa adanya dalam berbicara. Selain itu tidak menyimpahi diri sendiri maupun orang lain, *mandine manungsa saka swarane*.

Terlaksananya perilaku budi luhur pada hakekatnya kembali dari kemampuan dan kesanggupan diri manusia. Paham Jiwa Diri Pribadi menekankan pada diri manusia untuk selalu kenal diri, mawas diri, waspada, dan tepa salira, selalu berusaha untuk membersihkan diri dari kesalahan dan kekeliruan *tumindak*, daripada meminta orang lain melakukannya. Memberi contoh yang baik adalah jauh lebih baik daripada meminta orang lain melakukannya. Jika seseorang cenderung melakukan suatu kebaikan dalam hidupnya, maka pihak lain pun akan berbuat serupa. Apabila semua orang sudah memiliki kesadaran semacam ini, maka dunia akan terasa aman. Dengan demikian apabila seseorang telah memulai dirinya sendiri untuk berbuat baik dan menahan diri, berarti ia telah bertindak *hamemayu hayuning bawana*.

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa tidak sendirian, tetapi selalu berhubungan dengan sesamanya untuk kelangsungan hidupnya. Dengan adanya hubungan antara manusia dengan sesamanya, sehingga menumbuhkan hubungan yang saling menyenangkan

dan membahagiakan antar sesama manusia Selain itu setiap manusia dituntut untuk selalu beramal bagi sesamanya, dengan tujuan agar tercapai keselamatan dirinya maupun sesamanya. Begitu pula manusia harus selalu saling menghormati terhadap sesama makhluk Tuhan, *menehi pepadang marang wong kang kepetengan, menehi teken marang wong kang kalunyon, menehi payung marang wong kang kudanan, aja ngina sepada-pada, janma tanpa kena kinitah.*

Dalam kelangsungan hidupnya manusia sebagai pribadi, tidak terlepas dari keberadaannya dalam hubungannya dengan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Manusia dalam berhubungan dengan sesamanya, bertujuan untuk mencapai ketentraman, kedamaian bagi dirinya. Untuk mencapai ketentraman, kedamaian, maka manusia harus berperilaku yang baik atau luhur. Secara rinci hubungan manusia sebagai pribadi dengan sesamanya, dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) hubungan, yaitu. pribadi dalam keluarga, pribadi dalam masyarakat, dan pribadi dalam hubungannya dengan pimpinan/bangsa/negara.

Konsep budi luhur dalam kaitannya manusia dengan masing-masing keluarganya yang paling menonjol adalah berbakti, rasa hormat, dan patuh terhadap kedua orang tuanya. Rasa bakti, rasa hormat, dan patuh terhadap orang tua, sebagai bukti bahwa manusia sadar, bahwa dia diciptakan oleh Tuhan melalui perantaraan kedua orang tuanya, maka *ojo wani marang wong tuwamu sebab wong tuwa iku pindhane pengeran katon.*

Dalam keluarga kedua orang tua yang mempunyai peranan penting terhadap pribadi anak-anaknya, sebab mereka yang memberi tuntunan, makanan, pendidikan yang pertama kali. Selain itu, pribadi anak-anak dididik dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga dapat terlihat dan dirasakan.

Orang tua disebut sebagai *pangeran katon*, karena sebagai sumber hidup yang menghidupi, dan yang kelihatan, dikenal, *ngemong* dan *ngomongi* pertama kali. Dalam mendidik pribadi anak-anaknya, orang tua menanamkan budi pekerti luhur, seperti rasa *tresna asih* di antara anggota keluarga, rasa sabar, saling mengingatkan, dan kebersamaan dalam manambah pada *Kedadean*. Selain itu, di antara anggota keluarga tidak diperbolehkan memaksakan kehendak atau pengarahan sikap yang berlebihan, karena kesemuanya harus selalu kembali pada sikap pribadi masing-masing, dan *manut tulisan dhewe-dhewe*.

Paham Jiwa Diri Pribadi dalam ajarannya selalu menekankan kepada warganya untuk lebih mendidik diri sendiri, bersikap mawas diri, membersihkan diri dari segala kekotoran jiwa. Jika ingin mengingatkan orang lain yang dianggap salah atau keliru, agar supaya selalu *ngasihake nyawane*, memberi tahu orang tersebut dengan contoh-contoh yang baik, atau dengan kata-kata yang halus, penuh rasa asih dan dilandasi dengan sikap kekeluargaan (*Gethok tular* atau *jalatundha*).

Adapun sikap yang dapat dijadikan contoh dan mengandung nilai luhur adalah:

### 1) *Sikap Persamaan*

Dengan mengerti dan mencintai diri pribadi masing-masing, maka manusia akan selalu berusaha mengerti dan mencintai diri orang lain, karena dengan kedalaman dan rasa cinta tersebut manusia akan tahu bahwa pada hakekatnya semua manusia adalah sama baik wijinya, proses kejadiannya, kebutuhan maupun penciptanya.

### 2) *Sikap Tepa Salira*

Rasa tepa salira mendasari sikap hidup warga

Paham Jiwa Diri Pribadi dalam membina suatu kerukunan, ketentraman, dan kedamaian hidup dalam kebersamaan menuju karahayon lahir dan batin.

### 3) *Sikap Makarya*

Kesigapan dalam makarya/bekerja, yaitu dengan melaksanakan tugas dan kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya dan tidak menunda jejibahan (kewajiban) yang menjadi tanggung jawabnya, agar tidak menjadi beban siapapun. Inilah yang disebut dengan sikap pengabdian yang luhur.

### 4) *Sikap Pengorbanan*

Adanya ajaran untuk selalu mengamalkan segala bentuk tenaga, pikiran, maupun harta benda sesuai dengan kemampuan kepada semua yang membutuhkan, dengan dilandasi rasa ikhlas lahir dan batin.

Dalam kehidupan manusia yang selalu berhubungan dengan sesamanya, perlu ditanamkan sikap budi pekerti luhur baik itu di dalam keluarga maupun masyarakat. Namun demikian, semuanya bertolak dari kemauan pribadi untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik yang dapat menunjang kesucian jiwanya, maka seseorang menurut Paham Jiwa Diri Pribadi akan dapat mendudukan dirinya sebagai seseorang pribadi yang utuh di tengah-tengah keluarga maupun masyarakat.

Dengan didasari segala macam ajaran dalam kehidupan sehari-hari dan partisipasi aktif manusia dalam masyarakat, adalah merupakan salah satu bentuk upaya menyenangkan, membahagiakan orang lain. Selain itu, juga mewujudkan suatu bentuk kehidupan yang senantiasa *ayem tentrem karta raharja*. Kehidupan *ayem tentrem karta raharja* merupakan sebuah kehidupan yang

diliputi oleh suasana kebahagiaan lahir batin dalam tercapainya suatu keseimbangan kebutuhan jasmani dan rohani.

Paham Jiwa Diri Pribadi mengajarkan konsep keselarasan dalam hidup, yang semuanya bertolak dari keselarasan dalam hidup, yang semuanya bertolak dari keselarasan konsep *Susunan Kedadean Raga*, selaras dalam unsur lahir dan batin dan selaras dalam kehidupan. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara diperlukan adanya suatu keteraturan, ketertiban dalam penyelenggaraan kehidupan bernegara. Hal ini juga merupakan suatu keselarasan. Sebagai warga negara yang baik, anggota dari suatu bangsa yang baik, maka harus selalu patuh, taat, dan melaksanakan segala aturan tata tertib, yang diatur oleh negara melalui pemimpin-pemimpin bangsa/negara selaku pengatur kehidupan negara.

Dalam Paham Jiwa Diri Pribadi, alam diciptakan Tuhan Yang Maha Esa terdiri dari unsur-unsur bumi, air, udara, dan api. Keempat unsur tersebut merupakan unsur alam yang kemudian menjadi unsur pembangunan manusia. Selain itu, terciptanya alam itu sendiri adalah merupakan unsur pembentuk dan pengembang diri manusia di dalam kehidupannya.

Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam seisinya, dengan tujuan tertentu, yaitu memberikan kekuatan yang dapat membantu manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pada awal mulanya unsur air, udara, bumi, dan api dijadikan Tuhan untuk membentuk unsur utama manusia semenjak dalam kandungan, kemudian unsur-unsur alam tersebut memberikan pengaruh terus menerus sejak manusia dilahirkan, pada masa pertumbuhan sampai pada saat ia harus kembali kepada asalnya semula (*bali neng asale kawit*).

Pada dasarnya alam mempunyai kekuatan baik positif maupun negatif. Kekuatan positif, jika manusia ber-

kemauan untuk memelihara, menjaga kelestarian dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya alam dapat menjadikan kekuatan negatif, jika manusia bertindak semena-mena terhadap alam. Selain itu, alam bukan saja tidak bermanfaat bagi manusia, tetapi juga dapat merusak dan membahayakan diri manusia sendiri.

Dalam Paham Jiwa Diri Pribadi, alam mempunyai dua pengertian, yaitu pengertian umum dan pengertian khusus. Alam dalam pengertian umum adalah seluruh jagad raya beserta isinya disediakan oleh Tuhan untuk manusia agar dimanfaatkan sebaik-baiknya. Sedang alam dalam pengertian khusus, yaitu unsur-unsur inti bumi, air, udara, dan api, diciptakan Tuhan Yang Maha Esa dan dijadikan dasar pembentukan dan pengembangan diri manusia ketika dalam proses penciptaannya dan kemudian unsur-unsur tersebut dalam wujudnya yang lebih kongkret, diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia.

Alam memang sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia sejak dari lahir (bahkan dalam proses penciptaan) sampai pada masa perkembangannya. Karena alam mempunyai manfaat yang besar bagi kehidupan manusia, sehingga manusia perlu menaruh hormat dan rasa cinta kepada alam, yang akhirnya menumbuhkan kesadaran untuk senantiasa menjaga dan memelihara kelestariannya. Dengan tumbuhnya rasa kesadaran di dalam menjaga dan memelihara kelestarian alam, maka manusia diharapkan untuk tidak memanfaatkan alam secara berlebihan yang akhirnya merusak alam itu sendiri. Untuk itu perlu ditanamkan sikap pengendalian diri yang dalam pada diri manusia.

#### E. Badan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Rila"

Masyarakat di Indonesia adalah bersifat majemuk, se-

hingga terdapat beraneka ragam suku bangsa dengan budayanya masing-masing. Akibatnya kehidupan masyarakat di antara suku bangsa yang satu dengan lainnya berbeda pula. Walaupun beraneka ragam suku bangsa, tetapi mereka tetap satu yaitu sebagai bangsa Indonesia.

Dalam masyarakat Indonesia di mana kehidupannya sehari-hari selalu menggambarkan bersifat *religius*, seperti misalnya: menghormati orang yang lebih tua atau dituakan, bersopan santun dalam berbicara maupun berperilaku, mengadakan kegiatan-kegiatan upacara tradisional, memperingati hari kelahiran, dan lain sebagainya. Semua itu dilakukan agar terhindar dari musibah baik itu fisik maupun batin. Kegiatan-kegiatan seperti itulah, yang dijadikan sebagai pokok ajaran dalam setiap organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebab di sini banyak mengandung nilai-nilai luhur atau pitutur luhur. Nilai-nilai luhur atau pitutur luhur inilah, yang dijadikan tuntunan hidup oleh organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bagi warganya.

Dalam usaha mengkaji nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa, Badan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Rila". Dalam pokok ajarannya memberikan tuntunan hidup dalam rangka memenuhi kebutuhan lahir-batin maupun dunia akhirat. Maksud daripada mengkaji nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa ini, adalah jangan sampai budaya bangsa kita menjadi punah karena tergeser oleh budaya dari luar (budaya asing). Apabila hal ini terjadi, yang sangat dikawatirkan adalah generasi muda sebagai generasi penerus tidak mengetahui budayanya sendiri. Padahal budayanya sendiri mempunyai nilai yang tinggi, karena di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan tuntunan hidup.

Untuk mengkaji akan nilai-nilai luhur budaya spiritual ini, Badan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang

Maha Esa "Rila" mengelompokkan menjadi 2 (dua) hal pokok, yaitu:

1. Ajaran dan makna ujaran yang mengandung nilai religius.
2. Ajaran dan makna ujaran yang mengandung nilai moral.

1. *Ajaran dan makna ajaran yang mengandung nilai religius*  
 a. *Ajaran dan makna ajaran tentang Ketuhanan*

Menurut ajaran Badan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Rila" diawali dengan turunnya wangsit.

Sewaktu turunnya wangsit tersebut, mendapatkan tuntunan yang dinamakan *Pancarasa Sejati*. Dari *Pancarasa Sejati* inilah, diharapkan dapat membangkitkan rasa Ketuhanan dan menumbuhkan tekad untuk menghayati Ketuhanan dengan iman yang nyata.

*Pancarasa Sejati* berasal dari kata *panca* yang artinya lima, sedang *rasa* merupakan *rasa marga ana urip* (rasa karena adanya hidup), *sejati*, yaitu *ana-ning ana/sawiji/tunggal* (awal adanya sesuatu itu ada/menyatu/pertama atau satu). Dengan demikian apabila diuraikan dan dirinci, *Pancarasa Sejati* merupakan *manunggaling limang rasa* (bersatunya lima rasa), yaitu.

- 1) *Rasa rasaning sukma;*
- 2) *Rasa, rasaning jiwa;*
- 3) *Rasa rumangsaning manungsa;*
- 4) *Rasa, rasaning urip;*
- 5) *Rasa, rasaning obah.*

Dengan didasari *Pancarasa sejati* ini, maka harus selalu merayakan hari besar 1 (satu) Suro, di mana di sini sesepuh beserta warganya melakukan sesaji.

Dalam setiap tanggal 1 (satu) Sura harus dirayakan dengan bersesaji, karena ini merupakan perintah yang didapat melalui wangsit.

Adapun maksud bersesaji di setiap tanggal 1 (satu) Sura, yaitu:

- 1) *Ngagungake Asmaning Gusti Inggang Maha Esa* (Mengagungkan atau memuliakan nama Tuhan Yang Maha Esa);
- 2) *Minta mrih Waluyaning jagad* (Meminta agar dunia ini aman dan damai)
- 3) *Minta mrih Rahayuning Nusantara Republik Indonesia, bisoa kalis saka sakabehing rubeda lan sengkala; semono uga Rahayuning Bangsa Indonesia kang nduweni tekad tetap hamemayu angayomi mring Panca sila.*

Dengan demikian, sesaji inilah yang merupakan pertanda sebagai turunnya *wahyu kapanditan*, yang dinamakan *wahyu Maduretna*. *Wahyu Maduretna* ini, merupakan *jumbuhing rasa antaraning Pancarasa Sejati lan Pancasila*. Dengan didapatkan *wahyu Maduretna* ini maka Tuhan Yang Maha Esa itu mempunyai sifat:

- 1) Tuhan itu Maha Esa juga Maha Suci;
- 2) Tuhan itu Maha Kuasa juga Maha Adil;
- 3) Tuhan itu Maha Asih juga Maha Murah,
- 4) Tuhan itu Maha Wikan juga Maha Wicaksana;
- 5) Tuhan itu Maha Agung dan Langgeng, tanpa ada permulaan dan tiada akhir.

Dengan bersatunya tuntunan kewajiban dan tingkah laku terhadap sila-sila Pancasila dan penjabaran dari *Pancarasa Sejati*, sehingga berpengaruh dalam menumbuhkan sikap pada diri manusia *Tepa Palupi, Rila lan Legawa lahir trusing batin*.

Dalam Badan kepercayaan "Rila" juga mengakui adanya Tuhan dengan sifat-sifatnya, namun begitu Tuhan itu tidak berwujud, berwarna, bertempat, dan berarah, tetapi mutlak adanya. Ini terbukti dengan adanya ciptaan-Nya, yaitu alam semesta dengan segala isinya. Dengan keadaan Tuhan yang demikian, maka Tuhan berada di setiap umat manusia. Walaupun Tuhan itu berada di setiap umat manusia, hal ini bukannya berarti Tuhan itu banyak, akan tetapi Tuhan tetap satu atau tunggal adanya. Semua itu dapat terjadi, karena Tuhan berada di atas segala-galanya.

Dengan sifat Tuhan yang berada di atas segala-galanya maka atas kehendak-Nya segala sesuatunya akan terjadi. Oleh sebab itu, umat manusia berkewajiban untuk berbakti dan manembah kepada-Nya. Jadi umat manusia semakin mendekatkan diri kepada Tuhan, maka atas tuntunan-Nya kehidupannya dapat tenang dan sejahtera lahir maupun batin.

b. *Ajaran dan makna ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan*

1) *Wejangan kawruh*

Pengungkapan ajaran yang berkaitan dengan kewajiban manusia terhadap Tuhan didasari oleh *Wejangan Kawruh*. Dengan *Wejangan Kawruh* ini, maka manusia dalam hidupnya dapat sesuai atau selaras dengan apa yang diharapkannya.

*Wejangan Kawruh* berasal dari kata *wejang* atau *wijang* yang artinya nyata, jelas, terang. Sedang *Kawruh* atau *Kaweruh* artinya tahu atau mengetahui, jadi *kawruh* atau *kaweruh* adalah apa saja yang dilihat atau diketahui oleh manusia, melalui mata atau mata batinnya juga melalui pancaindra lahir juga panca indra batin. De-

ngan demikian, yang dimaksud *Wejangan Kawruh* adalah pertanda melalui sabda atau wisik mengenai masalah yang terlihat.

Dalam penerapannya sehari-hari wejangan kawruh ini dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan. Penjelasan tentang *Kawruh*, tergantung yang memberikan wejangan, sebab *Kawruh* mempunyai tingkatan. Tingkatan di sini dapat bersifat ilmiah, filsafat, spiritual, religus, atau hanya mendasarkan hypotesa. Oleh sebab itu, bila kita menanggapi adanya *Kawruh* ini lebih baik harus dapat membedakan, termasuk di mana golongan *Kawruh* tersebut. Melakukan hal yang demikian, dengan maksud agar kita jangan sampai terperosok dalam pengaruh *gucontuhon* (takhayul), *rubuh-rubuh gedang*, *klenik*, *anut grubug*, dan dogmatis, mengingat manusia diberi daya berfikir oleh Tuhan Yang Maha Esa. Jadi sesepuh organisasi di sini selalu memberi pengarahannya pada warganya, agar menggunakan unsur-unsur pemikiran yang luas, kritis, penalaran, rasio, dan ilmiah.

Menurut ajaran Badan Kepercayaan "Rila", *Kebatinan* merupakan salah satu cara pemikiran yang berdasarkan kekuatan gaib Ketuhanan Yang Maha Esa.

*Oleh karena itu Wejangan Kawruh di sini dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) permasalahan pokok, yaitu . 1) Sejatining Panembah, 2) Sang Pri-badi, dan 3) Dasar Kebatinan.*

#### *a) Sejatining panembah*

Sejatining Panembah berasal dari kata Sejati dan Panembah, Sejati ini sudah menjelaskan adanya sesuatu itu ada atau menyatu. Jadi tidak ada yang

sempurna apabila di luar adanya sesuatu. Artinya semua yang *kumelip* (benda kecil yang bersinar) di dalam dunia, baik itu yang terlihat oleh mata juga yang tidak kelihatan, itu mempunyai asal usul yang dinamakan *hana* (adanya sesuatu) atau sejati. Kata *hana* di sini adalah *luput saka ing panyakrabawa*, artinya *ora kena kinaya ngapa*. Sedang kata Panembah berasal dari kata sembah yang artinya hormat, jadi Panembah itu karena adanya yang disembah atau dihormati, begitu pula ada yang menembah atau dihormati. Dalam manembah ini dapat dibedakan menjadi 2 (dua) hal, yaitu :

- (1) Maksudnya yang menembah, yaitu *titah* atau yang *dititahkan*.
- (2) Kehendaknya yang disembah, yang menciptakan yaitu Tuhan Yang Maha Esa, Maha Asih, dan Maha Murah.

Permasalahan mengenai dua hal tersebut di atas, yaitu berasal adanya sesuatu dan terjadinya sesuatu, artinya tidak akan terjadi sesuatu apabila tanpa ada awal mulanya, begitu pula terjadinya sesuatu itu tidak dapat mengetahui asal-usulnya bila tidak mendapatkan *Sih kemurahaning Gusti Inggang Nitahake*, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Jadi kata Sejatining Panembah itu, biasanya bersemayam atau bertempat dan harus melewati jalan yang dinamakan *Sangkan Paraning Dumadi*. Untuk mencapai Sejatining Panembah ini, biasanya manusia manembah terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa itu harus dapat menempatkan lima rasa (Pancarasa), yaitu :

- (1) *Rasa, rasaning obah* (sikap manembah);
- (2) *Rasa, rasaning urip* (yang dapat merasakan hidup);
- (3) *Rasa, rumangsaning manungsa* (menempatkan dirinya yang sifatnya langgeng);

- (4) *Rasa, rasaning jiwa* (utusan yang disembah dan yang manembah);
- (5) *Rasa, rasaning sukma* (kedudukan dirinya dan rasanya Dzat Yang Maha Suci).

*b) Sang pribadi*

Dalam mendapatkan wejangan Kawruh ini, pini-sepuh organisasi mendapat perintah dari Sang Pribadi yaitu yang namanya Sang Guru Sejati. Sewaktu Sang Pribadi masih berada di tengah-tengah alam semesta ini, di mana Sang Pribadi belum mempunyai kehendak atau kemauan. Karena Sang Pribadi belum terkena pengaruh oleh perbuatan 4 (empat) nafsu, sehingga Sang Pribadi masih berada di luar pengaruh kekuasaan 4 (empat) penjuru. Sang Pribadi dapat menerima perintah dan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Kuasa lewat *Rokh papat*. Adapun Rokh papat tersebut, yaitu : *Napas, Tanapas, Anpas, dan Nupus*. Dengan menyatunya akan Rokh papat inilah, mulai adanya Rasa Sejati, yaitu *Sang Hyang Sukma*. Selain itu Sang Pribadi di sini mulai menyatu dengan badan, angan-angan, perbuatan dengan rasa Sejati barulah muncul adanya cipta. Jadi di alam angan-angan yang ada hanya cipta dan petunjuk.

Sang Pribadi apabila telah terkena pengaruh kekuatan 4 (empat) nafsu (nafsu *hangkara*, nafsu *dremba*, nafsu *sabâr* dan nafsu *pepinginan*), yaitu yang melewati kekuasaan 4 (empat) penjuru (Anasir: *Agni, Bantala, Angin, dan Banyu*), yaitu Timur, Utara, Barat, dan Selatan inilah, yang dinamakan Jiwa. Jiwa berasal dari kata *siji* dan *hawa*, Siji adalah rasa Sejati sedang Hawa adalah Anasir empat kekuatan. Seperti keterangan tersebut di atas, di mana Sang Pribadi mengendalikan nafsu empat perkara terse-

but, maka di sinilah jiwa mulai mempunyai kehendak atau kemauan.

Pada waktu Sang Pribadi dikuasai oleh alam jiwa, maka di sini angan-angan, budhi (*penggalihing Sang Jiwa*) dan cipta masih menjadi satu dengan karsa, ini dinamakan *Pikiran Murni*, yang dimaksud dengan Pikiran Murni adalah Rasa Sejati yang bekerjasama dengan kekuatan empat anasir, berarti belum tersentuh oleh daya kekuasaan panca-indra lahir, sebab yang mempunyai panca-indra lahir itu jasmani.

Awal mula bersatunya Sang Jiwa dengan perbuatan empat nafsu ini, terkena oleh daya *Rasa Pangeribawaning* Karep yaitu karsa, dari Pikiran Murni, dan semenjak saat itulah Sang Jiwa mempunyai kemauan, ini juga ikut bersama dan menyatu dengan lahirnya si bayi (untuk wanita). Bayi yang mempunyai kekuatan akan empat perkara, yaitu *Asaling Dumadi Raga Pitu*. Setelah bayi lahir di dunia sudah mempunyai empat kekuatan tersebut, yaitu : Kakang Kawah, Adi Ari-ari, Getih dan Puser, semua ini menjadi satu dengan jiwa. Akibatnya jiwa di sini dilingkupi oleh 2 (dua) perkara, yaitu :

- (1) Rasa Sejati
- (2) Rasaning kekuatan Anasir empat.

Apabila jiwa telah menduduki akan dua perkara tersebut, ini berarti telah bersatunya jasmani, Kakang Kawah, Adi Ari-ari, Getih Puser, dan Jiwa, maka disebut dengan *Loro-loroning akumpul*.

### c) *Dasar kebatinan*

Pada masalah Wejangan Kawruh, di mana Sejatining Panembah ini tidak terlepas akan *Kebatinan*. Kebatinan adalah suatu metode berfikir berdasarkan

kekuatan gaib Tuhan Yang Maha Esa. Dengan perumusan tersebut mempunyai arti, bahwa kebatinan itu merupakan salah satu hasil atau perbuatan yang bersifat aktif. Jadi pekerjaan kebatinan dapat terlaksana dan berguna bagi kehidupan manusia atau penghayat, begitu pula berguna bagi manusia pada umumnya termasuk masyarakat maupun keluarga. Semua itu dapat terjadi atau terkabulkan, bila Tuhan Yang Maha Kuasa itu menghendaki atau merestui berdasarkan sifat-sifat Tuhan yaitu : Maha Suci, Maha Asih, Maha Adil, Maha Murah, Maha Esa, karena atas bimbingan dan tuntunan dari luhurnya *Budhi* yang sering disebut dengan *Budhinurani*. Keseluruhan faham atau aliran yang tidak serasi dengan dasar-dasar Ketuhanan Yang Maha Esa tersebut bukan kebatinan, lain halnya bila didasarkan identitas/penelitian dan hukum logika sehingga mempunyai ciri *kepribadian*. Selain itu, kepribadian di sini didasarkan atas pendidikan yang bersifat luhur sesuai perikemanusiaan, sebab perikemanusiaan merupakan penerapan Ketuhanan Yang Maha Esa. Bagi umat manusia, kebatinan itu meliputi keadaan lahir maupun batin, sebab terjadinya manusia dari unsur-unsur lahir (jasmani dan benihnya akan jasat) maupun batin (sukma dari dzat Yang Maha Suci). Untuk memperjelas dan dipahami akan *Dasar Kebatinnan* dapat diwujudkan bermacam-macam pamikir.

Pamikir berasal dari kata pikir yaitu sabda atau logos jadi pamikir adalah alat untuk berfikir. Adapun pikir atau sabda termasuk kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa, sehingga yang menjadi pokok dalam pikir adalah terjadinya semua yang ada di dunia, begitu pula termasuk manusia.

Manusia merupakan makhluk hidup ciptaan Tuhan Yang Maha Esa tergolong yang paling tinggi bila

dibandingkan ciptaan lainnya, sebab manusia diberi kelebihan daya pikir. Dengan demikian, hanyalah manusia yang diberi kelebihan budhi, budi, nalar, akal, pembudidaya, cipta, karsa, dan lain sebagainya. Dengan kelebihan manusia seperti itu, maka manusia merupakan makhluk yang serba lengkap atau *sempurna* bila dibanding makhluk-makhluk lainnya. Dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari 5 (lima) pokok sifat pembawaan, karena lima pokok sifat pembawaan inilah yang membentuk manusia seutuhnya baik jasmani maupun rokhani. Adapun lima pokok sifat pembawaan tersebut, yaitu : a) Budhi, b) Budi, c) Manas Luhur, d) Manas Asor, dan e) Urat Syaraf.

#### 1) *Budhi*

Budhi adalah batasan angan-angan yang mempunyai wilayah lahir dan batin (Mikrokosmos dan daerah sensus interior). Seperti misalnya manusia yang dapat menundukkan dirinya atau yang disebut Guru Sejati, yaitu manusia yang sudah *weruh* (melihat) dan *wanuh* (akrab) dengan pribadinya. Didasari hal tersebut, maka manusia dapat masuk ke dalam alam *kasar* dan *alam alus/kalanggengan/alam Sang Pribadi*. Apabila manusia dapat melakukan hal demikian, berarti dapat masuk alam kasuksman juga alam manusia. Akibatnya manusia dapat menerima kekuatan yang lebih halus dan frekuensi tinggi, kekuatan yang luhur, sehingga tidak dapat diterima oleh manusia sewajarnya, sebab di sini wilayahnya mengenai *alam abstrak*.

#### (2) *Budi*

Budi berarti pengejawantahan dari Budhi yang membawa dan melindungi kekuasaan dari kekuatan *Raga Pitu*, ini disebut *hangraga kekuwataning Raga*

*Pitu* yaitu yang membawa *hukuming papesthen* terhadap jasmani manusia. Melalui sarana Budi inilah, manusia mempunyai perasaan juga dapat menggunakan nalar dan *panggarita* (kodrat). Dengan hal tersebut maka manusia dapat *ngulir budi* umpamanya seperti : Budayawan, Seniman, Empu, Pujangga, Sastrawan, dan lain sebagainya.

Manusia jika telah sampai pada tingkatan seperti tersebut di atas, maka dapat menerima *sasmita gaib, intuisi, kekuatan dari jiwa luhur* yang dapat menciptakan beraneka ragam yang ada di luar kekuatan manusia biasa atau sering dinamakan dengan *genius*, para sarjana sujana, contohnya : Ki Ranggawarsita, Panembahan Senopati, Sultan Agung Hanyokrokusumo, dan lain sebagainya. Manusia jika telah sampai seperti tersebut di atas, maka hidupnya *Jumbuh karo kodrating Alam* sehingga manusia dapat disebut juga dengan *Manusia Alam*.

### (3) *Manas luhur*

*Manas* termasuk alat pamikir yang dapat menyesuaikan dengan perbuatan daya pikir terhadap adanya manusia yang berkaitan dengan perbuatan nafsu. Hal seperti ini, tergantung dari bagaimana cara berfikirnya. Pikir bila telah terpengaruh oleh daya kekuatan nafsu yang baik atau luhur, maka pasti *Manas* akan menjadi luhur.

### (4) *Manas asor*

*Manas Asor* adalah kebalikan dari *Manas Luhur*, di mana *Manas Asor* merupakan perbuatan yang terpengaruh oleh daya nafsu rendah atau hina, akibatnya segalanya menjadi rendah atau hina dan ini dinamakan dengan *Manas Asor* atau *Manas Nistha*. Jadi *Manas* itu tergantung pada watak dasar (watak

yang dibawa semenjak lahir). Selain itu, manusia selalu dihuni Manas baik Manas Luhur atau Manas Asor, di mana semuanya berkaitan dengan adanya pikir.

(5) *Urat syaraf*

Urat Syaraf walaupun termasuk peralatan pikir, hanya tergolong bagian dari *Raga Pitu*, jadi termasuk peralatan pikir yang kasar. Peralatan Pikir yang termasuk penting dan dapat berdaya guna bagi Budhi pekerti manusia yaitu otak. Selain itu, otak sebagai pusat kegiatan yang berkaitan dengan peralatan pikir dan berpengaruh besar terhadap diri manusia, sebab ada kaitannya dengan kerja Panca-indra mata, telinga, hidung, mulut, dan peraba.

Otak di sini *adoh banget tebane*, tergantung banyak sedikit pengalaman manusia. Banyak sedikitnya pengalaman manusia, tergantung dari kemampuan daya pikirnya. Oleh karena itu, kelakuan manusia dipengaruhi dari kerja otak, terutama otak kecil. Otak pada manusia mempunyai sifat/fungsi masing-masing, di mana otak besar menguasai kekuatan dari *Raga Pitu*, sedang otak kecil berfungsi menata atau mengatur geraknya pikir dan sungsum yang berfungsi menguasai *Lakuning Tatananing Kekuwataning Raga Pitu*, maka unsur tersebut selalu berhubungan seluruh organ-organ tubuh. Hati berperan mengatur *Tata Lakuning Uriping Raga Pitu* juga menguasai *Puspitaning Uriping Raganing Manungsa*, yang menjadi keseimbangan pikir. Jadi manusia dapat menggunakan rasa dan *Pangrasaning Kamangnusan* dalam hidupnya.

Jadi apa yang disebut manusia kebatinan adalah benar-benar memahami akan dasar kawruh, ilmu, dan laku Budhi pekerti. Apabila manusia mendapat-

kan hal tersebut, karena karunia Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga hidupnya dapat selamat dan selalu dilindungi oleh keadilan dan hukum Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dengan dasar ajaran Wejangan Kawruh seperti terurai di atas, merupakan tuntunan bagi manusia untuk perilaku budi luhur. Manusia menjalankan perilaku budi luhur, merupakan perwujudan dari pendekatan diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, dengan wejangan Kawruh ini mengetahui akan keberadaan diri pribadinya, maka menumbuhkan pada diri manusia untuk selalu ingat berbakti dan manambah Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dilakukan sebagai rasa ucapan terima kasih, karena manusia dalam hidupnya selalu mendapatkan keselamatan, damai, dan sejahtera, semua itu atas lindungan-Nya.

## 2. *Ajaran dan makna ajaran yang mengandung nilai moral*

Ajaran yang menunjukkan ke arah pembinaan Budi Luhur ini, masing-masing organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mempunyai cara sendiri-sendiri terhadap warganya. Walaupun cara pembinaan terhadap warganya berlainan, tetapi maksud dan isinya banyak persamaan sebab bertitik pangkal pada satu sumber, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Dengan pembinaan Budi luhur ini, dimaksudkan agar manusia dalam hidupnya dapat berperilaku luhur, yaitu : saling kasih mengasihi, tolong menolong. Hal semacam inilah yang dijalani oleh masyarakat penghayat, agar tercapai tujuan penghayatan yang mereka anut. Keselarasan dan dan keseimbangan terhadap kehidupan jasmani dan rokhani, ini penting artinya untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin.

Dalam pembinaan budi luhur ini, tidak hanya diterapkan pada dirinya sendiri tetapi juga dengan orang lain

maupun ciptaan Tuhan yang lainnya. Adapun semua ciptaan Tuhan yang ada di alam semesta ini, ditakdirkan untuk saling berhubungan timbal balik. Dengan hubungan timbal balik di antara ciptaan Tuhan, maka hubungan antara ciptaan Tuhan yang satu dengan lainnya dapat berjalan seimbang atau selaras. Tuhan menciptakan isi alam semesta ini menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu : makhluk hidup dan benda. Termasuk makhluk hidup adalah : manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan; sedang benda adalah : bumi, air, udara, api, bulan, bintang dan matahari.

Manusia dalam hidupnya sebagai diri pribadi, tidak terlepas dari pada *sesanggeman*. *Sesanggeman* berasal dari kata *sanggem* yang artinya sedyo, sumadya, atau siyaga dan mendapat awalan *se* akhiran *an*, diartikan lagi menjadi *sedyan* atau segala macam yang sudah disediakan.

*Sesanggeman* terhadap diri pribadi di sini mempunyai arti, bahwa segala macam yang perlu dan penting untuk diri pribadi atau terhadap dirinya sendiri, dan bukan untuk orang lain. Manusia yang sadar akan kebutuhannya dirinya sendiri atau pada diri pribadi, yaitu manusia yang sadar dan mengetahui akan hidupnya dan yang memberi hidup. Hal semacam ini, menurut ajaran atau *pitutur* Pancarasa Sejati, yaitu adanya *rasa rumangsaning Manungsa*. Manusia menurut takdirnya diberi kelengkapan untuk melihat, mendengarkan, membau, bicara, makan, meraba, merasakan; dan perlengkapan tersebut dinamakan dengan Panca-indra, yakni: mata, telinga, hidung, mulut, dan lidah, jari-jari tangan termasuk kulit tubuh.

Melalui Panca-indra, manusia dapat menambah pengetahuan untuk memperluas wawasan, pengalaman-pengalaman, dan bertambah aneka ragam pelajaran yang diperoleh. Hal seperti itu, di mana semuanya berasal dari

luar raganya untuk keperluan pribadinya, atau jiwa dan raganya sendiri.

Seluruh pelajaran, pengalaman apalagi wawasan pengetahuan tersebut timbul melalui otak kecil. Jadi melalui sarana otak inilah, maka manusia dapat berfikir yang asalnya dari luar raganya.

Menurut kodratnya, manusia diberi juga alat-alat untuk merasakan dan menanggapi seluruh keadaan yang melalui pancaindra, dan dari otak dilanjutkan kepada alat-alat yang dinamakan *perasaan* dan diterima oleh hati sanubari. Akibatnya manusia dapat merasakan *Rasaning Kahanan* dan makan maupun pemandangan beraneka ragam untuk keperluan jiwa dan raganya. Perasaan tersebut dapat dibedakan menjadi :

- a. Perasaan menelan dinamakan limpa;
- b. Perasaan pendengar namanya paru-paru;
- c. Perasaan pembau namanya jantung;
- d. Perasaan bicara dan pengunyah namanya hamperu;
- e. Perasaan peraba berhubungan dengan otak kecil;
- f. Perasaan guna menanggapi rasa : asin, manis, pedas, gurih, pahit, tawar, dingin dan lain-lain sebagainya melalui lidah dinamakan paru.

Bekerjanya seluruh alat tersebut di atas, dapat baik dan sempurna serta bermanfaat, maka perlu diberi sarana dalam semua organ dari raga yang teliti berdasarkan pangudi, mendidik, dan merawat dari raga. Selain itu, untuk pengudi, mendidik, dan merawat raga khususnya alat pikir seperti : otak besar, otak kecil, urat nadi, urat syaraf yang baik dan hati-hati begitu pula hati sanubari, semua itu berdasarkan wawasan atau ilmu pengetahuan, para ahli (dokter, orang yang mumpuni dalam bidang olah raga, olah kebatinan, olah kasuksman, dan lain sebagainya). Jadi di sini artinya manusia harus

sabar, tulus ikhlas dan berhati-hati, agar supaya dirinya diharapkan dalam keadaan sehat walafiat lahir batin.

Manusia yang dapat menjaga dan merawat kesehatan jiwa raganya artinya bahwa manusia tersebut termasuk yang utama. Apabila manusia telah mencapai yang utama ini, maka kebaikanlah yang akan menyelimuti diri pribadinya. Adapun kehendak untuk menuju kebaikan dapat tercapai, maka perlu didasari oleh tatanan yang selaras dengan Ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, agar kehendak untuk menuju kebaikan dapat tercapai, maka harus melaksanakan sebagai berikut :

- a. Sareh, sabar, dan narimo asalkan tuntunan tersebut dapat untuk kesejahteraan bersama.
- b. Segala macam perbuatan tidak meninggalkan praduga dan prasangka.
- c. Menjalankan laku, lampah dengan maksud agar lebih baik, jangan dipaksa, dan mengingat keadaan kesehatan raganya.
- d. Mempunyai sikap *tepa palupi*, artinya dapat membuat enak terhadap sesama baik lahir maupun batin (dana rasa).
- e. Menghindari terhadap pikiran yang mengarah perbuatan angkara, murka, dengki, srei, jail, apalagi merusak rumah tangga sendiri atau orang lain, teman, masyarakat, dan lain sebagainya.

Dalam memberi wejangan pada warganya mengenai ajaran mengenai nilai moral dan khususnya untuk dirinya sendiri, setiap organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berlainan dan mempunyai ciri-ciri tersendiri. Walaupun dalam memberi wejangan pada warganya berlainan dan ciri tersendiri di setiap organisasi, tetapi dari masing-masing organisasi

mempunyai tujuan atau makna yang sama, yaitu mendidik warganya untuk berperilaku budi luhur.

Badan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Rila" mengajarkan nilai moral, didasarkan atas pangudi, mendidik, dan merawat raganya, dengan maksud untuk mencapai diri pribadi yang utama. Dengan diri pribadi yang utama, maka manusia dalam kehidupan sehari-harinya dapat berperilaku budi luhur, baik itu untuk dirinya sendiri maupun dengan yang lainnya. Berperilaku budi luhur merupakan bentuk perwujudan manusia mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan semakin mendekati diri kepada Tuhan, maka manusia di jalan hidupnya mendapatkan karunia dan lindungan-Nya. Karena manusia dalam hidupnya mendapatkan karunia dan lindungan-Nya, sehingga diri pribadinya dapat hidup sejahtera baik lahir maupun batin.

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa tidak untuk hidup sendirian, tetapi untuk saling berhubungan dengan sesamanya. Manusia saling berhubungan dengan sesamanya ini, adalah untuk menjalin kerjasama dalam menjalankan hidupnya.

Dengan kerjasama ini, maka akan tumbuh sikap saling hormat menghormati, tolong menolong, saling mengingatkan, dan lain sebagainya, dengan tujuan untuk mencari keselamatan, ketenangan dan kedamaian lahir maupun batin, baik itu bagi dirinya sendiri maupun orang lain atau sesamanya.

Manusia dalam hubungan dengan sesama tidak hanya terbatas dalam keluarga saja, tetapi juga masyarakat sekitarnya bahkan terhadap bangsa dan negara. Oleh karena itu, secara terperinci hubungan manusia dengan sesamanya akan diuraikan sebagai berikut :

Keluarga berasal dari kata *kula* dan *warga*, *kula* merupakan bahasa Jawa krama dari aku, saya; sedang *warga*

artinya saudara atau *rewang* (pembantu), atau *sanak*. Jadi keluarga mempunyai arti hubungan kata dari aku dan warga atau ada hubungan antara pribadi dan raga, dengan kata lain dinamakan keseimbangan antara *gesang pribadi* dan *badan wadagnya* dapat juga disebut *trah* atau darah.

Keluarga disebut juga dengan sedulur, wangsa; dari hal tersebut menimbulkan adanya bangsa.

Keluarga di sini dapat dibedakan menjadi 2 (dua) hal, yaitu :

- 1) Keluarga yang terdiri dari ibu, bapak, dan anak seperti ini sering disebut dengan keluarga kecil sebab jumlah anggotanya atau warganya sedikit.
- 2) *Wangsa* atau keluarga agung di mana jumlah warganya banyak atau besar, artinya saudaranya banyak dan itupun dari beberapa keturunan, yaitu dimulai dari *Udheg-udheg gantung siwur, wareng, Canggih, Buyut, Eyang* sampai *anak* dan *putu* atau *wayah*.

Apabila dibuat satu pasang-satu pasang terus menjadi beberapa jumlahnya, inilah yang dinamakan *Songsong Agung*.

Manusia ditakdirkan oleh Tuhan Yang Maha Esa agar saling tolong menolong, dengan tolong menolong inilah manusia dapat memenuhi kebutuhan lahir batinnya. Manusia semenjak dalam kandungan rahim ibu tidak terlepas dari pemeliharaannya untuk kepentingan raga maupun jiwanya, sampai lahirnya *jabang bayi*. Sejak lahir hingga dewasa, manusia tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitarnya, hal ini karena di antara mereka saling membutuhkan pertolongan.

Berdasarkan takdirnya manusia seperti itu, di mana dalam satu keluarga setiap anggota keluarga tersebut

harus selalu rukun, hidup bersamaan, tolong menolong, gotong royong agar tercukupi kebutuhannya. Selain itu setiap anggota keluarga mempunyai kewajiban, di mana kewajiban antara anggota keluarga yang satu dengan lainnya berbeda tergantung pada tugas dan tanggung jawabnya dalam keluarga.

Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Kepala atau sesepuh keluarga kedudukannya dipegang oleh Bapak yang mempunyai pendamping, yaitu ibu. Bapak sebagai kepala keluarga mengatur jalannya kehidupan keluarga dan bekerja untuk mencukupi seluruh keperluan anggota keluarga baik keperluan lahir maupun batin. Adapun kewajiban Ibu, yaitu bertugas memelihara para anggota keluarga, baik itu pendidikan, mengatur rumah tangga dan pelindung para anggota keluarga terutama anak-anak.
- 2) Anak terutama yang paling besar (*pembarep*) mempunyai kewajiban untuk memberi bantuan dan patuh terhadap Bapak dan Ibunya. Selain itu, anak harus sukses dalam belajar atau sekolah dan berbudi pekerti luhur. Di sini dimaksudkan agar mendapatkan Restu dan Pangestu dari Bapak dan Ibunya, sebab kelak setelah dewasa akan berumah tangga sendiri yang nantinya mengatur keluarganya sendiri.
- 3) Anak pembarep terhadap saudaranya yang muda (adiknya) berkewajiban melindungi dan mencintai adiknya, sebab dia merupakan wakil dari Bapak dan Ibu. Di samping itu anak pembarep berkewajiban mengatur dan mendidik saudara-saudaranya yang lebih muda.
- 4) Anak-anak yang dianggap muda, mempunyai kewajiban setia dan bakti pada anak yang lebih tua (kakaknya).

- 5) Berdasarkan guyub rukun dari anggota keluarga ini, maka rumah tangga dapat tentram dan tertib beserta sejahtera yang didapat.

Manusia dalam hidupnya berhubungan dengan sesama tidak hanya terbatas pada keluarga saja, tetapi juga lingkungan masyarakat sekitarnya. Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dari asal yang sama, yaitu dari Tuhan Yang Maha Esa. Menurut takdirnya manusia itu terjadi dari badan halus atau yang disebut jiwa, dan badan kasar atau jasmani. Kedua badan tersebut, baik badan halus dan badan kasar berasal dari Dzat Yang Maha Suci dan selanjutnya kembali lagi pada Dzat Yang Maha Suci.

Jiwa inilah yang menyebabkan manusia dapat merasakan hidupnya, sedang jasmani dapat merasakan yang menghidupi, yaitu adanya kata *rumangsa*. Jadi bersatunya jiwa dan jasmani manusia, menimbulkan *rasa rumangsaning manungsa*, yang biasanya menimbulkan sikap *tepa palupi* atau *tepa salira*.

Dengan didasari sikap *tepa salira* pada diri manusia, sehingga menumbuhkan sikap saling hormat menghormati dan saling menghargai antar sesamanya. Selain itu, menumbuhkan sifat tolong menolong, gotong royong, bersatu padu dengan sesamanya. Apabila manusia yang didasari budi pekerti luhur dapat melakukan hal tersebut di atas secara tulus ikhlas yang dilandasi dengan hubungan antar sesama secara selaras dan seimbang, maka masyarakat dapat hidup dengan damai, tentram dan sejahtera.

Berdasarkan dari keterangan tersebut di atas, maka kita selalu mempunyai *rasa* dan *rumangsa* sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa, sebab semuanya itu merupakan pemberian dan kemurahan Tuhan yang tidak ada batasnya. Dengan demikian maka kita mempunyai kewajiban mencintai bangsa, nusa dan lebih luas lagi terhadap negara, sesuai dengan hakekat Pancarasa Sejati dan hakekat Pancasila.

Dengan demikian manusia sebagai salah satu warga dari bangsa, berkewajiban mengsucceskan program pemerintah.

Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam beserta isinya, dibedakan menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu makhluk hidup dan benda-benda. Dari semua ciptaan Tuhan Yang Maha Esa hanyalah manusia yang diciptakan paling sempurna, karena manusia dibekali dengan cipta, rasa, dan karsa. Namun demikian semua ciptaan Tuhan saling berhubungan yang bersifat timbal balik, yaitu di satu pihak membutuhkan dan yang lainnya memberi. Jadi semua ciptaan Tuhan antara yang satu dengan lainnya merupakan satu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna bila dibandingkan dengan ciptaan Tuhan lainnya, akan tetapi dalam tuntutan hidupnya selalu membutuhkan makhluk dan benda-benda ciptaan lainnya. Untuk kelangsungan hidupnya, manusia butuh makan, bekerja, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, manusia dibekali dengan cipta, rasa dan karsa oleh Tuhan untuk mengolah alam ini agar tuntutan pemenuhan kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi.

Dalam pemenuhan untuk kelangsungan hidupnya, manusia selalu didasari atas cipta, rasa, dan karsa, akan tetapi manusia sering dikuasai oleh rasa kepuasan yang tidak ada batasnya, maka hal ini akan berpengaruh terhadap lingkungan alam sekitarnya. Karena dalam memenuhi kebutuhannya manusia dipengaruhi oleh rasa yang tidak ada batasnya (serakah), maka manusia sering semena-mena dalam mengolah alam, sehingga alam menjadi rusak. Semua ciptaan Tuhan ada batasnya, seperti halnya kalau alam telah rusak sehingga kehidupan manusia tidak seimbang, akibatnya alam tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan manusia. Melihat permasalahan yang demikian, maka perlu ditanamkan nilai-nilai budi luhur pada diri manusia. Dengan ditanamkannya nilai-nilai budi luhur pada diri manusia, adalah sebagai

alat pengendali agar manusia terhindar dari sifat-sifat yang tidak baik.

Seperti halnya hubungan manusia dengan alam, jika manusia telah dibekali nilai-nilai budi luhur, maka hubungannya dapat selaras dan seimbang. Apabila hubungan antara manusia dengan alam dapat berjalan selaras dan seimbang, maka manusia mendapatkan kenyamanan dan ketenangan hidupnya.

## **BAB IV**

### **P E N U T U P**

Menurut ajaran Urip Sejati, manusia dilahirkan bukan langsung dari Tuhan, akan tetapi melalui perantaraan Ibu dan Bapaknya (orangtua). Semua makhluk yang ada sekarang menurut Urip Sejati adanya bukan dari Tuhan namun dari manusia lewat perantaraan manusia juga. Urip Sejati berkeyakinan bahwa Tuhan itu mutlak adanya.

Ajaran Urip Sejati menyebutkan bahwa jika kamu berbakti kepada orangtuamu sama saja kamu berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jadi manusia tidak usah mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa sebelum manusia mampu mendekati kepada dirinya sendiri. Maka atur terlebih dahulu lahir dan batinmu agar perilakumu dapat seimbang dengan lingkunganmu dan keluargamu.

Dalam setiap hati manusia ada sifat rasa belas kasihan, rasa tolong menolong, dan saling mencintai yang merupakan sifat dari Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain, sifat Tuhan Yang Maha Esa kadangkala berada pada diri manusia.

Manusia dalam hidupnya memerlukan sarana kehidupan yang dapat berbentuk materiil maupun spiritual, untuk itu,

menurut Urip Sejati, manusia harus mau dan mampu memberikan penghormatan kepada orang lain, karena dari orang lainlah manusia mampu mencapai cita-cita. Tanpa bantuan orang lain manusia tidak dapat berbuat apa-apa sehingga bila manusia berbuat merugikan atau menyesatkan orang lain itu sebenarnya membuat penderitaan batin bagi orang lain dan bagi dirinya sendiri.

Menurut ajaran Sapta Darma, semua kejadian yang ada di dunia ini sudah ada yang mengatur, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Sedang kita sebagai umatnya hanya dapat melaksanakan apa yang menjadi perintah-Nya dan menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya, agar kita dapat selamat di dunia dan di alam langgeng. Oleh karena itu, manusia berkewajiban untuk senantiasa mengingat dan berbakti kepada-Nya. Manusia juga harus berbuat kebajikan karena tinggi rendahnya nilai-nilai kemanusiaan terletak pada banyak sedikitnya bakti dan kebajikan yang diperbuatnya.

Untuk mencapai kesempurnaan hidup baik di dunia atau di alam kekal, manusia harus menghayati dan melaksanakan *Wewarah Sapta Darma*; Secara keseluruhan yaitu sebagai manusia yang sadar terhadap dirinya dan juga sebagai makhluk sosial.

Menurut Paguyuban Sangkan Paraning Dumadi Sanggar Kencana, keberadaan Tuhan itu tunggal dan bersifat mutlak. Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa *Tan Keno Kinoyo Ngopo* jauh tanpa antara, dekat tak bersentuhan, yang juga merupakan sumber hidup serta kehidupan yang tidak dapat mati. Oleh karena itu, manusia yang merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa berkewajiban untuk berbakti dan manambah, patuh dan taat akan perintah-Nya agar dalam perjalanan hidupnya mendapat tuntunan dan lindungan-Nya.

Manusia sebagai utusaning dumadi di akhir perjalanan hidupnya, menurut Paguyuban Sangkan Paraning Dumadi Sanggar Kencana, pasti akan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, manusia berkewajiban untuk sujud manambah kepada-Nya, tidak boleh mengkultuskan individu pinisepuh

atau penuntun. Untuk dapat mencapai kesempurnaan hidup manusia harus berpakarti luhur yang didasari Santiaji para leluhur.

Organisasi Paham Jiwa Diri Pribadi yang mendalami dan mempelajari ajaran-ajaran peninggalan leluhur ternyata mengandung petuah-petuah yang bersifat luhur yang bertujuan agar dalam kehidupan sehari-hari dapat berperilaku luhur. Setiap diri pribadi senantiasa menyadari serta menghayati akan kedudukan, sifat maupun kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, manusia berkewajiban untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa.

Paham Jiwa Diri Pribadi dalam ajarannya selalu menekankan untuk lebih mendidik diri sendiri, bersikap mawas diri, dan membersihkan diri dari segala kotoran jiwa serta memberikan petunjuk agar setiap orang mempunyai sikap kebersamaan, tepo seliro, makaryo, dan pengorbanan.

Ajaran Badan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Rila" antara lain menyebutkan adanya *poncoroso sejati* yaitu *roso rasaning sukmo, jiwo rumangsaning rumongso, urip lan obah*. Dari kelima rasa tersebut diharapkan dapat membangkitkan rasa ketuhanan dan menumbuhkan tekad untuk menghayati ketuhanan dengan iman yang nyata. Manusia dalam hidupnya sebagai diri pribadi tidak terlepas dari *sesangganan* atas segala macam yang sudah disediakan. Melalui panca indra, manusia dapat menambah pengetahuan untuk memperluas wawasan pengalaman untuk keperluan jiwa dan raganya sendiri. Untuk itu manusia harus merawat dan menjaga jiwa dan raganya untuk mencapai diri pribadi yang utama. Dengan demikian, manusia dalam kehidupan sehari-hari dapat berperilaku budi luhur, baik itu untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungannya yang sekaligus merupakan perwujudan manusia dalam mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa untuk mendapatkan karunia dan lindungan-Nya.

Dari uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan percaya pada diri sendiri seseorang mempunyai keyakinan-

an dan kemampuan dirinya untuk mencapai cita-citanya. Biasanya seseorang memiliki kekuatan tertentu yang didukung faktor lain seperti ajaran-ajaran yang diyakini dan diamalkan.

Sebenarnya masyarakat yang dikehendaki adalah masyarakat memiliki nilai yang baik yang dibawa sejak lahir, dan dikembangkan melaluj pendidikan. Sehingga menjadikan warga masyarakat itu dapat percaya pada dirinya sendiri di samping percaya pada diri orang lain atau masyarakat yang lebih luas.

Dengan memahami ajaran-ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur dari lima (5) Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diuraikan di dalam buku ini, selain merupakan himbauan dan harapan juga dapat dijadikan cermin dalam perikehidupan masyarakat umumnya dan warga dari masing-masing Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa khususnya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anis Da. Rato, 1987. *Sosiologi Antropologi*. Yogyakarta: PT. Mitra Gama Widya.
- Cliffort Geertz, 1983. *Abangan. Santri. Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Harsya W. Bachtiar, Mattulada, dan Haryati Subadio, 1985. *Budaya dan Manusia Indonesia*. Malang : Yayasan Pusat Pengkajian, Latihan dan Pengembangan Masyarakat (PY2LPM).
- Kamil Kartapradja, 1985. *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*. Jakarta : Yayasan Mas Agung.
- Kodiran, 1987 *Kebudayaan Jawa : dalam manusia dan kebudayaan di Indonesia oleh Koentjaraningrat*. Jakarta : PT. Penerbitan Djambatan.
- Koentjaraningrat, 1977. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia.
- , 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : PN. Balai Pustaka.

-----, 1989. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.

Niels Murder, 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta . Sinar Harapan.

-----, 1984. *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa : Kelangsungan dan Perubahan kultural*. Jakarta : PT. Gramedia.

Rahmat Subagya, 1976. *Kepercayaan Kebatinan Kerohanian Kejiwaan dan Agama*. Yogyakarta : Yayasan Kanisius.

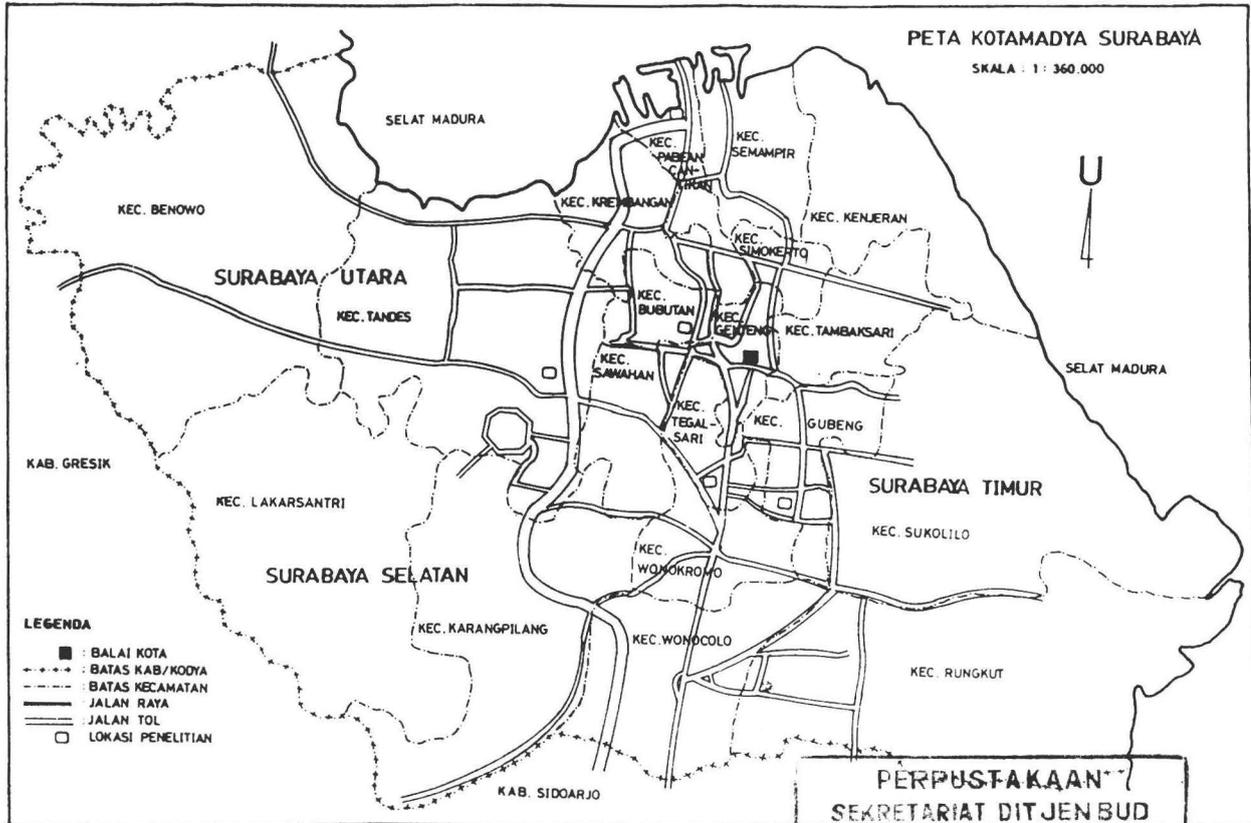


**DAFTAR INFORMAN / NARA SUMBER**

1. N a m a : Raboen Sutrisno  
 U m u r : 52 tahun  
 Pekerjaan : Purnawirawan ABRI  
 Pendidikan : SMP  
 Alamat : Dinoyo, 54 – Subaraya
  
2. N a m a : M. Djoko Sukmono  
 U m u r : 53 tahun  
 Pekerjaan : Pensiunan  
 Pendidikan : SMP  
 Alamat : Perak Barat 159, – Surabaya
  
3. N a m a : Slamet R. Susianto  
 U m u r : 50 tahun  
 Pekerjaan : Purnawirawan ABRI  
 Pendidikan : SMP  
 Alamat : Wonorejo III/29 B – Surabaya
  
4. N a m a : Drs. Sutadi  
 U m u r : 49 tahun  
 Pekerjaan : Pensiunan Guru  
 Pendidikan : Sarjana  
 Alamat : Jl. Patuah 2, – Surabaya
  
5. N a m a : Sukiyar. M.  
 U m u r : 49 tahun  
 Pekerjaan : Swasta  
 Pendidikan : SMP  
 Alamat : Jl. Asem Jaya IV/39, Surabaya

PETA KOTAMADYA SURABAYA

SKALA : 1 : 360.000



151

PERPUSTAKAAN  
SEKRETARIAT DJENBUD

No. INDUK

TGL. CATAT.

004526.2



2

Kebu

A2.1